

**ANALISIS KARAKTERISTIK PSIKOMETRI
AITEM KESADARAN ATURAN (G) DAN PERFEKSIONISME (Q3)
PADA TES 16 *PERSONALITY FACTORS* MENGGUNAKAN
*ITEM RESPONSE THEORY***

SKRIPSI



Oleh

Nur Halizah Tolan

NIM. 200401110273

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

HALAMAN JUDUL

**ANALISIS KARAKTERISTIK PSIKOMETRI
AITEM KESADARAN ATURAN (G) DAN PERFEKSIONISME (Q3)
PADA TES 16 *PERSONALITY FACTORS* MENGGUNAKAN
*ITEM RESPONSE THEORY***

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam

memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Nur Halizah Tolan

200401110273

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS KARAKTERISTIK PSIKOMETRI AITEM KESADARAN
ATURAN (G) DAN PERFEKSIONISME (Q3) PADA TES 16
PERSONALITY FACTORS MENGGUNAKAN ITEM RESPONSE THEORY**

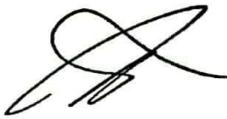
SKRIPSI

Oleh

Nur Halizah Tolan

NIM : 200401110273

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Dr. Tristiadi Ardi Ardani, M.Si</u> NIP. 197201181999031002		30 April 2024
Dosen Pembimbing 2 <u>Dr. Ali Ridho, M.Si.</u> NIP. 197804292006041001		27 Mei / 2024

Malang, 26 April 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 198010202015031002



LEMBAR PENGESAHAN

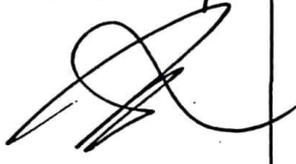
ANALISIS KARAKTERISTIK PSIKOMETRI AITEM KESADARAN ATURAN (G) DAN PERFEKSIONISME (Q3) PADA TES 16 *PERSONALITY FACTORS MENGGUNAKAN ITEM RESPONSE THEORY*

SKRIPSI

Oleh
Nur Halizah Tolan
NIM : 200401110273

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi
dalam Majelis Sidang Skripsi pada tanggal 19 Juni 2024

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian <u>Dr. Tristiadi Ardi Ardani, M.Si</u> NIP. 197201181999031002		11/7 2024
Ketua Penguji <u>Dr. Ali Ridho, M.Si.</u> NIP. 197804292006041001		11/7 2024
Penguji Utama <u>Dr. Rahmat Aziz, M.Si.</u> NIP. 197008132001121001		12/7 2024

Disahkan oleh,

Dekan,



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik
Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**ANALISIS KARAKTERISTIK PSIKOMETRI AITEM KESADARAN
ATURAN (G) DAN PERFEKSIONISME (Q3) PADA TES 16
PERSONALITY FACTORS MENGGUNAKAN *ITEM RESPONSE THEORY***

Yang ditulis oleh :

Nama : Nur Halizah Tolan
NIM : 200401110273
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 26 April 2024



Dr. Tristiadi Ardi Ardani, M

NIP. 197201181999031002

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik
Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**ANALISIS KARAKTERISTIK PSIKOMETRI AITEM KESADARAN
ATURAN (G) DAN PERFEKSIONISME (Q3) PADA TES 16
PERSONALITY FACTORS MENGGUNAKAN *ITEM RESPONSE THEORY***

Yang ditulis oleh :

Nama : Nur Halizah Tolan
NIM : 200401110273
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 26 April 2024

Dosen Pembimbing 2,



Dr. Ali Ridho, M.Si.

NIP. 197804292006041001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Halizah Tolan

NIM : 200401110273

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **ANALISIS KARAKTERISTIK PSIKOMETRI AITEM KESADARAN ATURAN (G) DAN PERFEKSIONISME (Q3) PADA TES 16 PERSONALITY FACTORS MENGGUNAKAN ITEM RESPONSE THEORY** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 26 April 2024

Penulis



Nur Halizah Tolan.

NIM. 200401110273

MOTTO

“The Heart of Science is measurement”

- Erik Brynjolfsson -

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”

Surat Al-Qamar (54) ayat 49

Aku Meminta Kebijakan

Dan Allah Memberikanku Permasalahan Untuk Kuselesaikan

- Salahudin Al-Ayyubi -

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadiran Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala nikmat dan karunia-Nya yang tiada henti sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir jenjang S1 dengan sebaik-baiknya.

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu memberikan doa, kepercayaan, dukungan, cinta dan kasih sayang yang tulus, diantaranya :

Kepada Bapak Ali Tolan dan Ibu Sri Retno

Terimakasih atas segala do'a yang tanpa henti di lantunkan, waktu, keikhlasan, perjuangan, dukungan, transfer an, nasihat, cinta dan kasih sayang yang tiada pamrih diberikan serta segala peluh keringat yang dikorbankan demi cita-cita dan kebahagiaan saya sebagai anak.

Rekan seperjuangan di Laboratorium Psikodiagnosik dan Alat Ukur

Terutama untuk Sinfi, Saep, Farbit, Aulina, Akbar, dan Lana, yang telah menjadi rekan sejawat selama pengerjaan dan proses belajar satu tahun ini, kala tangis hanya bisa tergambarkan menjadi tawa, terimakasih telah berjuang.

Diri ku sendiri

Dimana hal ini menjadi bukti bahwa Nur Halizah Tolan dapat menuntaskan tantangan belajar dalam bidang keilmuan psikometri yang selama ini dianggap tidak mungkin.

- Terimakasih -

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim...

Alhamdulillah robbil alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta hidayahnya kepada kita semua sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan judul “**Analisis Karakteristik Psikometri Aitem Kesadaran Aturan (G) dan Perfeksionisme (Q3) Pada Tes 16 Personality Factors Menggunakan Item Response Theory**” dengan upaya yang maksimal.

Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah menunjukkan kita jalan yang terang benderang yaitu Agama Islam. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku ketua program studi Fakultas Psikologi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr.Tristiadi Ardi Ardani, M.Si selaku Dosen Pembimbing I (satu)

atas bimbingan, motivasi, serta arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini serta selama peneliti menjalankan perkuliahan S1.

5. Bapak Dr. Ali Ridho, M.Si selaku Dosen Pembimbing II (dua) atas bimbingan, motivasi, serta arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini serta selama peneliti menjalankan perkuliahan S1.
6. Ibu Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si, selaku dosen wali yang memberikan dukungan dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.
7. Kedua orang tua peneliti. Terima kasih atas segala doa yang tak henti di panjatkan, atas kasih sayang yang tak pernah lekang, kiriman bulanan, motivasi, perjuangan, dan segala bantuan tanpa pamrih yang terus diberikan kepada saya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan maksimal.
8. Civitas Asisten Laboratorium Psikodiagnostik dan Alat Ukur Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bu Fuji Astutik, M.Psi dan Pak Acsan Suseno terima kasih atas penguat, pengetahuan, dan pengalaman yang telah diberikan, serta izin bagi saya untuk dapat melaksanakan penelitian ini menggunakan salah satu alat tes di Laboratorium.
9. Asisten Laboratorium Psikodiagnostik dan Alat Ukur Fakultas Psikologi UIN Malang tahun 2022/2023, terkhusus Mas Khoiruddin dan Mas Suwanda selaku pembimbing diluar kampus yang senantiasa menyediakan waktu, kesabaran dan tenaga dalam penelitian psikometri ini.
10. Rekan seperjuangan di Laboratorium Psikodiagnostik dan Alat Ukur tahun 2023/2024, terutama Achmad Mubarak, Aulina, Farah Tsabitah, Ilham Saefuloh, Lana Zumrotul, dan Sinfu Hamidah, yang telah menjadi rekan

seperjuangan sekaligus *support system* selama pengerjaan dan proses penekunan psikometri dan alat ukur selama satu tahun ini. Kinerja dan semangat belajar kalian dapat menjadi penguat penulis untuk menyelesaikan penelitian payung ini bersama. Terimakasih untuk tetap bertahan ditengah segala kesulitan yang kita alami. Semoga tangis yang dulu selalu tergambarkan dengan tawa, kini dapat menjadi senyum ikhlas dan rasa bahagia yang memuaskan kita.

11. Terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan serta mewarnai kisah penulis selama proses perkuliahan S1 di Malang dan selama masa pengerjaan skripsi, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Doa dan harapan baik senantiasa terpanjatkan untuk kalian.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat dan karuniaNya kepada kita semua, serta selalu diberikan perlindungan dan tuntunan ke jalan yang di ridhoi-Nya, Amin Ya Rabbal Alamin

Malang, 30 Mei 2024

Nur Halizah Tolan.

200401110273

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II	13
KAJIAN TEORI	13
A. Tes Psikologi	13
1. Sejarah Tes Psikologi	13
2. Tes Psikologi	14
3. <i>Maximum Performance Test</i> (Tes Performansi Maksimal)	15
4. <i>Typical Performance Test</i> (Tes Performansi Tipikal)	16
B. <i>Sixteen Personality Factor</i> (16 PF)	17
1. Sejarah <i>Sixteen Personality Factor</i> (16 PF)	17
2. Kerangka Asesment <i>Sixteen Personality Factor</i> (16 PF)	19
3. Aitem dalam <i>Sixteen Personality Factor</i> (16 PF)	22
4. Aitem <i>Rule-consciousness</i> (G)	24
5. Aitem <i>Self-Dicipline</i> (Q3)	26

C. Model Analisis Psikometrik	27
1. Item Response Theory (IRT)	27
D. Tinjauan Keislaman	35
BAB III	37
METODE PENELITIAN	37
A. Desain Penelitian	37
B. Partisipan Penelitian.....	37
C. Teknik Pengumpulan Data	38
D. Instrumen Penelitian	39
E. Teknik Skoring dalam Sixteen Personality Factor (16 PF).....	40
F. Teknik Analisis Data	42
1. Kriteria Evaluasi Karakteristik Psikometri Level Aitem	44
BAB IV	47
HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Pelaksanaan.....	47
B. Hasil Aitem Kesadaran Aturan (G).....	50
1. Statistik Deskriptif Aitem Kesadaran Aturan (G)	50
2. Verifikasi Asumsi	53
3. Kecocokan Model	56
4. Analisis Karakteristik Aitem.....	58
C. Hasil Aitem Perfeksionisme (Q3)	75
1. Statistik Deskriptif Aitem Perfeksionisme (Q3)	76
2. Verifikasi Asumsi	78
3. Kecocokan Model	81
4. Analisis Karakteristik Aitem.....	82
BAB V	102
KESIMPULAN	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Karakteristik peserta berdasarkan jenis kelamin	47
Tabel 4. 2 Karakteristik peserta berdasarkan usia.....	48
Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif Kesadaran Aturan (G)	50
Tabel 4. 4 Uji unidimensional dimensi G	54
Tabel 4. 5 Goodness of Fit dimensi Kesadaran Aturan (G)	57
Tabel 4. 6 Hasil CCC aitem G pada <i>Item location and discrimination coef</i>	60
Tabel 4. 7 Hasil paramater dimensi Kesadaran Aturan (G)	71
Tabel 4. 8 Statistik Deskriptif Perfeksionisme (Q3)	76
Tabel 4. 9 Uji unidimensional dimensi Q3	79
Tabel 4. 10 Goodness of Fit dimensi Perfeksionisme (Q3)	82
Tabel 4. 11 Hasil CCC aitem Q3 pada <i>Item location and discrimination coef</i>	84
Tabel 4. 12 Hasil paramater dimensi Perfeksionisme (Q3).....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Kurva CCC aitem G1	60
Gambar 4. 2 Kurva CCC aitem G2	61
Gambar 4. 3 Kurva CCC aitem G3	62
Gambar 4. 4 Kurva CCC aitem G4	63
Gambar 4. 5 Kurva CCC aitem G5	63
Gambar 4. 6 Kurva CCC aitem G6	64
Gambar 4. 7 Kurva ORF aitem G1	65
Gambar 4. 8 Kurva ORF aitem G2	66
Gambar 4. 9 Kurva ORF aitem G3	67
Gambar 4. 10 Kurva ORF aitem G4	68
Gambar 4. 11 Kurva ORF aitem G5	69
Gambar 4. 12 Kurva ORF aitem G6	70
Gambar 4. 13 Kurva CCC aitem Q3.1	85
Gambar 4. 14 Kurva CCC aitem Q3.2	85
Gambar 4. 15 Kurva CCC aitem Q3.3	86
Gambar 4. 16 Kurva CCC aitem Q3.4	87
Gambar 4. 17 Kurva CCC aitem Q3.5	88
Gambar 4. 18 Kurva CCC aitem Q3.6	88
Gambar 4. 19 Kurva ORF aitem Q3.1	90
Gambar 4. 20 Kurva ORF aitem Q3.2	91
Gambar 4. 21 Kurva ORF aitem Q3.3	92
Gambar 4. 22 Kurva ORF aitem Q3.4	93
Gambar 4. 23 Kurva ORF aitem Q3.5	94
Gambar 4. 24 Kurva ORF aitem Q3.6	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian Skripsi	111
Lampiran 2 Lembar Jawaban 16.....	112
Lampiran 3 Soal 16 PF Aitem Kesadaran Aturan (G)	113
Lampiran 4 Soal 16 PF Aitem Perfeksionisme (Q3).....	114
Lampiran 5 Data Mentah Aitem Kesadaran Aturan (G)	115
Lampiran 6 Data Mentah Aitem Perfeksionisme (Q3)	118
Lampiran 7 Hasil Uji CCC dan ORF Aitem Kesadaran Aturan (G).....	121
Lampiran 8 Coding R Aspek G (Kesadaran Aturan)	123
Lampiran 9 Coding R Aspek Q3 (Perfeksionisme)	126

ABSTRAK

Tolan, Nur Halizah. 2024. Analisis Karakteristik Psikometri Aitem Kesadaran Aturan (G) Dan Perfeksionisme (Q3) Pada Tes 16 *Personality Factors* Menggunakan *Item Response Theory*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen pembimbing : Dr.Tristiadi Ardi Ardani, M.Si dan Dr. Ali Ridho, M.Si

Pertumbuhan yang pesat dalam keilmuan psikologi dan pola perilaku manusia yang semakin kompleks dari masa ke masa, menyebabkan beberapa alat tes psikologi perlu dievaluasi. Evaluasi alat tes dilakukan sebagai upaya untuk dapat memastikan validitas dan reabilitasnya secara ilmiah. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik aitem Kesadaran Aturan (G) dan Perfeksionisme (Q3) pada 16 PF menggunakan analisis *Item Response Theory* (IRT). Alat tes 16 PF adalah tes psikologi yang disusun oleh Raymond B. Cattell dimana alat tes ini dapat memberikan ukuran kepribadian manusia.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan IRT. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 225 orang yang terdiri 81 laki-laki dan 144 perempuan, dengan rentang usia 18 – 24 tahun keatas. Data respon dengan penskoran politomus ini dianalisis menggunakan pendekatan teori respon butir dengan program R Studio. Hasil uji kecocokan model menunjukkan bahwa aitem Kesadaran Aturan (G) fit dengan model GRM dan Perfeksionisme (Q3) fit dengan model GPCM.

Hasil yang diperoleh dalam analisis ini, aitem Kesadaran Aturan (G) menunjukkan bahwa 100% daya beda dikategorikan baik. Namun, dalam konteks indeks lokasi, sebanyak 83,33% aitem Kesadaran Aturan (G) tidak berfungsi dengan baik. Selanjutnya, pada aitem Perfeksionisme (Q3), sebesar 50% aitem-aitem nya memiliki nilai daya beda yang tidak memenuhi syarat yaitu pada aitem Q3.2, Q3.3, dan Q3.5, sehingga tidak mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan pada dimensi Perfeksionisme antara rendah dengan tinggi. Ditinjau dari indeks lokasi, sebesar 100% atau keseluruhan aitem pada dimensi Perfeksionisme (Q3) memiliki indeks lokasi yang tidak berfungsi dengan baik karena tidak memenuhi syarat ($-2 \leq bi \leq 2$).

Kata Kunci : 16 Personality Factors, Kesadaran Aturan (G), dan Perfeksionisme (Q3)

ABSTRACT

Tolan, Nur Halizah. 2024. Analysis of Psychometric Characteristics of Awareness of Rules (G) and Perfectionism (Q3) Items in the 16 Personality Factor Test Using Item Response Theory. Thesis. faculty of Psychology Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen pembimbing : Dr. Tristiadi Ardi Ardani, M.Si dan Dr. Ali Ridho, M.Si

The rapid growth in the science of psychology and human behavior patterns are increasingly complex over time, causing some psychological testing tools need to be evaluated. Evaluation of test equipment is done as an effort to ensure its validity and reliability scientifically. This study was conducted with the aim to determine the characteristics of aitem rule awareness (G) and perfectionism (Q3) at 16 PF using Item Response Theory (IRT) analysis. The 16 PF test kit is a psychological test prepared by Raymond B. Cattell where this test tool can provide a measure of human personality.

This study uses descriptive quantitative method with IRT approach. Subjects in this study were 225 people consisting of 81 men and 114 women, with an age range of 18-24 years and over. Response Data with polytomic scoring was analyzed using grain response theory approach with R Studio program. The results of the model fit test showed that aitem rule awareness (G) fit with GRM model and perfectionism (Q3) fit with GPCM model.

The results obtained in this analysis, aitem awareness Rule (G) shows that 100% of the difference power is categorized as good. However, in the context of the location index, as many as 83.33% of rule awareness items (G) did not work properly. Furthermore, in aitem perfectionism (Q3), 50% of the aitems has a power difference value that does not meet the requirements of the aitem Q3.2, Q3.3, and Q3.5, so it is not able to distinguish individuals who have a tendency on the dimension of perfectionism between low and high. In terms of the location index, 100% or all of the items in the perfectionism dimension (Q3) have a location index that does not work properly because it does not meet the requirements ($-2 \leq b_i \leq 2$).

Keyword : 16 Personality Factors, Rule Consciousness (G), dan Perfectionism (Q3)

الملخص

طولان, نور هاليزة. 2024. تحليل الخصائص السيكومترية لعنصري الوعي بالقواعد (G) والكمالية (Q3) في اختبار عوامل الشخصية الـ16 باستخدام نظرية الاستجابة للعناصر. الأطروحة. كلية علم النفس، الجامعة الإسلامية الحكومية، مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرف: الدكتور تريستيادي أردني، ماجستير في علم النفس، والدكتور علي رضا، ماجستير في علم النفس

أدى النمو السريع في علم النفس وتزايد أنماط السلوك البشري المعقدة بمرور الوقت إلى الحاجة إلى تقييم العديد من أدوات الاختبار النفسي. ويتم تقييم أدوات الاختبار كمحاولة للتأكد من صحتها وموثوقيتها بشكل علمي. أجريت هذه الدراسة بهدف تحديد خصائص بندي الوعي بالقواعد (G) والكمالية (Q3) في PF 16 باستخدام تحليل نظرية الاستجابة للبند (IRT). إن أداة اختبار PF 16 هي أداة اختبار نفسية جمعها ريموند ب. كاتيل حيث يمكن أن توفر أداة الاختبار هذه مقياساً لشخصية الإنسان.

يستخدم هذا البحث الأسلوب الكمي الوصفي مع منهج نظرية الاستجابة المتكاملة. كان الأشخاص الذين شملتهم هذه الدراسة ٢٢٥ شخصاً يتألفون من ٨١ رجلاً و ١١٤ امرأة، وتتراوح أعمارهم بين ١٨ و ٢٤ عاماً فما فوق. تم تحليل بيانات الاستجابة بهذه الدرجات متعددة الحدود باستخدام منهج نظرية الاستجابة للعناصر باستخدام برنامج R Studio. وتُظهر نتائج اختبار ملاءمة النموذج أن عنصر الوعي بالقواعد (G) يناسب نموذج نموذج الاستجابة المتعددة العناصر، بينما يناسب عنصر الكمالية (Q3) نموذج نموذج الاستجابة المتعددة العناصر.

أظهرت النتائج التي تم الحصول عليها في هذا التحليل، أظهرت عناصر الوعي بالقواعد (G) أن ١٠٠% من قوة التفريق تم تصنيفها على أنها جيدة. ومع ذلك، في سياق مؤشر الموقع، لم تعمل ٨٣،٣٣% من عناصر الوعي بالقواعد (G) بشكل جيد. علاوة على ذلك، فيما يتعلق بعنصر الكمالية (Q3)، فإن 50% من عناصره لها قيم فرق قوة غير مؤهلة، وبالتحديد في العناصر Q3.2، Q3.3، Q3.5، لذا فهي غير قادرة على التمييز بين الأفراد الذين لديهم ميل إلى بُعد الكمالية بين منخفض ومرتفع. أما فيما يتعلق بمؤشر الموقع، فإن ١٠٠% أو كل العناصر في بُعد الكمالية (Q3) لها مؤشر موقع لا يعمل بشكل صحيح لأنه لا يفي بالمتطلبات.

الكلمات المفتاحية: 16 عاملاً من عوامل الشخصية، الوعي بالقواعد (G) ، والكمالية (Q3).

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep dan teori keilmuan psikologi manusia berkembang dengan pesat, seiring dengan berbagai penelitian dalam disiplin ilmu psikologi modern. Pengembangan konsep psikologi terus mengalami penemuan baru, terutama dalam bidang teori kecerdasan intelektual dan juga kepribadian manusia (Abidin, 2017). Hal tersebut ditandai dengan hadirnya alat tes psikologi dan pengukuran psikologi yang menjadi bagian esensial dalam kegiatan ilmiah ini.

Tes psikologi atau yang biasa disebut psikotes merupakan instrumen yang digunakan untuk mengetahui dan memastikan keadaan seseorang. Keadaan yang diungkap dari sebuah tes psikologi diantaranya seperti kepribadian, kemampuan kognitif, emosi, minat, dan bakatnya. Dalam pembentukan setiap aitem tes psikologi, penelitian ilmiah mensyaratkan adanya penggunaan prosedur pengumpulan data yang akurat dan objektif agar dapat menghasilkan atribut instrumen yang valid, reliabel dan juga objektif. Maka dari itu, dalam tes psikologi diperlukan adanya ilmu pengukuran (*measurement*) yang dapat menjadi penguat keilmuan dalam psikologi (Safithry, 2018).

Ilmu pengukuran merupakan cabang dari ilmu statistika terapan yang bertujuan membangun dasar-dasar pengembangan tes agar berfungsi secara optimal, valid dan objektif (Safithry, 2018). Validitas dan objektivitas dalam

hasil pengukuran di bidang fisik tidak menjadi sumber kekhawatiran, karena dari segi validitasnya semua dapat diterima secara universal, seperti halnya pengukuran berat badan dan laju kendaraan. Namun, pada sisi lain, pengukuran di bidang non fisik seperti bidang psikologi, masih berada dalam taraf perkembangan yang mungkin tidak akan pernah mencapai taraf kesempurnaan. Menurut Sumanto (2012) hal ini dikarenakan atribut psikologi yang terdapat dalam diri manusia stabilitasnya tidak tinggi, karena bersifat tidak tampak, yang mengakibatkan banyaknya perubahan sehingga perlu selalu dioptimalkan beriringan dengan kemajuan zaman.

Sebagai sebuah alat ukur, skala psikologi dalam sebuah alat tes memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan berbagai bentuk alat pengumpulan data lain (Setiawan & Budiningsih, 2014). Dimana suatu aitem haruslah memiliki karakteristik yang baik, sebagaimana yang diungkap Azwar (2022) bahwa suatu pertanyaan atau pernyataan dalam tes akan di desain untuk mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Dapat disimpulkan, bahwa jawaban yang diberikan subjek, dapat memproyeksikan perasaan atau kepribadiannya dan hal itu tergantung pada interpretasi subjek terhadap aitem yang diberikan. Selain itu suatu aitem penting untuk memiliki karakteristik yang baik, karena jika aitem tes tidak kompatibel antara makna skor dan penggunaan skor tes, maka aitem tersebut memiliki koeksistensi yang diperkirakan tidak terselesaikan (Gregory, 2011).

Umumnya, karakteristik yang baik pada sebuah tes ditentukan dari validitas dan reliabilitasnya. Validitas merujuk terhadap sejauh mana teori, instrumen, serta bukti yang menunjang tafsiran dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Sarief et al., 2023). Dengan kata lain, validitas merupakan aitem terpenting dan mendasar selama mengevaluasi serta meningkatkan performa suatu alat tes. Alat tes yang secara berulang kali digunakan harus mendapatkan evaluasi agar tes dapat mengikuti perkembangan zaman baik keadaan situasi penelitian ataupun subjek.

Jenis alat tes psikologi sangat beragam, semua tergantung pada fungsi dan kegunaannya. Berdasarkan aspek yang diukur, tes psikologi terbagi menjadi tes kepribadian, tes inteligensi, tes bakat, tes prestasi, dan tes minat (Nur'aeni, 2012). Tes kepribadian menurut Amaliyah and Noviyanto (2013) secara umum mengungkap pada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu lainnya. Sementara menurut Cattell and Schuerger (2003) kepribadian adalah semua tingkah laku individu, yang nampak maupun yang tidak nampak. Berikut merupakan contoh tes kepribadian, diantaranya tes grafis, 16 PF, tes Rorschach, TAT/CAT/SAT, EPPS dan sebagainya. Salah satu alat tes kepribadian yang kerap digunakan dalam tahap rekrutmen dan bidang klinis, namun sedikit mengalami tahap analisis dan evaluasi di Indonesia, salah satunya adalah 16 PF (*Sixteen Personality Factor*).

Sixteen Personality Factor (16 PF) adalah alat tes psikologi yang dikembangkan oleh Raymond B. Cattell (1956) alat tes ini dapat

memberikan ukuran menyeluruh rentang kepribadian normal pada individu, yang kerap digunakan dalam keperluan rekrutmen anggota organisasi ataupun perusahaan. Alat tes 16 *Personality Factor* (16 PF) diterbitkan oleh *Institute for Personality and Ability Testing* (IPAT) pada tahun 1972 (Cattell & Schuerger, 2003). Alat tes 16 *Personality Factor* (16 PF) terdiri dari 16 faktor yang semua dimensinya diungkap secara mandiri (Karyani & Lestari, 2002). Faktor-faktor tersebut diantaranya : A (Kehangatan) *Warmth*, B (Reasoning) *Penalaran*, C (Stabilitas Emosional) *Emotional stability*, D (Dominasi) *Dominance*, F (Keaktifan) *Impusivity*, G (Kesadaran Aturan) *Rule-Consciousness*, H (Keberanian Sosial) *Boldness*, I (Sensitivitas) *Sensitive*, L (Kewaspadaan) *Vigilance*, M (Berpikir Abstrak) *Abstraction*, N (Privasi) *Privateness*, O (Ketakutan) *Apprehension* , Q1 (Keterbukaan terhadap Perubahan) *Openness to Change*, Q2 (Kemandirian) *Self-Reliance*, Q3 (Perfeksionisme) *Perfectionism*, dan Q4 (Ketegangan) *Tension*. (Hertinjung et al., 2012).

Dua diantara ke enam belas faktor tersebut, menarik perhatian peneliti untuk dianalisis dan dideskripsikan secara lebih lanjut, yakni aitem G (Kesadaran Aturan) *Rule-Consciousness* dan Q3 (Perfeksionisme) *Perfectionism*. Individu dalam konteks perguruan tinggi seperti mahasiswa dan dosen dengan kesadaran aturan yang baik, cenderung akan menghormati nilai integritas akademik, menghormati waktu dan menghargai interaksi dikelas, serta mematuhi kebijakan kampus. Dimana rasa kesadaran aturan tersebut dapat membentuk karakter dan memberikan

dampak positif pada lingkungan akademik. Dalam konteks pekerjaan, karyawan yang memiliki kesadaran aturan baik, cenderung memperhatikan penampilan profesionalnya, mematuhi kebijakan serta prosedur perusahaan, disiplin waktu, dan konsisten dalam menjalankan tugas, dimana semua hal tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan status ekonomi, reputasi dalam lingkungan kerja dan membantu perusahaan berkembang.

Sementara perfeksionisme merupakan karakter yang mengacu pada dorongan untuk mencapai kesempurnaan dan standar tinggi dalam segala hal. Karakter perfeksionis dapat menjadi hal baik ataupun buruk tergantung pada konteks dan bagaimana karakter ini dikelola oleh individu. Perfeksionis dapat menjadi hal yang harus dikembangkan ketika hal tersebut menghasilkan pekerjaan yang berkualitas baik, menjadi motivasi untuk mencapai kinerja yang luar biasa, meningkatkan produktivitas karena ingin menggapai standar yang tinggi. Namun, hal ini dapat menjadi hal buruk dan tidak perlu dikembangkan ketika karakter tersebut dapat menjadikan seseorang merasa tidak puas dengan pencapaian karena mengejar kesempurnaan, depresi, kecemasan dan stress berkepanjangan. Oleh karena itu, krusial dilakukan pengukuran untuk mengetahui karakteristik aitem dari kedua dimensi tersebut yakni Kesadaran Aturan (G) dan Perfeksionisme (Q3), dikarenakan hasil yang akurat masih diperlukan agar dapat memberikan wawasan tentang perilaku individu di lingkungan kerja, hubungan interpersonal, dan membantu memahami karakteristik individu lebih baik.

Menurut pengembangnya, Cattell (1956), aitem kesadaran aturan (G) merupakan sifat atau kemampuan untuk mengendalikan arah kesadaran akan sebuah aturan dan arah kebijaksanaan. Sedangkan aitem perfeksionisme (Q3) berkaitan dengan pendekatan hidup yang terorganisir dan teratur serta kecenderungan untuk menyelesaikan tugas dengan cara yang teliti. Menurut Cattell and Schuerger (2003), pekerja atau pelajar yang sadar aturan akan peduli dengan kepatuhan terhadap aturan dan standar sosial. Sebaliknya, orang-orang yang mendapat skor perfeksionisme tinggi lebih mementingkan proses bagaimana sesuatu dilakukan. Mereka mempunyai gaya yang berorientasi pada tugas, dimana suatu tugas diupayakan dapat diselesaikan secara menyeluruh dan teliti.

Untuk menganalisis kedua aspek penting tersebut maka dapat dilakukan pengukuran dengan menggunakan tes, dalam konteks ini adalah alat tes psikologi 16 *Personality Factor* (16 PF). Hal tersebut dilakukan sebagai upaya mengiringi kemajuan di bidang psikologi dan pengukuran yang justru mengungkap sisi lemah dari banyak tes yang sudah ada dan telah lama digunakan, termasuk salah satunya ialah 16 *Personality Factors* (Hidayatullah & Shadiqi, 2020). Pertumbuhan yang semakin pesat dan pola perilaku manusia yang semakin kompleks menyebabkan beberapa alat tes psikologi dinilai perlu dievaluasi (Anastasi & Urbina, 2007). Selain itu banyaknya tes 16 PF yang tersebar di internet menjadikan individu sudah terlatih dalam mengerjakan tes tersebut. Hal ini dapat menyebabkan testee

memberikan jawaban positif yang terkadang tidak sesuai dengan dirinya, agar dinilai baik oleh tim penanya (*faking good*).

Dewasa ini, perkembangan pola pikir dan persoalan kehidupan manusia dalam ranah psikologi semakin berkembang dan bervariasi. Dengan hadirnya ragam psikologi, maka suatu instrumen atau alat tes psikologi yang digunakan harus selalu dipastikan validitas dan reliabilitasnya seiring berjalannya waktu (Sulaiman et al., 2023), karena alat tes psikologi dapat menjadi hal baik ataupun buruk tergantung pada cara instrumen itu digunakan. Maka dari itu diperlukan standar tes psikologi untuk mempromosikan praktik pengujian yang baik dan memberikan kriteria untuk pengembangan, evaluasi tes, pedoman praktik pengujian serta untuk menilai validitas interpretasi nilai tes (Association et al., 2014). Standar ini ditujukan bagi para profesional yang menentukan, mengembangkan, menafsirkan, atau mengevaluasi kualitas teknis dan hasil tes. Standar ini memberikan kerangka acuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang relevan telah ditangani, dan hal ini sangat penting terutama untuk penyelenggaraan tes psikologi.

Mengevaluasi alat tes dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan informasi tentang seberapa baik alat tes terutama aitem tes tersebut terhadap tujuan penggunaannya, memastikan keakuratan data dan memastikan hasil dari alat tes itu dapat diintegrasikan dengan keilmuan lain untuk menghasilkan keputusan atas suatu tindakan. Item tes yang baik adalah item tes yang mampu membuktikan interpretasi hasil dari suatu tes, dimana item

tersebut dapat membedakan kemampuan antar individu yang sedang mengerjakan tes (Cohen & Swerdlik, 2005). Sebagai mahasiswa psikologi, peneliti juga melakukan penelitian ini sebagai bentuk tanggungjawab terhadap pengukuran alat tes psikologi, agar dapat menghasilkan skor yang valid dan reliabel seiring perkembangan zaman.

Kualitas yang dipertanyakan pada tes *16 Personality Factor* (16 PF) menjadi hal yang membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut terkait karakteristik alat tes ini. Adapun pentingnya suatu alat tes psikologi perlu untuk diketahui karakteristiknya, dikarenakan kurangnya deskripsi dari penelitian terdahulu tentang aitem dari alat tes *16 Personality Factor* (16 PF). Terlebih dalam era saat ini validitas dan reliabilitas aitem tes tersebut harus diuji secara berkala untuk mengetahui kualitasnya dari masa ke masa (Sulaiman et al., 2023).

Penelusuran peneliti menemukan adanya dua penelitian terkait evaluasi alat tes 16 PF di Indonesia. Pertama, penelitian yang dilakukan Partini (2005) untuk mengidentifikasi faktor test 16 PF, dengan metode daya diskriminasi aitem dan konsistensi internal, yang mendapati hasil 3 butir gugur serta muncul analisis faktor baru. Kedua, yakni penelitian yang dilakukan oleh Hertati (2011) yang mengevaluasi kualitas psikometrik 16PF menggunakan metode analisis faktor, yang hasilnya menunjukkan bahwa daya diskriminasi dan reliabilitas aitem 16 PF rendah. Dimana kedua penelitian tersebut tidak menggunakan metode serupa dengan yang penulis lakukan.

Dari yang peneliti temukan, terdapat beberapa implikasi terhadap kelayakan tes 16 *Personality Factor* (16 PF). Dimana menurut tinjauan yang telah dilakukan, ukuran karakteristik yang sudah ada dalam alat tes tersebut perlu disesuaikan dan diuji validitas tes nya (Syamsurizal, 2020). Dalam hal ini, peneliti menilai bahwasannya validitas bukan terdapat pada alat tes, namun terdapat pada skor yang dihasilkan. Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut (Association et al., 2014).

Pemrosesan soal dan aitem soal pada sebuah tes telah banyak menggunakan *Classical Test Theory* (CTT) dan *Item Response Theory* (IRT). Teori respon aitem soal (IRT) dan teori tes klasik (CTT) adalah dua teori pengukuran yang masih terus dikembangkan. Sampai saat ini, teori tes klasik masih digunakan dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pengukuran, mengingat teori tes klasik (CTT) ini mudah digunakan dan dipahami. Sebaliknya teori respon soal (IRT) muncul dan terus berkembang (Hidayati, 2008) karena dinilai mampu mengatasi keterbatasan teori tes klasik yang meliputi sifat ketergantungan kelompok dan ketergantungan soal.

Dalam penerapannya, kemampuan responden ditentukan dengan menjumlahkan seluruh jawaban yang benar, tanpa memperhitungkan tingkat kesulitan soal yang berhasil dijawab responden. Dimana CTT tidak dapat membedakan properti psikometri butir, misalnya tingkat kesulitan dan

daya beda butir Hambleton et al. (1991). Sementara IRT memodelkan kemampuan dan menyatakan probabilitas pola respon dari peserta ujian sebagai fungsi dari kemampuan seseorang dan karakteristik aitem dalam tes (Aida et al., 2017)

Maka dalam pengujian karakteristik psikometri 16 *Personality Factor* (16 PF) ini dilakukan menggunakan analisis psikometri berbasis *Item Response Theory* (IRT), untuk mengevaluasi setiap item agar mendapatkan interpretasi tes yang valid dan reliabel. Penggunaan IRT juga didasarkan setelah membandingkan pada penelitian terdahulu terkait alat tes 16 *Personality Factor* (16 PF), dimana peneliti belum menemukan adanya penggunaan IRT sebagai bentuk analisis data untuk mengevaluasi faktor-faktor pada 16 *Personality Factor* (16 PF). Dalam *Item Response Theory* (IRT), peneliti menggunakan PCM, GPCM, dan GRM untuk menganalisis setiap item yang dimiliki tes 16 PF. Peneliti akan melihat ketepatan yang ada di setiap model untuk menentukan ketepatan model yang digunakan dalam menganalisis tes 16 PF.

Sehingga penelitian ini berfungsi untuk mendeskripsikan karakteristik aitem tes 16 *Personality Factor* (16 PF) berdasarkan aitem Kesadaran Aturan G (*Rule-Consciousness*) dan Perfeksionisme Q3 (*Perfectionism*). Dimana ke dua aspek ini erat kaitannya dengan individu yang berkecimpung dalam ranah pekerjaan, kedua aspek ini membantu individu dalam organisasi memahami bagaimana karakteristik nya serta bagaimana hal

tersebut memengaruhi kinerja dan keberhasilan karyawan dalam konteks pekerjaan.

Uraian diatas mengarahkan peneliti untuk mengangkat penelitian bertema “Analisis Karakteristik Psikometri Aitem Kesadaran Aturan (G) Dan Perfeksionisme (Q3) Pada Tes 16 *Personality Factors* Menggunakan *Item Response Theory*”.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diangkat peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik psikometri aitem Kesadaran Aturan G (*Conformity*) pada alat tes 16 PF menggunakan *Item Response Theory*?
2. Bagaimana karakteristik psikometri aitem Perfeksionisme Q3 (*Self-Dicipline*) pada alat tes 16 PF menggunakan *Item Response Theory*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengevaluasi karakteristik psikometri aitem Kesadaran Aturan G (*Conformity*) pada alat tes 16 PF menggunakan *Item Response Theory*
2. Mengevaluasi karakteristik psikometri aitem Perfeksionisme Q3 (*Self-Dicipline*) pada alat tes 16 PF menggunakan *Item Response Theory*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam ranah keilmuan dunia psikologi khususnya pengukuran psikometrik, serta memberikan wawasan untuk meningkatkan nilai validitas dan reliabilitas dalam pengembangan alat tes agar menjadi lebih baik khususnya pada alat tes 16 PF pada aitem penyusun aspek Kesadaran Aturan (G) dan aspek Perfeksionisme (Q3).

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan bagi pembaca, menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya serta bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi alat tes psikologi terkhusus 16 PF karena penelitian ini memungkinkan pengembangan alat tes yang lebih akurat dan valid untuk mengukur kesadaran aturan dan perfeksionisme.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tes Psikologi

1. Sejarah Tes Psikologi

Awal penggunaan psikodiagnostik pertama kali dilakukan untuk seleksi oleh raja Cina, dengan menguji rakyat sipil untuk jadi anggota militer dan pegawai. Sementara itu, pada jaman dinasti Han (200 SM sampai 200 M) ujian tulis digunakan pada seleksi bidang legislatif, militer, pertanian, perpajakan dan geografi (Purna, 2020). Di awal abad 19 psikodiagnostik modern dimulai, karena menyumbangkan teori, isi dan prosedur psikodiagnostik yang dipelopori oleh Galton. Selanjutnya, Wundt sebagai psikolog pertama yang menggunakan laboratorium dengan penelitiannya mengukur kecepatan berpikir. Cattell pada tahun 1890, menemukan tes mental yang pertama, ia mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan tes psikologi (Purna, 2020).

Perang Dunia I dan Perang Dunia II juga telah membawa dampak pada psikologi industri di Eropa dan Amerika. Sehingga kebutuhan untuk mengidentifikasi personil militer mengharuskan para psikolog untuk menyempurnakan prosedur seleksi dan pelatihan mereka. Semua kebutuhan perang ini juga melahirkan keahlian khusus di dalam psikologi industrial (Schultz et al., 2021). Jadi tes psikologi telah hadir sejak awal abad ke-20 dan terus berkembang seiring dengan bidang psikologi sebagai

cabang ilmu pengetahuan yang dapat dibuktikan kemantapan teori dan pengujiannya.

2. Tes Psikologi

Menurut Suryabrata (1993) tes adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan atau perintah-perintah yang harus dijalankan yang berdasar atas bagaimana testee menjawab. Sedangkan Cattell and Schuerger (2003) mengatakan, tes adalah prosedur sistematis untuk membandingkan perilaku dua orang atau lebih. Kemudian, kata psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *psyche* (jiwa) dan *logos* (ilmu). Sementara tes psikologi menurut pandangan Anastasi and Urbina (2007), merupakan salah satu dari metode psikodiagnostik, yang pada dasarnya memberikan ukuran objektif dan standar dari sampel perilaku. Tes psikologi dari segi penggunaannya sangat bermacam-macam, dan dapat dibedakan berdasarkan usia, bidang pekerjaan, bentuk bahan (alat) dan jenisnya dan aitem yang hendak diukur.

Tes psikologi dapat dibedakan dari bentuknya yaitu tes proyeksi dan tes non-proyeksi. Tes proyeksi adalah tes yang disusun atas dasar penggunaan mekanisme proyeksi, cenderung menghasilkan cerita atau cerminan dari dalam diri individu yang sedang dialaminya, contoh alat tes proyektif ialah tes-tes grafis, TAT, Rorschach dan lain-lain. Tes non-proyeksi adalah tes kepribadian yang cenderung tes-tes yang bersifat untuk mengetahui intelegensi seseorang dan sudah memiliki norma atau

terstandarisasi, contoh alat tes non-proyektif ialah tes IQ, tes IST, tes Binet dan lain-lain (Raganiz & Sumaryati, 2021).

Fungsi tes-tes psikologi adalah untuk mengukur perbedaan antara individu atau antara reaksi individu yang sama dalam situasi yang berbeda (Nur'aeni, 2012). Dapat disimpulkan bahwa tes psikologi, dalam konteks ini, adalah salah satu metode psikodiagnostik yang menggunakan pertanyaan atau tugas-tugas untuk mengukur aitem psikologis tertentu. Tes psikologi adalah salah satu metode psikodiagnostik yang memberikan ukuran objektif dan standar perilaku. Dapat dibedakan antara tes proyeksi dan tes non-proyeksi, tergantung pada apakah mereka menggunakan mekanisme proyeksi atau tidak.

Tes psikologi pada dasarnya merupakan upaya diagnostic dengan alat ukur tertentu untuk memberikan gambaran potensi yang dimiliki seseorang atau untuk membedakan perilaku seseorang dengan orang lain melalui situasi tertentu (Duhantatya et al., 2022). Menurut Cronbach (1990), sebuah tes psikologi didefinisikan untuk mengukur *performance* yang dibagi menjadi dua, yaitu *maximum performance* dan *typical performance*.

3. *Maximum Performance Test* (Tes Performansi Maksimal)

Maksimal performa merupakan konsep tes yang diaplikasikan secara fisik. Tes performa maksimal ini dapat disebut juga sebagai tes kemampuan. Tes kemampuan adalah tes di mana seseorang tidak dapat memperoleh skor yang lebih baik dari yang seharusnya; pada ukuran

penyesuaian emosi dan sikap sosial orang tersebut dapat memberikan tanggapan yang membuat kesan yang baik bahkan jika tanggapannya salah. Pada tes kemampuan ini individu diminta untuk memperoleh nilai terbaik.

Pada *ability test* atau tes kemampuan peserta tes didorong untuk memperoleh nilai terbaik yang mereka bisa. Hal tersebut merupakan ciri yang membedakan tes kemampuan dengan tes-tes lainnya, Pada tes ini, tester (pemberi tes) bertujuan memunculkan kinerja terbaik dari peserta tes sesuai dengan aturan. Hal ini berarti peserta tes diharuskan memiliki kesiapan, motivasi, dan keinginan untuk berusaha melakukan pengerjaan tes dengan baik.

4. *Typical Performance Test* (Tes Performansi Tipikal)

Performansi tipikal (*typical performance*), yaitu performansi yang menjadi karakter tipikal seseorang dan cenderung dimunculkan secara sadar atau tidak sadar dalam bentuk respons terhadap situasi-situasi tertentu yang sedang dihadapi. Dalam penerapan psikodiagnostika, skala-skala performansi tipikal digunakan untuk pengungkapan aitem-aitem afektif seperti minat, sikap, dan berbagai variabel kepribadian lain semisal agresivitas, *self-esteem*, *locus of control*, motivasi belajar, kepemimpinan, dan lain sebagainya.

Typical performance tests bertujuan mengukur kebiasaan berpikir, merasa, dan bertindak laku sehari-hari yang memberikan ciri unik atau khas pada masing-masing orang. Dengan kata lain sasaran pengukuran kategori tes ini adalah kepribadian atau trait, yaitu disposisi atau

kecenderungan bertingkah laku dengan cara tertentu. Ini mencakup jenis-jenis atribut psikologis yang lebih didominasi oleh fungsi afeksi atau masuk dalam ranah olah rasa dan karsa. Diasumsikan bahwa setiap orang berlainan dari segi kualitas mana yang dominan atau menonjol dan memberikan ciri unik pada cara bertingkah lakunya. Pada *typical performance tests* tidak terdapat jawaban salah atau benar.

B. *Sixteen Personality Factor (16 PF)*

1. Sejarah *Sixteen Personality Factor (16 PF)*

Kuesioner *16 Personality Factor (16 PF)* bermula dari perspektif unik sang tokoh, dalam rangka pencarian empiris atau penelitian yang menitik beratkan pada suatu fenomena pada objek nyata yang sedang diteliti, untuk mencoba menemukan elemen dasar kepribadian manusia melalui pengambilan data penelitian ilmiah dari seluruh domain kepribadian manusia. Tes ini memiliki sejarah penelitian empiris yang panjang dan telah terbukti kegunaannya dalam memahami berbagai macam perilaku manusia. Hal ini memberikan acuan interpretasi bagi setiap penggunaan alat tes.

Alat tes *16 Personality Factor (16 PF)* memiliki struktur yang bertingkat dengan memberikan gambaran yang kaya dan terintegrasi dari keseluruhan manusia, termasuk sifat global (Association et al., 2014). Pengalaman Cattell dari hasil studinya dan gejolak sosial politik di London pasca Perang Dunia I, menjadi alasan Cattell percaya bahwa masalah terbesar di dunia ini seringkali merupakan hasil dari tempramen dan

motivasi manusia. Dia berspekulasi bahwa pasti ada cara untuk menerapkan alat sains yang ampuh memahami kepribadian manusia.

Pada awal tahun 1940-an, J. R. Guilford, untuk pertama kalinya, menggunakan teknik analisis faktor secara serius dalam pengembangan tes kepribadian terstruktur. Pada akhir dekade, Raymond B. Cattell (1956) telah memperkenalkan 16 *Personality Factor* (16 PF), sebuah tes kepribadian terstruktur yang dikembangkan berdasarkan sebuah prosedur statistik analisis faktor. Walaupun popularitasnya kemudian menurun, kuesioner tersebut tetap menjadi tes kepribadian terstruktur yang paling baik dan menjadi satu contoh yang penting bagi tes yang dikembangkan dengan bantuan analisis faktor.

Kemudian dikembangkan pada tahun 1950-an dan 1960-an. Berikut adalah perjalanan perkembangan revisi 16 PF *Questionnaire* dari masa kemasa.

Tabel 2. 1 Tabel perjalanan perkembangan revisi 16 PF pada setiap masa

Tahun	Edisi	Negara	Perkembangan
1949	I	Amerika	Publikasi pertama oleh R. B. Cattell di Amerika Serikat
1952	I	Inggris	Publikasi pertama
1953	I	-	Publikasi pertama untuk sekolah menengah atas (HSPQ)
1956	II	-	Publikasi edisi kedua (Memperbaiki aitem dan meningkatkan reliabilitas serta validitas, memperbarui norma, menyederhanakan bahasa.)
1959		-	Publikasi pertama 16 PF untuk kepribadian anak (CPQ)

Tahun	Edisi	Negara	Perkembangan
1962	III	-	Publikasi 16 PF edisi III (Memperkenalkan versi yang lebih sederhana dan praktis, memperbarui norma dengan populasi yang beragam.)
1965			Pertama kali diperkenalkan <i>computer scoring</i>
1968	IV	-	Publikasi 16 PF edisi ke IV (Memperluas norma dengan data internasional. Memperkenalkan 5 skala global)
1980	-	Dunia	Tes diterjemahkan ke lebih dari 35 bahasa dunia
1981	III	Indonesia	Diadaptasi di Indonesia oleh Urusan Reproduksi dan Distribusi Alat Tes Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
1992	-	-	16 PF digitalisasikan dengan perangkat lunak computer scoring dengan <i>software Onsite</i>
1993	V	-	Publikasi edisi V (Peningkatan metodologi pengukuran, interpretasi, dan mulai menggunakan komputer untuk administrasi dan penilaian)
2001	-	Amerika	Tes distandarisasi ulang pada sampel acak bertingkat lebih dari 10.000 orang di Amerika
2001	-	-	Publikasi kuesioner 16 PF pada remaja (revisi dari HSPQ menjadi APQ)
2018	VI		Perbaikan pada beberapa aitem serta penggunaan teknologi digital yang lebih komprehensif

2. Kerangka Asesment *Sixteen Personality Factor* (16 PF)

Tes 16 PF merupakan model hierarki dan multi-level (Cattell, 1946) yang dihasilkan melalui analisis faktor yang dilakukan oleh Cattell dan rekan-rekannya, semua faktor ini kemudian menjadi komponen ujian

16 Faktor Kepribadian (16 PF). Berikut merupakan penjelasan 16 skala primer menurut Raymond Cattel.

Tabel 2. 2 *Sixteen Personality Factor* Tes Profil

Skor Rendah	Faktor Primer	Skor Tinggi
Berhati-hati, pendiam, tidak ramah, suka menyendiri, kritis, bersikeras, gigih.	Warmth (A)	ramah tamah, lembut hati, tidak suka repot-repot, ikut ambil bagian, berpartisipasi
Bodoh, inteligensi rendah, kapasitas mental skolastik yang rendah	Reasoning (B)	Pandai, inteligensi tinggi, kapasitas mental skolastik yang tinggi
Dipengaruhi oleh alam perasaan, emosi kurang mantab, mudah meledak, ego lemah.	Emotional Stability (C)	Emosi mantab, matang, menghadapi realitas, tenang, kekuatan ego yang tinggi
Rendah hati, berwatak halus, mudah dituntun, jinak, patuh, pasrah, suka menolong.	Dominance (E)	Ketegangan sikap, agresif, suka bersaing, keras hati, teguh pendirian, dominan.
Seadanya, sederhana, pendiam, serius, tenang, tidak bergelora.	Liveliness (F)	Tidak kenal susah, suka bersenang-senang, antusias, menggelora.
Bijaksana, mengabaikan aturan-aturan, superego yang lemah.	Rule-consciousness (G)	Teliti, gigih, tekun, bermoral, tenang, serius, superego yang kuat.
Pemalu, takut-takut, peka terhadap ancaman-ancaman	Social-boldness (H)	Suka bertualang, berani, tidak malu-malu, secara sosial berani, tegas, hebat.

Skor Rendah	Faktor Primer	Skor Tinggi
Keras hati, percaya diri, realistis	<i>Sensitivity (I)</i>	Lembut hati, peka, dependen, terlalu dilindungi
Menaruh kepercayaan pada orang lain, meminta semua keadaan.	<i>Vigilance (L)</i>	Syakwasangka kepada orang lain, sukar untuk bertindak bodoh.
Praktikal, berkenaan dengan hal-hal yang sederhana, biasa dan bersahaja.	<i>Abstractedness (M)</i>	Imajinatif, hidup bebas, pelupa, suka, melamun, linglung.
Jujur, berterus terang, blak-blakan, rendah hati, ikhlas, jangkal, kiku.	<i>Privateness (N)</i>	Lihay, cerdik, halus budi bahasanya, memiliki kesadaran sosial.
Yakin akan dirinya, tenang, aman, puas dengan diri sendiri, tentram.	<i>Apprehension (O)</i>	Khawatir, gelisah, menyalahkan diri sendiri, tidak aman, cemas, memiliki kesukaran
Konservatif, kuno, tradisional.	<i>Openness to Change (Q1)</i>	Liberal, suka akan hal-hal baru, berpikir bebas, radikalism.
Ketergantungan pada kelompok, pengikut, taat pada kelompok.	<i>Self-reliance (Q2)</i>	Kecukupan diri, banyak akal, memiliki kemandirian, mampu mengambil keputusan sendiri
Lalai, lemah, membolehkan, sembrono, kelemahan integrasi-sentiment.	<i>Perfectionism (Q3)</i>	Bisa mengendalikan diri, suka mengikuti aturan, komplusif.

Skor Rendah	Faktor Primer	Skor Tinggi
Santai, tenang, lamban, tidak frustrasi, penyabar, ketegangan energi yang rendah.	<i>Tension (Q4)</i>	Tegang, frustrated, mudah terangsang, lelah, ketegangan energi yang tinggi.

Sumber : Lembar tes 16 PF adaptasi Universitas Indonesia

3. Aitem dalam *Sixteen Personality Factor (16 PF)*

Test 16 PF terdiri dari 16 faktor yang keenam belas dimensinya diungkap secara mandiri (Karyani & Lestari, 2002). *The Sixteen Personality Factor Questionnaire* terdiri dari 16 dimensi *traits* atau yang disebut sebagai *primary scales* (Cattell & Schuerger, 1997), yang meliputi :

Tabel 2. 3 skala primer menurut Raymond Cattell

Aspek	Keterangan	Standard Ten Score (STEN)	Interpretasi
MD	<i>Motivational Distortion</i>	7	Tingkat keseriusan peserta dalam mengikuti tes ini.
A	<i>Warmth</i>	6	Sifat yang menunjukkan keramahan terhadap orang lain dan kesediaan untuk berpartisipasi.
B	<i>Reasoning</i>	8	Berkaitan dengan kemampuan kognitif dan kecerdasan
C	<i>Emotional Stability</i>	4	Sifat yang berhubungan dengan pengendalian emosi dan kedewasaan, apakah mereka mudah marah atau tidak
E	<i>Dominance</i>	6	Berkaitan terhadap ketegasan dan keyakinan terhadap diri sendiri

Aspek	Keterangan	Standard Ten Score (STEN)	Interpretasi
F	<i>Liveliness</i>	6	Sifat yang berhubungan dengan kegembiraan, kebebasan dan keterbukaan
G	<i>Rule-Consciousness</i>	8	Sifat yang berhubungan dengan rasa tanggung jawab, ketekunan, kecermatan dan sikap moralitas
H	<i>Social Boldness</i>	5	berhubungan dengan rasa tanggung jawab, ketekunan, kecermatan dan sikap moralitas
I	<i>Sensitivity</i>	3	Berkaitan dengan kepekaan perasaan, ketergantungan dan khayalan
L	<i>Vigilance</i>	5	Berkaitan dengan kecurigaan dan kesulitan penyesuaian diri terhadap lingkungan disekitarnya
M	<i>Abstractedness</i>	2	Berhubungan dengan imajinasi, kreasi, semangat dan cita-cita
N	<i>Privateness</i>	5	Kecerdasan, kesadaran sosial dan kelancaran
O	<i>Apprehension</i>	3	Pesimisme dan kegelisahan
Q1	<i>Openness to Change</i>	5	Modernisasi, inovasi, liberalisme
Q2	<i>Self-Reliance</i>	7	Kepercayaan diri dan ketergantungan kepada kelompok
Q3	<i>Perfecionism</i>	6	Harga diri, kedisiplinan, keteguhan pendirian
Q4	<i>Tension</i>	2	Ketegangan emosi, kelelahan, dan frustrasi

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa profil kepribadian 16 PF merupakan grafik yang menggambarkan variasi faktor-

faktor kepribadian individu yang diungkap melalui tes 16 PF (Hertinjung et al., 2012). Berikutnya, peneliti menguraikan dua aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu G (Kesadaran Aturan) *Rule-Consciousness* dan Q3 (Perfeksionisme) *Perfectionism*.

4. Aitem *Rule-consciousness* (G)

Aitem pertama yang peneliti pilih ialah Kesadaran Aturan G (*Rule-consciousness*). Faktor G terdiri dari skor yang rendah (G-) dan skor yang tinggi (G+). Beberapa karakteristik yang berada di dalam *Low Superego Strength* atau *Lack of Acceptance of Group Moral Standards* (G-). Orang-orang dengan skor rendah memiliki karakter antara lain mudah berubah-ubah, cenderung ceroboh, mengikuti desakan pribadi, dan tidak terkendali (sehingga cenderung fleksibel dalam memberikan tanggapan, namun sulit dalam situasi yang memerlukan pengendalian diri menurut Russel dan Karol (2022), tidak suka hidup yang terlalu terorganisir, cenderung tidak patuh dan mengabaikan peraturan, superego lemah, cenderung riang dan spontan, kurang memiliki semangat yang kuat, acuh pada orang lain (Nurhayati & Santoso, 2018).

Skor rendah bisa ditemukan di antara beberapa pekerjaan artistik, seperti penulis, pelukis, dan musisi. Jika skor rendah ditemukan pada sampel pekerjaan lain, maka skor tersebut memang rendah biasanya pada pekerjaan yang tingkat pergantiannya cukup besar dan seleksinya minimal,

seperti pekerja dapur atau pekerja manual yang tidak terlatih (Cattell & Schuerger, 1997).

Terdapat pula beberapa karakteristik yang tergolong di dalam skor yang tinggi, yaitu *Superego Strength* atau *Character (G+)*, Orang dengan skor tinggi dapat digambarkan suka memperhatikan aturan dan standar moral, cenderung mempertimbangkan dengan hati-hati konsekuensi tindakan mereka, cenderung tekun dan menjalani hidup secara teratur, biasanya mampu memusatkan perhatian pada hal-hal yang nyata dan mendesak, cenderung bersosialisasi dengan baik dan berperilaku konvensional, serta gigih, bertanggung jawab, konsisten, berhati-hati serta teliti. Orang dengan skor yang sangat tinggi mungkin tampak begitu peduli dengan peraturan, yang terkadang membuat perilaku mereka mungkin dianggap kaku atau terlalu terkendali (Nurhayati & Santoso, 2018).

Nilai tinggi cenderung ditemukan pada bidang pekerjaan tipe konvensional Holland, seperti juru tulis, akuntan, dan pemeriksaan bank. Serta pada beberapa pekerjaan Realistis seperti mekanik, dan tukang kayu; dalam pekerjaan Wirausaha seperti manajer teknis, tenaga penjualan, dan makelar barang tak bergerak; dan di beberapa sosial seperti kepala sekolah, perawat, dan menteri (Cattell & Schuerger, 1997). Nomor soal (aitem) yang memuat aitem G diantaranya 7, 24, 41, 58, 75, 92.

5. Aitem *Self-Dicipline* (Q3)

Dalam 16 PF terdapat faktor Q merupakan faktor yang tidak terlihat di dalam perilaku dan mungkin dapat diketahui banyak mengalami “mental interior” atau mental dalam, dimana peletakkannya di luar nilai subjek pada respon pertanyaan. Salah satunya terdapat faktor Q3 (*Self Dicipline*) yang memiliki dua skor, antara lain skor yang rendah, yakni disebut *Low Self-Sentiment Integration* (Q3-) dan skor yang tinggi, yaitu *High Strength of Self-Sentiment* (Q3+).

Low Self-Sentiment Integration (Q3-) terdiri dari beberapa karakteristik, antara lain Impulsif, condong mengikuti dorongan, kurang terkontrol dan kurang terbuka pada peraturan sosial. Tidak terkendali, lalai, menuruti keinginan sendiri, dan lalai terhadap aturan sosial merupakan karakteristik yang tertera di lembar grafik 16 PF (Nurhayati & Santoso, 2018).

Orang dengan skor tinggi dapat digambarkan *High Strength of Self-Sentiment* (Q3+) memiliki beberapa karakteristik yang tertera di lembar grafik 16 PF, antara lain terkendali (tertib), menuntut, berkemauan keras (berorientasi pada pretasi), tepat secara sosial (menghormati tata cara serta reputasi sosial), kompulsif, dan mengikuti citra diri yang ideal, dan mengikuti aturan (Nurhayati & Santoso, 2018). Nomor soal (aitem) yang memuat aitem Q3 diantaranya 16, 33, 50, 67, 84, 101.

C. Model Analisis Psikometrik

1. Item Response Theory (IRT)

1. Konsep Dasar

Teori Respons Butir (IRT) muncul karena adanya kekurangan teori tes klasik (CTT). Menurut (Sumintono & Widhiarso, 2013) IRT merupakan kerangka umum fungsi matematika yang dapat menggambarkan interaksi antara butir soal dengan subjek. Sampel item atau responden tertentu yang dipilih untuk suatu tes tidak ada hubungannya dengan estimasi parameter item atau kemampuan responden dalam IRT (Nurchahyo, 2017). Penerapan IRT pada saat ini tidak hanya dikenakan pada tes yang bersifat unidimensional, namun telah merambah pada tes multidimensional.

Item Response Theory (IRT) lebih berorientasi pada aitem-aitem yang membentuk tes tersebut. Tujuan IRT adalah untuk menemukan korelasi antara estimasi kemampuan subjek dan data item untuk memperhatikan reliabilitas dan validitas alat psikotes. Estimasi SEM diprediksi oleh IRT berdasarkan tingkat keahlian peserta tes. Namun IRT mempunyai kelemahan teknis tertentu. Secara khusus, model pengukuran lebih rumit dan menantang untuk dipahami, dan estimasi parameter IRT lebih sulit karena penggunaan perhitungan matematis.

Teori Respons Butir (IRT), mengadopsi properti psikometris butir dalam menentukan tinggi rendahnya level trait individu. Ada beberapa model yang dapat dipakai, jika hanya menggunakan tingkat

kesulitan butir saja maka menggunakan model 1PL (Rasch), 2PL jika ditambahkan daya beda butir dan 3PL jika ditambahkan lagi parameter tebakan semu butir.

Misalnya sebuah tes berisi 5 butir yang skor butirnya bergerak dari 0 hingga 1. Si A dan si B sama-sama memiliki skor 3. Si A memiliki level trait yang lebih tinggi dibanding si B karena 3 butir yang diatasi oleh si A adalah butir yang memiliki tingkat kesulitan tinggi. Sebaliknya si B mengatasi butir yang memiliki tingkat kesulitan rendah. Jadi, kita simpulkan bahwa proses estimasi level trait individu dalam IRT tergantung pada dua hal. Pertama, parameter butir dan kedua, pola respons tiap individu {Widhiarso, 2012} .

b. Asumsi Dasar

Pada model item response theory, taraf daya diskriminasi dan kesukaran aitem tes tetap sama, meskipun butir atau aitem tes tersebut dikerjakan oleh kelompok peserta tes yang berbeda. Maka dari itu, teori modern ini mengembangkan model yang menghubungkan parameter aitem dengan kemampuan yang dimiliki peserta tes (Sudaryono, 2011). Pada model ini, probabilitas peserta untuk menjawab aitem tes dengan benar tergantung pada kemampuan peserta dan karakteristik aitem tes. Hal ini menandakan bahwa peserta yang memiliki kemampuan lebih tinggi mempunyai probabilitas menjawab benar lebih besar dibandingkan dengan peserta yang memiliki kemampuan lebih rendah (Heri Retnawati, 2014). Hambleton et al. (1991) menyebutkan bahwa

asumsi yang paling banyak digunakan pada model IRT adalah asumsi unidimensional dan asumsi independensi lokal yang secara tidak langsung dapat diukur dan dibuktikan keberadaannya.

1) Unidimensionalitas

Menurut Hambleton et al. (1991) asumsi unidimensional pada model IRT memiliki arti yaitu setiap aitem di suatu tes hanya mengukur satu kemampuan saja. Asumsi unidimensional ini sebenarnya tidak bisa dipenuhi secara ketat karena adanya beragam faktor yang akan mempengaruhinya seperti kognitif, kepribadian, dan faktor pada saat pelaksanaan tes, seperti gangguan kecemasan, motivasi, ataupun kecenderungan untuk menebak dan faktor sejenisnya. Maka dari itu, asumsi ini hanya bisa terbukti jika aitem pada suatu tes mengandung satu saja komponen dominan untuk mengukur kemampuan subjek (Retnawati, 2014).

2) Independensi Lokal

Konsep atau asumsi yang erat kaitannya dengan unidimensional adalah asumsi independensi lokal. Menurut Retnawati (2014) independensi lokal adalah suatu kondisi ketika faktor yang mempengaruhi prestasi atau kemampuan subjek itu konstan, yang menyebabkan respons subjek terhadap pasangan aitem tes mana saja akan independen secara statistik satu sama lain. Allen dan Yen (dalam Sudaryono, 2011) membagi independensi lokal menjadi dua bagian yaitu independensi lokal terhadap respons

peserta tes yang artinya benar atau salahnya subjek dalam menjawab suatu aitem tidak dipengaruhi oleh benar atau salahnya subjek yang lain dalam menjawab aitem tersebut dan independensi lokal terhadap aitem yang artinya benar atau salahnya seorang peserta tes dalam menjawab suatu aitem tidak dipengaruhi oleh betul atau salahnya peserta tes tersebut pada aitem yang lain. Secara sederhana, kemampuan yang ditentukan pada model adalah satu-satunya faktor yang mempengaruhi respons subjek terhadap aitem-aitem pada tes (Hambleton et al., 1991).

c. Model Respons Aitem

1) Dikotomi

Pada generasi pertama di tahun 1940-an dan 1950-an, model respons aitem dikembangkan untuk diterapkan pada aitem-aitem tes unidimensi yang diberikan skor secara dikotomi (Van der Linden & Hambleton, 1997). Menurut Hambleton et al. (1991) dalam teori respons item (IRT), terdapat tiga model logistik yang sering digunakan, yaitu model dengan satu, dua, dan tiga parameter. Setiap model ini dinamai berdasarkan jumlah parameter yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik aitem pada tes. Parameter-parameter tersebut meliputi tingkat kesukaran aitem (indeks lokasi), daya diskriminasi aitem, dan *pseudo guessing* (tebakan semu) (Nurcahyo, 2016). Perbedaan utama antara ketiga model ini terletak pada kompleksitas dan jumlah parameter yang digunakan dalam

menggambarkan bagaimana aitem berinteraksi dengan kemampuan yang diukur (Azwar, 1999). Parameter aitem dalam model logistik tersebut, yaitu : b_i = indeks lokasi / kesukaran aitem; a_i = indeks diskriminasi aitem; c_i = probabilitas tebakan (*guessing*).

Menyatakan bahwa pemilihan model dalam analisis data harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik data yang dianalisis. Model yang dipilih harus dapat memenuhi asumsi yang relevan dengan data tersebut. Efektivitas model dapat diukur dari kemampuannya dalam menjelaskan hasil tes secara akurat.

2) Politomi

Selain model respon butir dikotomi, terdapat juga model lain yang dapat digunakan untuk menilai jawaban peserta terhadap suatu butir tes, terutama soal yang mempunyai banyak kategori jawaban, yaitu model respon butir politomi. Van der Linden and Hambleton (1997) menyatakan ada beberapa model dari politomi pada teori respons aitem, yaitu *Nominal Response Model* (NRM), *Rating Scale Model* (RSM), *Partial Credit Model* (PCM), *Graded Response Model* (GRM) Dan *Generalized Partial Credit Model* (GPCM). Dari beberapa model politomi tersebut, model penskoran yang sering dipakai ahli, yaitu GRM, PCM, dan GPCM (Heri Retnawati, 2014).

a) **Graded Response Model (GRM)**

Menurut Van der Linden and Hambleton (1997) model GRM ini mewakili model matematika yang berhubungan dengan kategori politomi terurut (*ordered*). Contoh kategori yang terurut seperti skala *likert*, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat setuju. Rumus model *Graded Response Model* secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut (Heri Retnawati, 2014) :

$$P_{jk}(\theta) = P_{jk}^*(\theta) - P_{jk+1}^*(\theta)$$

$$P_{jk}(\theta) = \frac{\exp[Da_j(\theta - b_{jk})]}{1 + \exp[Da_j(\theta - b_{jk})]}$$

Keterangan: a_i = indeks daya beda aitem j; θ = kemampuan peserta; b_{jk} = indeks kesukaran kategori k aitem j; $P_{jk}(\theta)$ = probabilitas peserta berkemampuan θ yang memperoleh skor kategori k pada aitem j; $P_{jk}^*(\theta)$ = probabilitas peserta berkemampuan yang memperoleh skor kategori k atau lebih pada aitem j; D = faktor skala.

$$\text{Dengan } P_{j0}^*(\theta) = 1 \text{ dan } P_{jm+1}^*(\theta) = 0$$

Persamaan ini dikenal sebagai fungsi karakteristik batas item j untuk kategori k. Parameter a_i mengacu pada kemiringan fungsi atau diskriminasi aitem. Parameter ini konstan untuk semua kategori aitem yang sama. Aitem yang berbeda mungkin menghadirkan diskriminasi yang berbeda. b_{jk} sebagai indeks kesukaran, mengacu pada tingkat sifat laten di mana probabilitas

menjawab pada atau di atas kategori tertentu sama dengan 50%. GRM menganggap item sebagai serangkaian item dikotomi $K - 1$, di mana K mewakili jumlah kategori dalam skala Likert atau skala kategori terurut lainnya (Zanon et al., 2016).

b) *Partial Credit Model (PCM)*

PCM atau *partial credit model* adalah model penilaian politomis yang membangun dan memperluas model Rasch untuk data dikotomis. Pada model ini terdapat sebuah asumsi yaitu setiap aitem memiliki daya beda (a_i) yang sama. Persamaan PCM dengan GRM adalah sama-sama menskor aitem dalam kategori berjenjang. Perbedaan kedua model ini adalah pada PCM indeks kesukaran aitem dalam setiap langkah tidak perlu berurutan. Bentuk matematis model PCM secara umum adalah sebagai berikut (Heri Retnawati, 2014) :

$$P_{jk}(\theta) = \frac{\exp \sum_{v=0}^k (\theta - b_{jv})}{\sum_{h=0}^m \exp \sum_{v=0}^h (\theta - b_{jv})} \quad k = 0, 1, 2, \dots, m$$

Keterangan: $P_{jk}(\theta)$ = Probabilitas peserta berkemampuan θ memperoleh skor kategori k pada aitem j ; θ = Kemampuan peserta; $m+1$ = Banyak kategori aitem j ; b_{jk} = Indeks kesukaran kategori k aitem j .

Dalam *Partial Credit Model (PCM)*, skor kategori menggambarkan jumlah langkah yang dibutuhkan untuk secara akurat menyelesaikan sebuah aitem tes. Skor yang lebih tinggi menandakan kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor yang lebih rendah. Dalam PCM, aitem dengan dua

kategori jawaban akan mengikuti persamaan model Rasch. Ini telah diungkapkan oleh Hambleton dan Swaminathan pada tahun (1985) dan diperkuat lebih lanjut oleh Hambleton et al. (1991). Ini menunjukkan bahwa PCM bisa diterapkan pada butir tes yang memiliki respons baik dikotomi maupun politomi.

c) **Generalized Partial Credit Model (GPCM)**

Generalized Partial Credit Model (GPCM) merupakan pengembangan dari model penskoran politomus. Menurut Muraki (1999), GPCM adalah versi yang lebih umum dari PCM. Fitur ini memungkinkan penilaian yang lebih fleksibel dan detail dari respons peserta terhadap butir tes yang memiliki berbagai kategori jawaban. Bentuk matematis dari GPCM adalah sebagai berikut (Heri Retnawati, 2014) :

$$P_{jh}(\theta) = \frac{\exp \sum_{v=0}^h Z_{jr}(\theta)}{\sum_{e=0}^{m_i} \exp[\sum_{v=0}^e Z_{jr}(\theta)]} \quad k = 0, 1, 2, \dots, m_i$$

$$Z_{jh}(\theta) = Da_j(\theta - b_j + d_h) \quad b_{j0} = 0$$

Keterangan: $P_{jk}(\theta)$ = Probabilitas peserta berkemampuan θ memperoleh skor kategori k pada aitem j ; θ = Kemampuan peserta; a_i = Indeks daya beda aitem j ; b_{jh} = Indeks kesukaran kategori k aitem j ; b_j = Indeks kesukaran lokasi aitem; d_k = Parameter kategori k ; $m_i + 1$ = Banyaknya kategori aitem j ; D = Faktor skala.

Generalized Partial Credit Model (GPCM)

dikembangkan dengan asumsi bahwa probabilitas memilih suatu kategori tertentu dalam sebuah butir tes didasarkan pada model

dikotomi. Dalam GPCM, P_{jk} adalah probabilitas spesifik untuk memilih kategori ke k dari $m_i + 1$ total kategori yang tersedia (Heri Retnawati, 2014)

D. Tinjauan Keislaman

Psikometri psikometri adalah ilmu tentang teori pengukuran psikologis (Syamsu et al., 2019), termasuk pengukuran pengetahuan, kemampuan, sikap, dan ciri-ciri kepribadian. Psikologi pengukuran Islam adalah bidang yang menggabungkan nilai-nilai, keyakinan, dan pandangan bergama dengan konsep psikologi pengukuran. Terdapat beberapa penelitian terkait penyandingan nilai-nilai etika Islam dengan ukuran psikometri sebagai upaya memastikan relevansi dan akurasi ketika mengevaluasi dimensi psikologis di negara-negara Muslim, hal ini juga memerlukan penyesuaian instrumen penilaian psikologis.

Dalam Islam, terdapat penekanan yang kuat terhadap pentingnya pengukuran dan evaluasi dalam berbagai aitem kehidupan, termasuk pendidikan, kepemimpinan, dan pengembangan pribadi. Namun, informasi yang tersedia mengenai penerapan spesifik pengukuran psikometri dalam konteks Islam masih terbatas. Terdapat beberapa referensi dalam Al-Qur'an dan Hadits yang menekankan pentingnya pengukuran dan evaluasi. Misalnya dalam :

1. Surat Al-Qamar (54) ayat 49 yang berbunyi :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya “*Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*”

2. Surat Al Furqan ayat (25) yang berbunyi :

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Artinya “*Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.*” (QS. Al-Furqan Ayat 2).

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat, teliti, dan penuh hikmah. Maka suatu pengukuran atau hal yang ditetapkan sebagai suatu pedoman dan penilaian haruslah memiliki acuan yang dibuat dan dirancang dengan teliti, tepat dan penuh dengan evaluasi sebagai bahan penilaian ke validan dari masa kemasa. Serta menyoroti pentingnya pengujian dan evaluasi sebagai sarana untuk menentukan tindakan terbaik, terlebih dalam pengujian dan evaluasi alat tes psikologi sebagai sarana untuk memperoleh validitas dan reliabilitas terbaik.

Terdapat referensi dalam Al-Qur'an dan Hadits yang menekankan pentingnya pengukuran dan evaluasi dalam berbagai aitem kehidupan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan instrumen psikometri yang sesuai dengan budaya dan relevan serta konsisten di negara Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2009), pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, data konkrit, data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Kuantitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan karakteristik aitem Kesadaran Aturan (G) dan Perfeksionisme (Q3) pada tes 16 PF yang dilakukan menggunakan *Item Response Theory* (IRT). Peneliti akan memberikan gambaran karakteristik dari hasil pengujian data konkrit dari tes 16 *Personality Factor* (16 PF).

B. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini merupakan peserta tes praktikum yang dilakukan oleh mahasiswa psikologi di tahun ajaran 2022/2023 pada mata kuliah tes inventori. Responden terdiri dari laki-laki dan perempuan, dengan

rentang usia 18 – 24 tahun keatas, dengan kategori sebaran subjek merupakan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data praktikum dan data yang telah didokumentasikan oleh Laboratorium Psikodiagnostik Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2022, dengan total 225 data.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian tergolong data sekunder, yang berupa data respon dari pengerjaan praktikum tes psikologi 16 *Personality Factor* (16 PF) pada tanggal 15-19 Mei tahun ajaran 2022/2023 di Laboratorium Psikodiagnostik dan Alat Ukur Fakultas Psikologi UIN Malang yang diperoleh dari scanning Lembar Jawaban testee. Konsep pengumpulan data semacam ini sebelumnya sudah pernah dilakukan dalam penelitian evaluasi alat tes, seperti yang dilakukan Pattipeilohy and Widhiarso (2017) dalam pengujian validitas konstruk dengan analisis faktor eksploratori; Tarigan and Fadillah (2021) dalam uji properti subtes numerik pada subtes IST, dan Sirodj (2018) dalam analisis kualitas aitem IST.

Alat tes yang digunakan sudah mendapat izin dari kepala Laboratorium Psikodiagnostik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pengumpulan data semacam ini lazim dilakukan dalam penelitian evaluasi terhadap alat tes ataupun instrumen pengukuran, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rahmawati (2014) dalam penelitiannya mengevaluasi karakteristik tes IST.

D. Instrumen Penelitian

Alat tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah 16 PF adaptasi form C yang diterbitkan oleh Universitas Indonesia tahun 1981. Alat tes ini digunakan dalam pelayanan dan pembelajaran di laboratorium psikodiagnostik dan alat ukur fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sejak tahun 1997 untuk berbagai keperluan tanpa adanya penelitian terpublikasi tentang adaptasi alat tes.

Tes 16 PF yang digunakan pada penelitian ini menggunakan 16 PF form C yang terdiri dari 105 item. Tes ini diadaptasi dan diterbitkan oleh Urusan Reproduksi dan Distribusi Alat Tes Fakultas Psikologi Universitas Indonesia pada tahun 1981. Penggunaan tes bentuk form C digunakan karena pengerjaannya tidak memerlukan waktu yang banyak dan dapat digunakan oleh orang dengan kepribadian normal, serta pendidikan akademis. Tes 16 pf mengukur 16 dimensi kepribadian skala primer dan skala global, namun pada pelaksanaannya fokus skoring 16 faktor kepribadian, yakni: *Warmth* (A); *Reasoning* (B); *Emotional Stability* (C); *Dominance* (E); Keaktifan (F) (F); *Rule-Consciousness* (G); *Social Boldness* (H); *Sensitivity* (I); *Vigilance* (L); Berpikir Abstrak (M) (M); *Privateness* (N); *Apprehension* (O); *Openness to Change* (Q1); *Self-Reliance* (Q2); *Perfectionism* (Q3); *Tension* (Q4).

E. Teknik Skoring dalam Sixteen Personality Factor (16 PF)

Setiap aitem dalam 16 PF memiliki tiga pilihan jawaban. Skor masing-masing pilihan jawaban pada setiap aitem berbeda. Skor yang diberikan disesuaikan dengan kunci yang telah disediakan. Skor ini dapat bernilai 0, 1, atau 2. Penskoran suatu faktor didapat dari penjumlahan skor aitem-aitem tertentu. Penjelasan penjumlahan aitem-aitem tertentu tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Penskoran aitem 16 PF

No.	MD dan Faktor Primer	Nomor Aitem
1	MD	1 + 18 + 35 + 52 + 69 + 86 + 103
2	Faktor A	2 + 19 + 36 + 53 + 70 + 87
3	Faktor B	3 + 20 + 37 + 54 + 71 + 88 + 104 + 105
4	Faktor C	4 + 21 + 38 + 55 + 72 + 89
5	Faktor E	5 + 22 + 39 + 56 + 73 + 90
6	Faktor F	6 + 23 + 40 + 57 + 74 + 91
7	Faktor G	7 + 24 + 41 + 58 + 75 + 92
8	Faktor H	8 + 25 + 42 + 59 + 76 + 93
9	Faktor I	9 + 26 + 43 + 60 + 77 + 94
10	Faktor L	10 + 27 + 44 + 61 + 78 + 95
11	Faktor M	11 + 28 + 45 + 62 + 79 + 96
12	Faktor N	12 + 29 + 46 + 63 + 80 + 97
13	Faktor O	13 + 30 + 47 + 64 + 81 + 98
14	Faktor Q1	14 + 31 + 48 + 65 + 82 + 99
15	Faktor Q2	15 + 32 + 49 + 66 + 83 + 100
16	Faktor Q3	16 + 33 + 50 + 67 + 84 + 101
17	Faktor Q4	17 + 34 + 51 + 68 + 85 + 102

MD Scale adalah singkatan untuk *Motivational Distortion* yang maksudnya adalah untuk melihat dan memeriksa sampai seberapa jauh orang yang di tes itu sungguh-sungguh dalam mengerjakan tesnya dengan jujur dan lepas dari gangguan-gangguan dan pengaruh lainnya. Semakin tinggi STEN score MD, maka semakin besar pula distorsi. Selanjutnya, individu dapat mengubah angka kasar menjadi angka sten dengan menggunakan tabel sesuai karakteristik subjek, berdasarkan tingkat pendidikan, masyarakat umum dan jenis kelamin.

Skor MD dikatakan baik apabila kurang dari 7 (tujuh). Apabila hasil skor mentah MD (*Motivational Distortion*) menunjukkan skor 7-10, maka berlaku ketentuan khusus sebagai berikut.

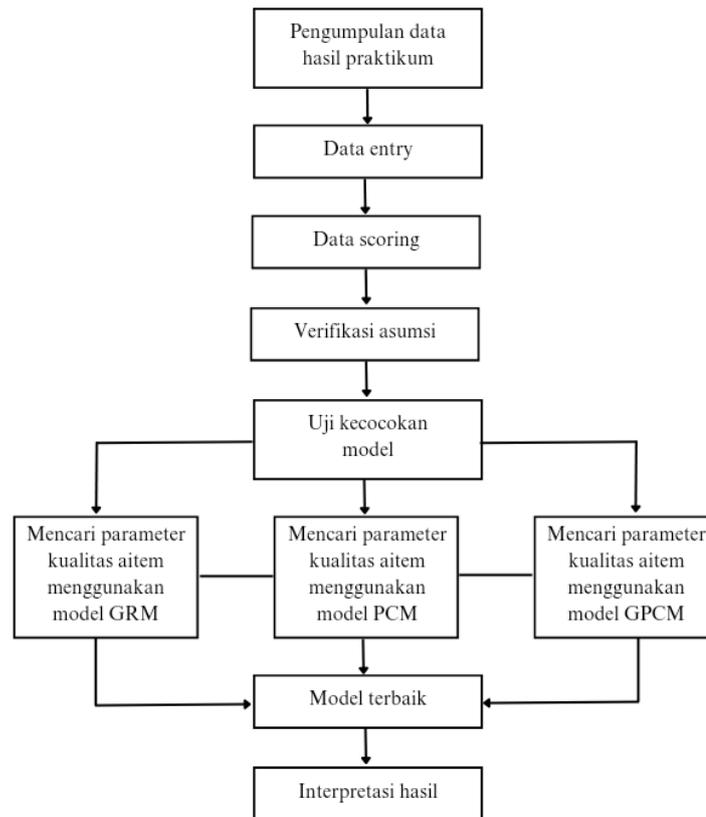
1. Jika MD Sten Score 10, maka nilai WS untuk : Faktor O dan Q4 ditambah 2; Faktor C dan Q3 dikurangi 2; Faktor L, N, dan Q2 ditambah 1; Faktor A, G, dan H dikurangi 1.
2. Jika MD Sten Score 8 dan 9, maka WS untuk : Faktor L, N, O, dan Q4 ditambah 1; Faktor A, C, G, dan Q3, dikurangi 1.
3. Jika MD Sten Score 7, maka WS untuk Faktor O dan Q4 ditambah 1; Faktor C dan Q3 dikurangi 1.

Adapun norma sten (*Standard Ten Score*) yang bergerak dari skor 1 – 10 pada tes ini dikategorisasikan sebagai berikut : Rendah : 1 – 3; Rata-rata : 5 – 6; Tinggi : 8 – 10.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah agar mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dengan pendekatan *Item Response Theory* (IRT) untuk menganalisis aitem pada aspek Kesadaran Aturan (G) dan Perfeksionisme (Q3) yang terdapat pada alat tes 16 PF. Analisis item merupakan prosedur kerja dalam melakukan pengujian terhadap seluruh item tes yang didasarkan pada data empirik dengan tujuan ialah untuk mencari item atau soal-soal mana saja yang harus dipertahankan, direvisi, atau bahkan dibuang (Supratiknya, 2015). Untuk penggunaannya penelitian ini akan menggunakan R program yang terdapat di dalam R studio. Dengan alur tahapan penelitian sebagai berikut.

Gambar 3. 1 Alur Tahapan Penelitian



Penelitian ini memanfaatkan software Microsoft Excel, SPSS, serta RStudio dengan dengan beberapa *package* yang digunakan, seperti PSCYH, MIRT, dan SIRT serta beberapa *package* penunjang, seperti DPLYR, RMARKDOWN, dan KNITR untuk menganalisis karakteristik butir-butir aitem suatu aspek pada tes 16 PF. IRT digunakan untuk menganalisis indeks lokasi dan daya beda pada setiap item. Pertama, data yang diperoleh diinput kedalam Microsoft Excel, kemudian diberi kode. Selanjutnya data dipindahkan ke R Studio untuk diolah dan dianalisis hasilnya menggunakan package MIRT.

Pada penelitian ini, R Programming berfungsi sebagai generator pengolah data R Studio. Metode IRT diaplikasikan untuk menilai apakah kualitas setiap item pada aspek Kesadaran Aturan (G) dan Perfeksionisme (Q3)

tes 16 PF masih baik dalam mengukur kepribadian atau memang perlu dilakukan revisi atau perbaikan. Penelitian ini mencoba model-model parameter tersebut dengan tujuan mencari parameter mana yang lebih sesuai dengan penskoran 16 PF. Menurut Hambleton et al. (1991) berdasarkan model parameter diterima jika sebagai berikut.

Tabel 3. 2 Model Parameter

Model Parameter	Taraf Parameter
PCM	$0 \leq a \leq 2$ dan $-2 \leq b_1 - b_2 \leq 2$
GPCM	$0 \leq a \leq 2$ dan $-2 \leq b_1 - b_2 \leq 2$
GRM	$0 \leq a \leq 2$ dan $-2 \leq b_1 - b_2 \leq 2$

IRT dalam dimensi Kesadaran Aturan dan Perfeksionisme yang akan diteliti ini berbentuk politomus pada penelitian ini mengambil tiga model parameter logistik, yaitu PCM, GPCM dan juga model GRM.

1. Kriteria Evaluasi Karakteristik Psikometri Level Aitem

Parameter daya beda suatu aitem dilambangkan dengan (a), yang menunjukkan kemampuan aitem untuk memisahkan peserta dengan kemampuan tinggi dengan yang rendah. Hambleton et al. (1991) menyarankan bahwa nilai yang ideal untuk parameter (a) berkisar antara 0 hingga 2. Secara teori, nilai parameter ini bisa sangat negatif hingga sangat positif, tetapi nilai negatif biasanya menandakan bahwa aitem tersebut sebaiknya dieliminasi, dan sangat jarang menemukan nilai yang melebihi 2. Parameter daya beda dapat menggambarkan seberapa baik suatu aitem

dapat membedakan kemampuan individu. Jika nilai parameter a tinggi maka semakin baik kemampuan aitem tersebut dalam membedakan individu dengan kemampuan tinggi dan rendah.

Sementara parameter b_1 dan b_2 menggambarkan parameter lokasi atau tingkat kemampuan. Parameter b_1 menggambarkan (ambang bawah) tingkat kemampuan minimal yang diwakili suatu atribut dari responden untuk mencapai nilai positif. Semakin rendah nilai b_1 , maka semakin rendah tingkat kemampuan yang diperlukan agar individu memiliki kemungkinan besar memberikan jawaban positif pada suatu aitem. Sedangkan parameter b_2 menggambarkan (ambang puncak) tingkat kemampuan maksimal, hal ini menandakan bahwa aitem tersebut lebih sulit dan hanya bisa dijawab oleh peserta dengan kemampuan tinggi. Kemudian semakin tinggi nilai parameter b_2 maka semakin tinggi tingkat kemampuan yang diperlukan agar individu memiliki kemungkinan besar memberikan jawaban positif pada suatu aitem.

Parameter lokasi atau tingkat kesulitan aitem tes dilambangkan dengan (b) , jika nilai (b) berkorelasi tinggi, maka parameter tersebut dianggap invarian (Heri Retnawati, 2014), yang dimana menandakan soal yang lebih menantang, akan memerlukan kemampuan lebih dari peserta untuk menjawab dengan benar. Dalam kurva karakteristik item (ICC), soal yang lebih sulit akan berada di sisi kanan, menunjukkan kebutuhan akan kemampuan yang lebih tinggi. Sebaliknya, nilai (b) yang lebih rendah menunjukkan soal yang lebih mudah, dengan posisi ICC yang lebih ke kiri.

Skala nilai (b) yang dianggap dapat diterima berkisar antara -2 hingga 2 (Hambleton et al., 1991), dengan nilai negatif menunjukkan soal yang lebih mudah dan nilai positif untuk soal yang lebih sulit.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, sampel penelitian yang digunakan berasal dari data peserta tes praktikum yang dilakukan oleh mahasiswa psikologi di tahun ajaran 2022/2023 pada mata kuliah tes inventori. Praktikum dilakukan di Laboratorium Psikodiagnostik dan Alat Ukur Fakultas Psikologi UIN Malang. Responden terdiri dari laki-laki 81 orang dan perempuan 144, dengan rentang usia 18 – 24 tahun keatas, dengan kategori sebaran subjek merupakan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Berikut karakteristik peserta tes 16 PF:

Tabel 4. 1 Karakteristik peserta berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	81	36%
perempuan	144	64%
Total	225	100%

Berdasarkan tabel diatas, peserta tes yang mengerjakan tes 16 PF dalam praktikum Laboratorium Psikodiagnostik dan Alat Ukur terdiri dari Laki-laki berjumlah 81 orang dengan presentase 36% dan peserta Perempuan 144 orang dengan presentase 64%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta tes praktikum 16 PF tahun ajaran 2022/2023, mayoritas peserta Perempuan dengan presentase sebanyak 64% peserta.

Tabel 4. 2 Karakteristik peserta berdasarkan usia

Usia Peserta	Jumlah	Presentase
18 -20	64	28%
21-23	150	67%
24 ≤	11	5%
Total	225	100%

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa peserta tes pada praktikum 16 PF terdiri dari rentang usia 18 hingga 24 tahun keatas. Dari keseluruhan peserta tes, peserta apaling sedikit berasal dari umur 24 tahun keatas dengan presentase 5% dan jumlah 11 peserta. Peserta terbanyak di dominasi oleh peserta dengan rentang usia 21-23 tahun sebanyak 150 peserta dengan presentase 67%. Terakhir peserta dengan usia rentang 18-20 tahun berjumlah 64 peserta dengan presentase 28%. Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya peserta tes praktikum 16 PF didominasi oleh peserta yang memiliki rentang usia 21 hingga 23 tahun.

Proses analisis pada penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan. Pertama, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes 16 PF yang memuat butir dikotomi (tes berbentuk pilihan ganda). Data yang telah peneliti dapatkan, selanjutnya diperiksa kelayakannya dengan cara memperhatikan MD atau standar deviasi dari setiap hasil tes, sehingga peneliti mendapatkan total 225 data yang dapat diolah. Data yang telah terkumpul akan dimasukkan ke *Microsoft Excel* berupa skor yang terdiri dari 0, 1 dan 2. Setelah itu diberikan kode sesuai dengan nomor aitem pada aspek yang diukur (seperti : G1, .. G6, Q3.1, Q3.2, Q3.6) dengan *sheet* yang berbeda.

Kedua, peneliti mendeskripsikan hasil statistik dari data yang diteliti berupa jumlah respons proporsi pilihan jawaban dengan menggunakan package MIRT pada R Studio. Lalu mean, standar deviasi dan skewness dengan menggunakan SPSS. Hasil uji tersebut dimasukkan dalam uji statistik deskriptif.

Ketiga, data di input kedalam *R Studio* untuk diolah dan dianalisis, dimana *R Programming* berfungsi sebagai generator pengolah data *R Studio*. Peneliti mulai menganalisis data yang digunakan dengan analisis karakteristik butir soal berdasarkan teori respons butir (IRT) yaitu asumsi unidimensi dan independensi lokal untuk melihat nilai DETECT dan ASSI dari hasil analisis dengan package SIRT pada R Studio. Ketika sudah diverifikasi bahwa data memenuhi asumsi dasar IRT, peneliti dapat melangkah ke tahap selanjutnya.

Keempat, peneliti menganalisis data dengan beberapa model pada IRT, seperti *Partial Credit Model* (PCM), *Generalized Partial Credit Model* (GPCM), dan *Graded Response Model* (GRM) untuk mendapatkan model yang paling cocok dengan tes ANOVA yang didapatkan dari analisis dengan package MIRT pada R studio untuk menganalisis aitem-aitem pada aspek yang diteliti.

Kelima, peneliti mendeskripsikan grafik hasil analisis karakteristik psikometri dengan package MIRT pada R studio menggunakan model yang sudah ditentukan di tahap sebelumnya. Terakhir, peneliti memberikan komposisi final yang mencakup rangkuman hasil semua analisis yang sudah dilakukan serta uraian pada aitem-aitem yang tidak sesuai dengan standar, baik pada daya beda maupun indeks lokasinya.

B. Hasil Aitem Kesadaran Aturan (G)

Faktor Kesadaran Aturan (G) adalah sifat yang berhubungan dengan rasa tanggung jawab, ketekunan, kecermatan, dan sikap moralitas. (Wulandari et al., 2022). Faktor G terdiri dari skor yang rendah *Low Superego Strength* atau *Lack of Acceptance of Group Moral Standards (G-)* dan *Superego Strength* atau *Character (G+)* (Cattell & Mead, 2008). Beberapa karakteristik yang berada di dalam nomor soal (aitem) yang memuat aitem G diantaranya 7, 24, 41, 58, 75, 92.

1. Statistik Deskriptif Aitem Kesadaran Aturan (G)

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk melihat kecenderungan pilihan jawaban. Hasil dari uji statistic deskriptif aitem-aitem dalam aspek Kesadaran Aturan (G) adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif Kesadaran Aturan (G)

item	P1	P2	P3	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Skewness
G1	0.1244	0.1244	0.7511	0	2	1.63	0.696	-1.582
G2	0.2933	0.0800	0.6267	0	2	1.33	0.901	-0.709
G3	0.0178	0.0356	0.9467	0	2	1.93	0.319	-4.841
G4	0.1156	0.0844	0.8000	0	2	1.68	0.670	-1.866
G5	0.6667	0.0400	0.2933	0	2	0.63	0.908	0.810
G6	0.5111	0.1422	0.3467	0	2	0.84	0.913	0.332

Keterangan : P1 = respon jawaban dengan skor 0; P2 = respon jawaban dengan skor 1; P3 = respon jawaban dengan skor 2; M = Mean; SD = Standar Deviasi.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 4.3, pada item G1 menunjukkan proporsi untuk P1 dan P2 masing-masing adalah 12,44%, sedangkan untuk P3 adalah 75,11%, menunjukkan mayoritas responden memilih P3. Nilai minimum adalah 0 dan maksimum 2, dengan rata-rata 1.63, hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata responden memberikan nilai mendekati 2. Standar deviasi 0.696 menunjukkan variasi moderat dalam jawaban responden, dan skewness -1.582 menunjukkan distribusi miring ke kiri, menandakan kecenderungan nilai lebih tinggi.

Hasil pengukuran pada item G2 menunjukkan proporsi P1 sebesar 29,33%, P2 sebesar 8 %, dan P3 sebesar 62,67%, dengan mayoritas responden memilih P3. Nilai minimum adalah 0, maksimum 2, dan rata-rata 1.33. Standar deviasi 0.901 menunjukkan variasi moderat hingga tinggi, sedangkan skewness -0.709 menunjukkan distribusi miring ke kiri, menandakan kecenderungan nilai yang lebih tinggi.

Hasil pengukuran pada item G3 menunjukkan proporsi P1 sebesar 1,78%, P2 sebesar 3,56%, dan P3 mendominasi dengan 94,67%. Nilai minimum adalah 0, maksimum 2, dan rata-rata 1.93, menunjukkan kecenderungan nilai sangat tinggi. Standar deviasi 0.319 menunjukkan variasi yang rendah, sedangkan skewness -4.841 menunjukkan distribusi sangat miring ke kiri, menandakan sebagian besar responden memilih nilai yang sangat tinggi.

Pada item G4 menunjukkan sebanyak 80% responden mendominasi proporsi P3 dengan skor 2. Nilai minimum adalah 0, maksimum 2, dan rata-

rata 1.68, menunjukkan kecenderungan nilai mendekati 2. Standar deviasi 0.670 menunjukkan variasi yang moderat, sedangkan skewness -1.866 menunjukkan distribusi miring ke kiri, menandakan kecenderungan nilai yang lebih tinggi.

Hasil pengukuran pada item G5 menunjukkan proporsi P1 sebesar 66,67%, P2 sebesar 4%, dan P3 sebesar 29,33%, dengan mayoritas responden memilih P1. Nilai minimum adalah 0, maksimum 2, dan rata-rata skor 0.63, menunjukkan kecenderungan nilai lebih rendah. Standar deviasi 0.908 menunjukkan variasi yang moderat hingga tinggi, sedangkan skewness 0.810 menunjukkan distribusi miring ke kanan, menandakan kecenderungan nilai yang lebih rendah.

Terakhir, hasil pengukuran pada item G6 menunjukkan proporsi P1 sebesar 51.11%, P2 sebesar 14.22%, dan P3 sebesar 34.67%, dengan mayoritas responden memilih P1 dengan skor 0. Nilai minimum adalah 0, maksimum 2, dan rata-rata 0.84, menunjukkan kecenderungan nilai yang lebih rendah. Standar deviasi 0.913 menunjukkan variasi yang moderat hingga tinggi, sedangkan skewness 0.332 menunjukkan distribusi yang sedikit miring ke kanan, menandakan kecenderungan nilai yang sedikit lebih rendah.

Secara umum, data menunjukkan variasi skor yang diberikan responden pada setiap item. Skewness negatif pada sebagian besar item (G1, G2, G3, G4) menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung memilih pilihan jawaban dengan yang lebih tinggi. Berdasarkan data

statistik deskriptif yang diberikan, mayoritas responden cenderung memberikan skor rendah untuk item G5 dan G6, dengan distribusi skor yang miring ke kanan. Variasi dalam skor yang diberikan oleh responden bervariasi di antara item.

2. Verifikasi Asumsi

Asumsi yang terdapat dalam teori respon butir (IRT) menurut Naga (1992) diantaranya ialah uji unidimensi, independensi lokal, dan invariansi parameter.

a. Uji Unidimensional

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode MIRT pada program R studio 4.3.2, menggunakan library MIRT, DPLYR, PSYCH, RMARKDOWN, KNITR, LAVAAN. Hal pertama yang dilakukan peneliti ialah melakukan uji unidimensional dengan package SIRT untuk membuktikan apakah konstruk aitem Kesadaran Aturan (*G*) dari alat tes 16 PF termasuk unidimensi atau multidimensi. Unidimensi adalah ketika atribut setiap item hanya mengukur satu kemampuan atau satu dimensi (Heri Retnawati, 2014), sementara itu multidimensi bisa mengukur lebih dari satu dimensi. Unidimensionalitas dan independensi lokal saling terkait, karena secara kumpulan data bersifat unidimensi ketika respons aitem juga independen secara lokal (Embretson & Reise, 2000). Penentuan unidimensionalitas didasari pada indeks DETECT,

ASSI dan RASIO (Zhang ,2007). Sebagaimana yang tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 4. 4 Uji unidimensional dimensi G

	unweighted	weighted
DETECT	-8.045	-8.045
ASSI	-1.000	-1.000
RATIO	-1.000	-1.000
MADCOV100	8.045	8.045
MCOV100	-8.045	-8.045

Tabel ini menyajikan tiga nilai indeks menggunakan program *polyDetect* pada aitem Kesadaran Aturan (*G*). Tiga indeks yang dilaporkan disini berupa indeks DETECT, *Approximate Simple Structure Index* (ASSI), dan indeks rasio. DETECT adalah kependekan dari *Dimensionality Evaluation To Enumerate Contributing Traits*. Landasan teoritis dan perilaku indeks DETECT dikembangkan secara luas oleh Zhang and Stout (1999). Fokus DETECT adalah mendeskripsikan penyebaran arah item secara substantif, untuk mencari cluster yang homogen secara dimensional (Zhang & Stout, 1999).

Kategori indeks DETECT dengan nilai dibawah 0.20 menunjukkan unidimensional. Indeks ASSI dengan nilai dibawah 0.25 serta RATIO yang berada dibawah 0.36 menunjukkan bahwa hal yang diuji memiliki dimensi unidimensional (Zhang ,2007). Jika model yang digunakan memiliki sifat yang sederhana, perlu diingat bahwa nilai yang diharapkan dari kovarians bersyarat dapat menjadi negatif. Dengan

demikian, hal ini mengindikasikan bahwa indeks DETECT juga berpotensi menjadi negatif jika data yang digunakan memiliki sifat yang sederhana.

Dalam tabel ditunjukkan aitem pada aitem Kesadaran Aturan (G) menunjukkan indeks nilai $-8.045 < 0.20$ dan nilai indeks ASSI $-1.00 < 0.25$ dan nilai rasio $-1.00 < 0.36$ yang berarti indeks data dari aitem Kesadaran Aturan (G) memiliki dimensi unidimensional. Hal ini berarti hanya terdapat satu atribut laten yang mendasari subjek dalam menjawab aitem.

b. Uji Independensi Lokal

Uji lainnya adalah independensi lokal. Dalam pembuktiannya, independensi lokal ini bisa terpenuhi jika jawaban peserta terhadap suatu butir soal tidak mempengaruhi jawaban peserta terhadap butir soal yang lain (Heri Retnawati, 2014). DeMars (2010) mengungkapkan bahwa independensi lokal dapat diketahui dengan membuktikan asumsi unidimensional. Unidimensionalitas dan independensi lokal memiliki hubungan saling ketergantungan, karena pada tingkat kolektif, data bersifat unidimensional ketika respons individu terhadap setiap item juga bersifat independen secara lokal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jika asumsi unidimensionalitas terpenuhi, maka asumsi independensi lokal juga terpenuhi (Duden Saepuzaman, 2021).

Dalam analisis aitem perfeksionisme (Q3), uji independensi lokal sudah terpenuhi, karena asumsi unidimensionalitas telah terbukti terpenuhi.

3. Kecocokan Model

Uji kecocokan model (*Goodness of Fit*) digunakan untuk menentukan model analisis yang digunakan pada penelitian, didasarkan pada sejauh mana model tersebut sesuai dengan karakteristik data. Karena, jika model analisis yang dipilih kurang tepat, maka akan berpengaruh pada hasil akhir dalam mengestimasi kemampuan individu. Uji kecocokan model akan digunakan untuk memperkirakan kemampuan individu (Hambleton et al., 1991).

Meskipun demikian, perlu untuk diketahui bahwa umumnya tidak ada model yang secara sempurna cocok dengan data (Wiberg, 2004). Kemampuan seseorang tidak dapat berubah hanya karena mengerjakan tes yang berbeda tingkat kesulitannya dan parameter butir tes tidak akan berubah hanya karena diujikan pada kelompok peserta tes yang berbeda tingkat kemampuannya.

a. Uji ANOVA

Model analisis yang pertama digunakan ialah ANOVA, hal ini digunakan untuk mengetahui model logistik antara PCM, GPCM, dan GRM yang sesuai untuk data yang diuji, dengan melihat nilai AIC (*Aikake Information Criteria*). AIC diformulasikan untuk memilih model perkiraan terbaik di antara beberapa model pengukuran dengan

jumlah parameter yang berbeda, berdasarkan kriteria statistik yang cocok (Everitt & Howell, 2005). Salah satu kriteria informasi yang paling umum digunakan adalah AIC. Ide dari AIC (Akaike, 1973) adalah untuk memilih model yang meminimalkan negative likelihood dengan jumlah parameter (De & Acquah, 2010). Model yang terbaik adalah model dengan skor AIC paling rendah (Snipes & Taylor, 2014). Pemilihan model dilakukan dengan menghitung nilai AIC kedua model kemudian memilih model dengan nilai AIC terkecil (Umami et al., 2022). Berikut merupakan hasil uji kecocokan model aspek Kesadaran Aturan (G).

Tabel 4. 5 *Goodness of Fit* dimensi Kesadaran Aturan (G)

Model	AIC	SABIC	HQ	BIC	Log.lik	X2	df	p
PCM	1916.76	1919.97	1934.681	1961.166	-945.378	NA	NA	NA
GPCM	1923.855	1928.300	1948.673	1985.345	-943.928	2.902	5	0.715
GRM	1922.994	1927.438	1947.812	1984.484	-943.497	0.861	0	NaN

Keterangan : AIC = *Akaike Information Criterion*; SABIC : *Sample-Size Adjusted Bayesian Information Criterion*; HQ = *Hannan-Quinn Information Criterion*; BIC = *Bayesian Information Criterion*; LogLik = *Log-likelihood*

Berdasarkan tabel diatas, peneliti menetapkan GRM sebagai model yang tepat untuk dapat menganalisis aitem Kesadaran Aturan (G). Peneliti menggunakan nilai AIC terkecil sebagai pedoman untuk dapat memilih model yang tepat. Hasil analisis menggunakan uji ANOVA tersebut, mendapati nilai AIC terendah diperoleh oleh PCM. Namun, dengan mempertimbangkan hakikat uji perbandingan model, peneliti menggunakan GRM dikarenakan model tersebut dapat

mengungkap nilai daya beda dan indeks lokasi dengan baik dibandingkan dengan PCM yang jangkauannya lebih sedikit dan terbatas. Maka dari itu dipilihlah model GRM untuk mengukur aitem Kesadaran Aturan (G) hal ini berdasarkan nilai AIC terendah yang didapat dalam uji ANOVA yakni 1922.994, serta GRM mampu mendeskripsikan daya beda dan indeks lokasi.

4. Analisis Karakteristik Aitem

Parameter daya beda suatu aitem dilambangkan dengan (a), yang menunjukkan kemampuan aitem untuk memisahkan peserta dengan kemampuan tinggi dengan yang rendah. Hambleton et al. (1991) menyarankan bahwa nilai yang ideal untuk parameter (a) berkisar antara 0 hingga 2. Parameter a merupakan daya beda atau kemiringan suatu aitem, yang dapat menggambarkan seberapa baik suatu aitem dapat membedakan kemampuan individu. Jika nilai parameter a tinggi maka semakin baik kemampuan aitem tersebut dalam membedakan individu dengan kemampuan tinggi dan rendah.

Sementara parameter b_1 dan b_2 menggambarkan parameter lokasi atau tingkat kemampuan. Parameter b_1 menggambarkan (ambang bawah) tingkat kemampuan minimal yang diwakili suatu atribut dari responden untuk mencapai nilai positif. Semakin rendah nilai b_1 , maka semakin rendah tingkat kemampuan yang diperlukan agar individu memiliki kemungkinan besar memberikan jawaban positif pada suatu aitem. Sedangkan parameter

b_2 menggambarkan (ambang puncak) tingkat kemampuan maksimal, hal ini menandakan bahwa aitem tersebut lebih sulit dan hanya bisa dijawab oleh peserta dengan kemampuan tinggi. Kemudian semakin tinggi nilai parameter b_2 maka semakin tinggi tingkat kemampuan yang diperlukan agar individu memiliki kemungkinan besar memberikan jawaban positif pada suatu aitem.

Parameter lokasi atau tingkat kesulitan aitem tes dilambangkan dengan (b) , jika nilai (b) berkorelasi tinggi, maka parameter tersebut dianggap invarian (Heri Retnawati, 2014), yang dimana menandakan soal yang lebih menantang, akan memerlukan kemampuan lebih dari peserta untuk menjawab dengan benar. Dalam kurva karakteristik item (ICC), soal yang lebih sulit akan berada di sisi kanan, menunjukkan kebutuhan akan kemampuan yang lebih tinggi. Sebaliknya, nilai (b) yang lebih rendah menunjukkan soal yang lebih mudah, dengan posisi ICC yang lebih ke kiri. Skala nilai (b) yang dianggap dapat diterima berkisar antara -2 hingga 2 (Hambleton et al., 1991), dengan nilai negatif menunjukkan soal yang lebih mudah dan nilai positif untuk soal yang lebih sulit.

Di bawah ini merupakan deskripsi dari hasil analisis karakteristik aitem Kesadaran Aturan (G) yang disajikan dengan gambar *Category Characteristics Curves (CCC)* dan *Option Response Function (ORF)* :

a. *Category Characteristic Curves (CCC)*

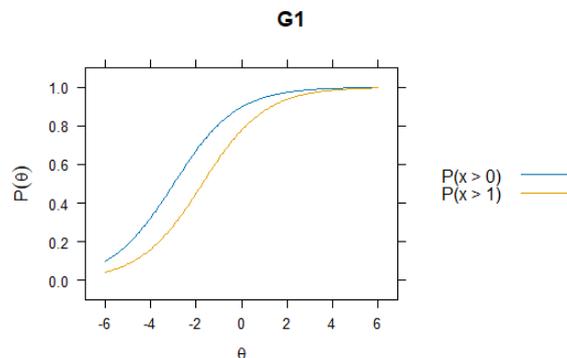
Berikut merupakan hasil dari *Category Characteristic Curves (CCC)* Kesadaran Aturan pada *Item location and discrimination coef.*

Tabel 4. 6 Hasil CCC aitem G pada *Item location and discrimination coef*

Aitem	a	b1	b2
Q3. 1	0.730	-2.964	-1.712
Q3. 2	0.177	-5.029	-2.969
Q3. 3	0.648	-6.497	-4.721
Q3. 4	1.447	-1.866	-1.298
Q3. 5	0.432	1.665	2.113
Q3. 6	0.086	0.500	7.353

Keterangan : a= daya beda ; b1 = ambang bawah indeks lokasi ; b2 = ambang puncak indeks lokasi.

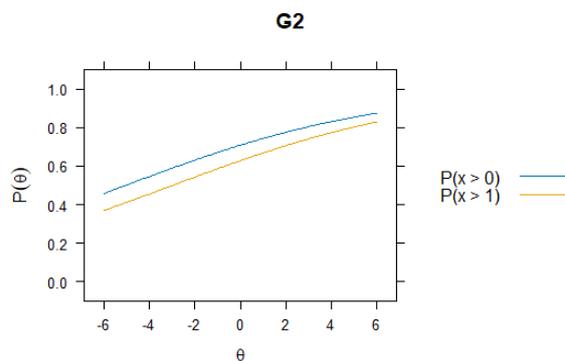
Setelah dilakukan uji kecocokan model, model analisis yang dinilai paling tepat untuk aitem-aitem Kesadaran Aturan (G) ialah GRM (*Graded Response Model*).



Gambar 4. 1 Kurva CCC aitem G1

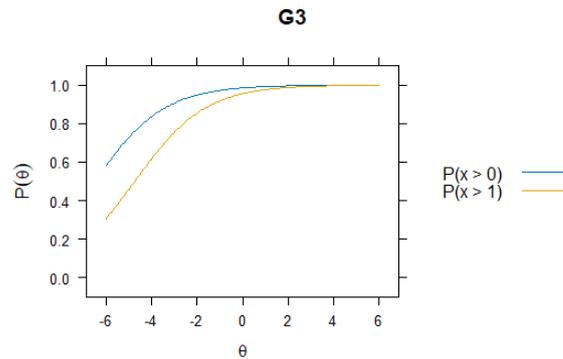
G1 memiliki nilai daya beda yang baik ($a_{G1} = 0.730$) sehingga mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan Kesadaran Aturan (G) rendah dan tinggi. Kemudian parameter b_1 memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan parameter b_2 ($b_{1G1} = -2.964 < b_{2G1} = -1.712$) dengan nilai b_1 kurang dari -2, sehingga dapat disimpulkan bahwa **indeks lokasi G1 tidak diterima**, dikarenakan

individu dengan kecenderungan Kesadaran Aturan yang tinggi (G+) maupun rendah (G-) mudah untuk merespon positif pada pilihan jawaban aitem dengan kecenderungan Kesadaran Aturan. Dimana aitem sangat mudah, dan bahkan dapat dijawab oleh individu yang tidak memiliki kecenderungan Kesadaran Aturan.



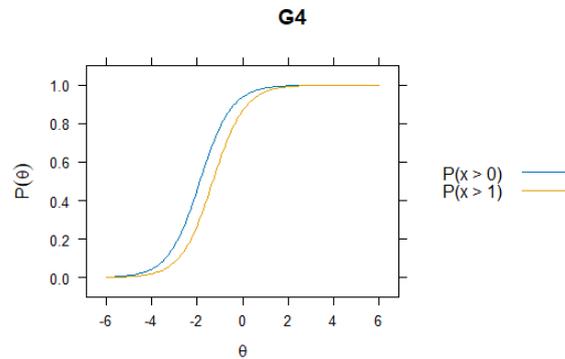
Gambar 4. 2 Kurva CCC aitem G2

G2 memiliki nilai daya beda yang baik ($a_{G2} = 0.177$) sehingga aitem ini dapat membedakan individu yang memiliki kecenderungan Kesadaran Aturan (G) rendah dan tinggi. Kemudian parameter b_1 memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan parameter b_2 ($b_{1G2} = -5.029 < b_{2G2} = -2.969$), dengan nilai b_1 dan b_2 kurang dari -2, sehingga dapat disimpulkan bahwa **indeks lokasi G2 tidak diterima**. Dikarenakan individu dengan kecenderungan Kesadaran Aturan yang tinggi (G+) maupun rendah (G-) mudah untuk merespon positif pada pilihan jawaban aitem dengan kecenderungan Kesadaran Aturan. Dimana aitem sangat mudah, dan bahkan dapat dijawab oleh individu yang tidak memiliki kecenderungan Kesadaran Aturan.



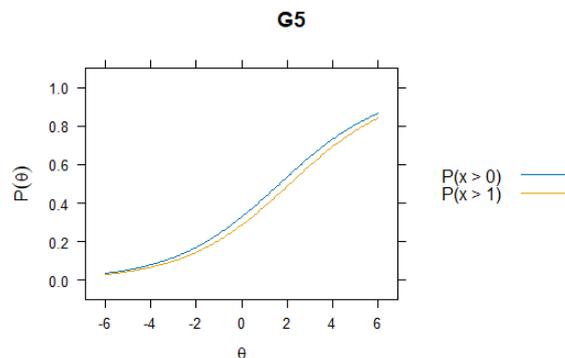
Gambar 4. 3 Kurva CCC aitem G3

G3 memiliki nilai daya beda yang baik ($a_{G3} = 0.648$) sehingga mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan Kesadaran Aturan (G) rendah dan tinggi. Kemudian parameter b_1 memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan parameter b_2 ($b_{1G3} = -6.497 < b_{2G3} = -4.721$) dengan nilai b_1 dan b_2 kurang dari -2, sehingga dapat disimpulkan bahwa **indeks lokasi G3 tidak diterima**. Dimana individu dengan kecenderungan Kesadaran Aturan yang tinggi (G+) maupun rendah (G-) mudah untuk merespon positif pada pilihan jawaban aitem dengan kecenderungan Kesadaran Aturan. Dimana aitem tersebut sangat mudah, dan bahkan dapat dijawab oleh individu yang tidak memiliki kecenderungan Kesadaran Aturan.



Gambar 4. 4 Kurva CCC aitem G4

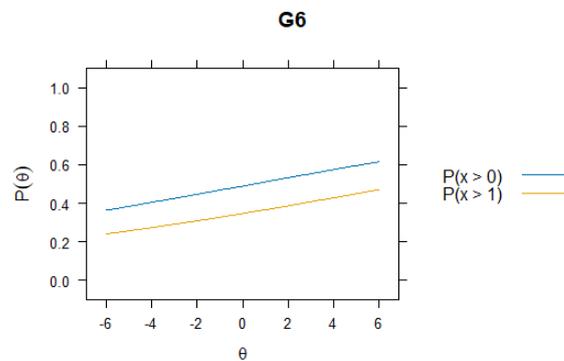
G4 memiliki nilai daya beda yang baik ($a_{G4} = 1.447$) sehingga mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan Kesadaran Aturan (G) rendah dan tinggi. Kemudian parameter b_1 memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan parameter b_2 ($b_{1G4} = -1.866 < b_{2G4} = -1.298$), sehingga dapat disimpulkan bahwa **indeks lokasi G4 diterima.**



Gambar 4. 5 Kurva CCC aitem G5

G5 memiliki nilai daya beda yang baik ($a_{G5} = 0.432$) sehingga mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan Kesadaran Aturan (G) rendah dan tinggi. Kemudian parameter b_1 memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan parameter b_2 ($b_{1G5} = 1.665$

$< b_{2G5} = 2.113$) meskipun secara teoritik sudah tepat bahwasanya b_1 lebih kecil dari b_2 , namun nilai b_2 terlalu tinggi (>2), sehingga dapat disimpulkan bahwa **indeks lokasi G5 tidak diterima**. Dikarenakan individu dengan kecenderungan Kesadaran Aturan tinggi (G+), sukar untuk merespon positif pada pilihan jawaban yang seharusnya diperuntukan untuk individu dengan kecenderungan pada Kesadaran Aturan yang tinggi (G+).



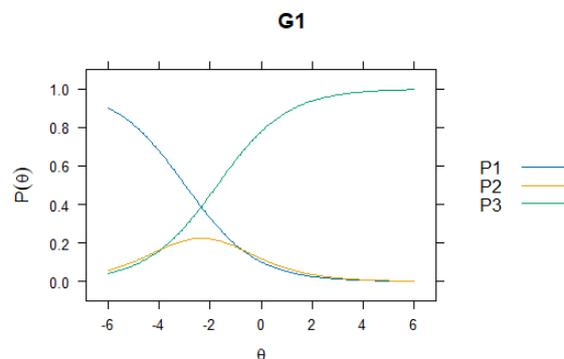
Gambar 4. 6 Kurva CCC aitem G6

G6 memiliki nilai daya beda yang baik ($a_{G6} = 0.086$) sehingga mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan Kesadaran Aturan (G) rendah dan tinggi. Kemudian parameter b_1 memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan parameter b_2 ($b_{1G6} = 0.500 < b_{2G6} = 7.353$), meskipun secara teoritik sudah tepat bahwasanya b_1 lebih kecil dari b_2 , namun nilai b_2 terlalu tinggi (>2), sehingga dapat disimpulkan bahwa **indeks lokasi G5 tidak diterima**. Dikarenakan individu dengan kecenderungan Kesadaran Aturan tinggi (G+), sukar untuk merespon positif pada pilihan jawaban yang seharusnya

diperuntukan untuk individu dengan kecenderungan pada Kesadaran Aturan yang tinggi (G+).

b. Option Response Function (ORF)

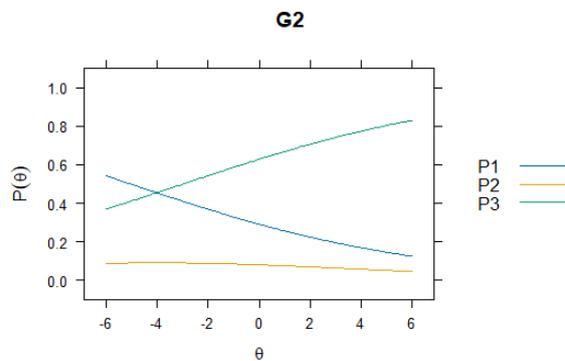
Option Response Function (ORF) dalam R program adalah fungsi options yang digunakan untuk menentukan atribut global dari R. Sering digunakan untuk menganalisis karakteristik opsi respons pada suatu item, terutama aitem tes dengan opsi respons lebih dari dua. Fungsi ini digunakan untuk mengatur beberapa fitur dasar dari R, seperti tampilan tabel, kurva probabilitas tampilan nilai, dan tampilan perintah yang dapat memberikan informasi tentang seberapa baik opsi respons tersebut dalam mengukur konstruk yang diukur oleh tes.



Gambar 4. 7 Kurva ORF aitem G1

Pada kurva ORF aitem G1, garis biru (P1) yang menunjukkan probabilitas individu dalam menjawab skor 0 (pilihan pertama) terlihat menurun sesuai dengan tingkat kecenderungan Kesadaran Aturan (G) yang semakin meningkat. Kemudian, garis kuning (P2) probabilitas dalam menjawab skor 1 (pilihan kedua) terlihat mengerucut naik di theta -2, dan kembali menurun di tingkat kecenderungan Kesadaran Aturan

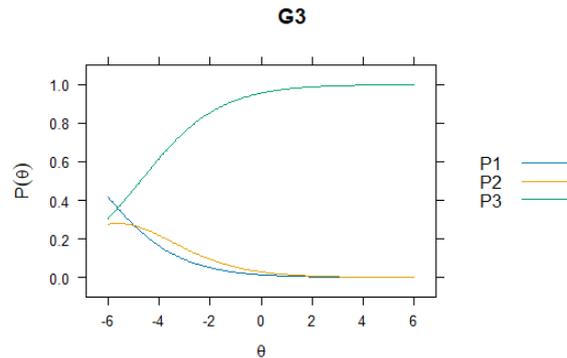
(G) yang semakin meningkat. Terakhir, garis hijau (P3) yang merupakan probabilitas dalam menjawab skor 2 meningkat seiring dengan kecenderungan Kesadaran Aturan (G) yang dimiliki individu tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa aitem G1 dalam dimensi Kesadaran Aturan (G), memiliki respons yang baik dalam melihat kecenderungan individu pada dimensi (G) meskipun tidak begitu efektif, karena titik potong antara garis P1 dan P2 berada pada nilai theta kurang dari -2.



Gambar 4. 8 Kurva ORF aitem G2

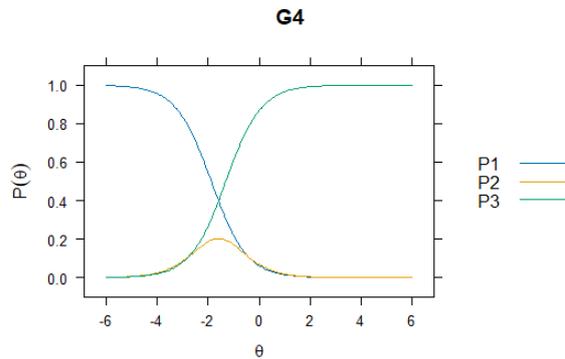
Pada kurva ORF aitem G2, garis biru (P1) yang menunjukkan probabilitas individu dalam menjawab skor 0 (pilihan pertama) terlihat menurun seiring dengan meningkatnya kecenderungan Kesadaran Aturan (G) yang besar. Kemudian, garis kuning (P2) probabilitas dalam menjawab skor 1 (pilihan kedua) relatif datar, yang dimana opsi ini tidak terlalu dipengaruhi oleh tingkatan kecenderungan dimensi Kesadaran Aturan. Terakhir, garis hijau (P3) yang merupakan probabilitas dalam menjawab skor 2 (pilihan ketiga) terlihat naik seiring dengan meningkatnya kecenderungan Kesadaran Aturan (G). Maka dapat disimpulkan bahwa aitem G2 memiliki respons yang cukup dalam

melihat kecenderungan individu pada dimensi Kesadaran Aturan (G), meskipun tidak begitu efektif, karena garis kurva yang ditunjukkan oleh P1 dan P3, berada pada nilai theta -4 yang dimana nilai ini kurang dari -2.



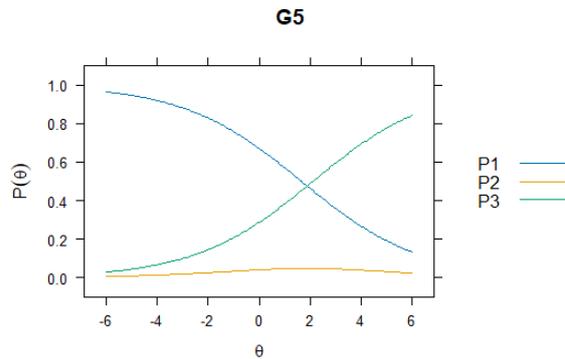
Gambar 4. 9 Kurva ORF aitem G3

Pada kurva ORF aitem G3, garis biru (P1) yang menunjukkan probabilitas individu dalam menjawab skor 0 (pilihan pertama) terlihat menurun sesuai dengan tingkat kecenderungan Kesadaran Aturan (G) yang semakin meningkat. Kemudian, garis kuning (P2) probabilitas dalam menjawab skor 1 (pilihan kedua) terlihat menurun, seiring dengan Kesadaran Aturan (G) yang semakin meningkat. Terakhir, garis hijau (P3) yang merupakan probabilitas dalam menjawab skor 2 (pilihan ketiga) meningkat seiring dengan meningkatnya kecenderungan pada Kesadaran Aturan (G) yang dimiliki responden. Secara keseluruhan aitem yang ditunjukkan dari grafik ini memiliki respons yang baik dalam melihat kecenderungan individu pada dimensi Kesadaran Aturan meskipun tidak begitu efektif, karena titik potong antara garis P1,P2 dan P3 berada pada nilai theta kurang dari -2 dengan diperoleh nilai -6.



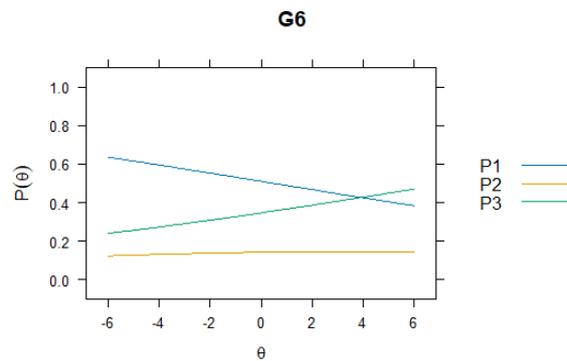
Gambar 4. 10 Kurva ORF aitem G4

Pada kurva ORF aitem G4, garis biru (P1) yang menunjukkan probabilitas individu dalam menjawab skor 0 terlihat menurun sesuai dengan tingkat kecenderungan Kesadaran Aturan (G) yang semakin meningkat. Kemudian, garis kuning (P2) probabilitas dalam menjawab skor 1 terlihat sedikit melengkung keatas diantara nilai -2 hingga 0. Terakhir, garis hijau (P3) yang merupakan probabilitas dalam menjawab skor 2 meningkat seiring dengan kecenderungan Kesadaran Aturan (G) yang dimiliki responden tinggi. Dapat disimpulkan bahwa aitem G4 dalam dimensi Kesadaran Aturan (G), dapat merespons dengan baik individu yang memiliki kecenderungan pada dimensi (G). Meskipun kurang efektif, karena titik potong antara garis P1 dan P3 berada pada nilai theta diantara nilai -2 hingga 0.



Gambar 4. 11 Kurva ORF aitem G5

Pada kurva ORF aitem G5, Pada kurva ORF aitem G5, garis biru (P1) yang menunjukkan probabilitas individu dalam menjawab skor 0 terlihat menurun sesuai dengan tingkat kecenderungan Kesadaran Aturan (G) yang semakin meningkat. Kemudian, garis kuning (P2) probabilitas dalam menjawab skor 1 relatif datar, yang berarti opsi ini tidak terlalu dipengaruhi oleh tingkatan kecenderungan dimensi Kesadaran Aturan. Terakhir, garis hijau (P3) yang merupakan probabilitas dalam menjawab skor 2 meningkat seiring dengan kecenderungan Kesadaran Aturan (G) yang dimiliki responden tinggi. Secara keseluruhan aitem yang ditunjukkan dari grafik ini memiliki respons yang baik dalam melihat kecenderungan individu pada dimensi Kesadaran Aturan, meskipun tidak begitu efektif, karena titik potong antara garis P1 dan P3 berada pada nilai theta 2.



Gambar 4. 12 Kurva ORF aitem G6

Pada kurva ORF aitem G6, garis biru (P1) yang menunjukkan probabilitas individu dalam menjawab skor 0 (pilihan pertama) terlihat menurun sesuai dengan tingkat kecenderungan Kesadaran Aturan (G) yang semakin meningkat. Kemudian, garis kuning (P2) probabilitas dalam menjawab skor 1 relatif datar, yang berarti opsi ini tidak terlalu dipengaruhi oleh tingkatan kecenderungan. Terakhir, garis hijau (P3) yang merupakan probabilitas dalam menjawab skor 2 (pilihan ketiga) terlihat naik ke atas seiring dengan meningkatnya kecenderungan pada Kesadaran Aturan (G). Maka dapat disimpulkan bahwa aitem G6 dalam dimensi Kesadaran Aturan (G), dapat merespons dengan baik individu yang memiliki kecenderungan pada dimensi (G), meskipun tidak begitu efektif, karena titik potong antara garis P1 dan P3 melebihi nilai theta 2.

c. Komposisi Final Kesadaran Aturan (G)

Setelah dilakukan analisis karakteristik aitem dengan dilakukan uji daya beda dan indeks lokasi menggunakan metode GRM, maka pada

aspek Kesadaran Aturan (G) didapati hasil yang dapat disimpulkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 7 Hasil paramater dimensi Kesadaran Aturan (G)

Aitem	a	Keterangan	b1	b2	Keterangan
G 1	0.730	Diterima	-2.964	-1.712	Ditolak
G 2	0.177	Diterima	-5.029	-2.969	Ditolak
G 3	0.648	Diterima	-6.497	-4.721	Ditolak
G 4	1.447	Diterima	-1.866	-1.298	Diterima
G 5	0.432	Diterima	1.665	2.113	Ditolak
G 6	0.086	Diterima	0.500	7.353	Ditolak

Hasil dari analisis aitem pada dimensi Kesadaran Aturan, ditemukan bahwa semua aitem memiliki indeks daya beda (a) yang memenuhi syarat atau diterima, dalam kisaran indeks diskriminasi antara rentang 0 hingga 2. Kemudian juga dapat ditinjau dari indeks lokasi bahwasanya hampir semua aitem yakni G1, G2, G3, G5, dan G6 indeks lokasinya ditolak, itu berarti aitem-aitem tersebut memiliki sensitivitas yang kurang efektif untuk memisahkan kecenderungan respon dari individu yang memiliki dimensi Kesadaran Aturan tinggi dan rendah. Aitem dalam aspek G menjadi aitem buruk karena memiliki nilai daya beda dan indeks lokasi yang tidak memenuhi syarat. Kecuali aitem G4 yang mendapati daya beda dan indeks lokasi yang diterima, dengan pernyataan dan pilihan jawaban sebagai berikut.

Aitem G1 memiliki daya beda positif sehingga dapat diterima. Adapun indeks lokasi nya ditolak karena b2 (-1.712) lebih besar

daripada b1 (-2.964). Pertanyaan dan pilihan jawabannya adalah sebagai berikut

7. Bila penghasilan saya melebihi dari yang saya butuhkan sehari-hari, maka saya akan menyumbangkan kelebihan uang tersebut pada organisasi/yayasan sosial.

- a) Ya ; (skor 2)
- b) Di antaranya ; (skor 1)
- c) Tidak ; (skor 0)

Pernyataan diatas jika diberikan kepada individu yang memiliki kecenderungan tinggi maupun rendah, tidak akan terlalu terlihat perbedaannya, terdapat faktor lain yang memungkinkan individu dengan kesadaran Aturan rendah dapat memilih opsi “Ya” yang merupakan opsi jawaban dengan nilai tertinggi. Karena individu cenderung dapat menggunakan hati nuraninya ataupun ingin memberikan kesan lebih baik dilingkungan masyarakat sehingga memungkinkan responden melakukan *faking good*.

Aitem G2 memiliki daya beda positif sehingga dapat diterima. Adapun indeks lokasinya ditolak karena b2 lebih besar daripada b1. Pernyataan dan pilihan jawabannya adalah sebagai berikut.

24. Saya berpendapat bahwa :

- a) Ada beberapa pekerjaan yang tidak perlu dikerjakan dengan sangat hati-hati seperti pekerjaan lainnya ; (skor 0)
- b) Di antaranya ; (skor 1)
- c) Setiap pekerjaan harus dikerjakan seluruhnya, bila memang mau dikerjakan ; (skor 2)

Pernyataan diatas memiliki interpretasi yang berbeda-beda pada setiap orang. Pada pilihan jawaban a, pernyataan “Ada beberapa pekerjaan yang tidak perlu dikerjakan dengan sangat hati-hati” kalimat

tersebut mengandung asumsi sedikit negatif jika dipilih, konteks ini membuat individu cenderung akan menghindari opsi tersebut karena khawatir di *judge* buruk atau dianggap memiliki karakter yang mudah meremehkan suatu tugas dan pekerjaan yang dilimpahkan. Sedangkan pada opsi “c” pernyataan ini menekankan pentingnya menyelesaikan pekerjaan secara keseluruhan jika kita memutuskan untuk melakukannya, diksi yang dihadirkan dapat membuat individu memiliki citra yang bertanggungjawab.

Peneliti menyarankan adanya penambahan kalimat contoh agar konteks pernyataan pada pilihan jawaban dapat lebih detail dan rinci, serta diperbarui konteksnya agar lebih menggambarkan situasi kondisi pada zaman sekarang, sehingga tidak menimbulkan kesalahan penafsiran serta meminimalisir kemungkinan soal tersebut tidak tepat sasaran.

Aitem G3 memiliki daya beda positif sehingga dapat diterima. Adapun indeks lokasinya ditolak karena b_2 (-4.721) lebih besar daripada b_1 (-6.497). Pernyataan dan pilihan jawabannya adalah sebagai berikut.

41. Menurut pendapat saya, orang-orang harus lebih menaati hukum-hukum moral.

- a) Ya ; (skor 2)
- b) Kadang-kadang ; (skor 1)
- c) Tidak ; (skor 0)

Pilihan dari pernyataan aitem G3 diatas sangat tergantung pada pandangan pribadi dan nilai dari setiap individu. Beberapa individu

memiliki pedoman bahwa ketaatan terhadap hukum moral adalah kewajiban, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai sesuatu yang lebih fleksibel. Karena hukum moral dapat bervariasi tergantung pada budaya, agama, dan pandangan filosofis. Saran dari peneliti, diksi yang dipergunakan dapat dispesifikkan konteks hukumnya.

Aitem G5 memiliki daya beda positif sehingga dapat diterima. Adapun indeks lokasinya ditolak karena b2 (2.113) lebih besar daripada b1 (1.665). Pernyataan dan pilihan jawabannya adalah sebagai berikut.

75. Saya pernah hampir pingsan ketika mengalami suatu rasa sakit yang sangat, atau bila melihat darah

- a) Ya ; (skor 2)
- b) Kadang-kadang ; (skor 1)
- c) Tidak ; (skor 0)

Pertanyaan diatas cenderung menyebabkan kesalahan penafsiran, sehingga responden kesulitan untuk menjawab. Konteks “rasa yang sangat, atau bila melihat darah” adalah hal yang individual. Individu memiliki kecenderungan akan memilih opsi a karena diksi kalimat “sakit yang sangat, atau bila melihat darah” mencerminkan seperti kecelakaan yang sangat fatal. Terdapat individu yang lebih sensitif terhadap situasi ini, namun ada pula individu yang memiliki ketahanan lebih tinggi, karena setiap orang memiliki ambang batas yang berbeda. Jawaban yang akan diberikan individu cenderung akan sesuai dengan pengalaman.

Aitem G6 memiliki daya beda positif sehingga dapat diterima. Adapun indeks lokasi nya ditolak karena b2 lebih kecil daripada b1. Pernyataan dan pilihan jawabannya adalah sebagai berikut.

92. Pada waktu-waktu luang di rumah, saya

- a) Menggunakan untuk ngobrol dan santai ; (skor 0)
- b) Di antaranya ; (skor 1)
- c) Menggunakan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu ; (skor 2)

Pilihan ini sangat tergantung pada preferensi individu. Opsi jawaban a merupakan cara yang umum dan wajar bagi setiap orang untuk memanfaatkan waktu luang, beberapa orang yang terpikirkan jawaban fakta mungkin lebih suka bersantai dan berbicara dengan orang lain, sementara yang lain lebih produktif dengan melakukan pekerjaan tertentu. Pada opsi c akan ada kemungkinan “*faking good*” dimana dalam ranah pekerjaan, individu akan menunjukkan citra diri yang produktif. Sementara sebagian individu akan merasa aman ketika memilih jawaban b. Dimana, diantara semua opsi jawaban akan bergantung pada pemikiran dan kebiasaan dari setiap individu.

C. Hasil Aitem Perfeksionisme (Q3)

Faktor Perfeksionisme (Q3), harga diri, kedisiplinan, keteguhan, pendirian (Wulandari et al., 2022). Faktor Perfeksionisme (Q3) memiliki skor rendah, yaitu *Low Self-Sentiment Integration* (Q3-) dan skor yang tinggi, yaitu *High Strength of Self-Sentiment* (Q3+) (Cattell & Mead, 2008). Nomor soal (aitem) yang memuat aitem Q3 diantaranya 16, 33, 50, 67, 84, 101.

1. Statistik Deskriptif Aitem Perfeksionisme (Q3)

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk melihat kecenderungan pilihan jawaban. Hasil dari uji statistic deskriptif aitem-aitem dalam aspek Perfeksionisme (Q3) adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 8 Statistik Deskriptif Perfeksionisme (Q3)

item	P1	P2	P3	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Skewness
Q3.1	0.3600	0.1644	0.4756	0	2	1.12	0.909	-0.231
Q3.2	0.6800	0.0933	0.2267	0	2	0.55	0.839	1.018
Q3.3	0.3778	0.1244	0.4978	0	2	1.12	0.930	-0.242
Q3.4	0.2089	0.0756	0.7156	0	2	1.51	0.819	-1.178
Q3.5	0.5867	0.1244	0.2889	0	2	0.70	0.889	0.622
Q3.6	0.5422	0.1778	0.2800	0	2	0.74	0.870	0.536

Keterangan : P1 = respon jawaban dengan skor 0; P2 = respon jawaban dengan skor 1; P3 = respon jawaban dengan skor 2; M = Mean; SD = Standar Deviasi..

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada Tabel 4.9, pada aitem Q3.1 nilai dengan proporsi kategori P1 sebesar 36%, P2 sebesar 16,44% dan P3 sebesar 47,56 % menunjukkan responden dominan memilih jawaban yang memiliki nilai skor 2. Rentang nilai berkisar antara 0 hingga 2, dengan rata-rata 1.12, menunjukkan kecenderungan pusat dari nilai-nilai yang diperoleh. Standar deviasi sebesar 0.909 menunjukkan variasi yang signifikan, sementara skewness sebesar -0.231 menunjukkan distribusi skor sedikit condong ke kiri.

Hasil analisis untuk item Q3.2 menunjukkan mayoritas 68% responden memilih pilihan jawaban dengan skor 0. Nilai berkisar antara 0

hingga 2, dengan rata-rata 0.55, menunjukkan kecenderungan pusat yang lebih rendah. Standar deviasi sebesar 0.839 menunjukkan variasi yang cukup signifikan di sekitar rata-rata. Skewness sebesar 1.018 menunjukkan bahwa distribusi data condong ke kanan, mengindikasikan adanya lebih banyak nilai yang lebih rendah daripada yang lebih tinggi.

Sedangkan analisis untuk item Q3.3 menunjukkan distribusi nilai dengan proporsi kategori P1 sebesar 37,78%, P2 sebesar 12,44%, dan dominasi pada P3 sebesar 49,78%. Nilai berkisar antara 0 hingga 2, dengan rata-rata 1.12, menunjukkan kecenderungan pusat yang mendekati tengah skala. Standar deviasi sebesar 0.930 menunjukkan adanya variasi yang signifikan di sekitar rata-rata. Skewness sebesar -0.242 menunjukkan bahwa distribusi data sedikit condong ke kiri, meskipun tidak terlalu ekstrem.

Hasil analisis item Q3.4 menunjukkan distribusi nilai dengan proporsi kategori P1 sebesar 20,89%, P2 sebesar 7,56%, dan P3 sebesar 71,56%. Nilai berkisar antara 0 hingga 2, dengan rata-rata 1.51 mendekati tinggi. Standar deviasi sebesar 0.819 menunjukkan variasi yang moderat di sekitar rata-rata. Skewness sebesar -1.178 menunjukkan bahwa distribusi skor yang miring kiri, mengindikasikan lebih banyak responden memilih nilai yang sangat tinggi.

Sedangkan analisis untuk item Q3.5 menunjukkan distribusi nilai dengan proporsi kategori P1 sebesar 58,67%, P2 sebesar 12,44%, dan P3 sebesar 28,89%. Nilai berkisar antara 0 hingga 2, dengan rata-rata 0.70, menunjukkan kecenderungan pusat yang lebih rendah. Standar deviasi

sebesar 0.889 menunjukkan variasi yang cukup signifikan di sekitar rata-rata. Skewness sebesar 0.622 menunjukkan distribusi data condong ke kanan, mengindikasikan lebih banyak nilai yang lebih rendah.

Terakhir, analisis untuk item Q3.6 menunjukkan distribusi nilai dengan proporsi kategori P1 sebesar 0.5422, P2 sebesar 0.1778, dan P3 sebesar 0.2800. Rentang nilai berkisar antara 0 hingga 2, dengan rata-rata 0.74, menunjukkan kecenderungan pusat yang sedikit lebih rendah. Standar deviasi 0.870 menunjukkan variasi cukup signifikan di sekitar rata-rata. Skewness sebesar 0.536 mengindikasikan distribusi data sedikit condong ke kanan, menunjukkan lebih banyak nilai yang lebih rendah.

Secara umum, data menunjukkan variasi dalam skor yang diberikan oleh responden untuk setiap item. Skewness positif pada Q3.2, Q3.5, dan Q3.6, dengan distribusi skor yang miring ke kanan. Untuk item Q3.1, Q3.3, dan Q3.4, distribusi skor lebih merata dengan sedikit kemiringan ke kiri.

2. Verifikasi Asumsi

Asumsi yang terdapat di teori respon butir (IRT) menurut Naga (1992) diantaranya ialah uji unidimensi, independensi lokal, dan invariansi parameter.

a. Uji Unidimensional

Peneliti menggunakan metode MIRT pada program R studio 4.3.2, menggunakan library `mirt`, `dplyr`, `psych`, `rmarkdown`, `knitr`, `lavaan`. Hal pertama yang dilakukan peneliti ialah melakukan uji

unidimensional untuk membuktikan apakah konstruk aitem Perfeksionisme (Q3) dari alat tes 16 PF termasuk unidimensi atau multidimensi. Unidimensi adalah ketika atribut setiap item hanya mengukur satu kemampuan atau satu dimensi (Heri Retnawati, 2014), sementara itu multidimensi bisa mengukur lebih dari satu dimensi. Unidimensionalitas dan independensi lokal saling terkait, karena secara kumpulan data bersifat unidimensi ketika respons aitem juga independent secara lokal (Embretson & Reise, 2000). Penentuan unidimensionalitas didasari pada indeks DETECT, ASSI dan RASIO (Zhang, 2007). Sebagaimana yang tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 4. 9 Uji unidimensional dimensi Q3

	unweighted	weighted
DETECT	-11.689	-11.689
ASSI	-0.867	-0.867
RATIO	-0.987	-0.987
MADCOV100	11.846	11.846
MCOV100	-11.689	-11.689

Table ini menyajikan tiga nilai indeks menggunakan program *polyDetect* pada aitem Perfeksionisme (Q3). Tiga indeks yang dilaporkan disini berupa indeks DETECT, *Approximate Simple Structure Index* (ASSI), dan indeks rasio. Landasan teoritis dan perilaku indeks DETECT dikembangkan secara luas oleh Zhang and Stout (1999).

Indeks DETECT dengan nilai dibawah 0.20 menunjukkan unidimensional. Indeks ASSI dengan nilai dibawah 0.25 serta rasio

yang berada dibawah 0.36 menunjukkan bahwa memiliki dimensi unidimensional (Zhang ,2007). Jika model yang digunakan memiliki sifat yang sederhana, perlu diingat bahwa nilai yang diharapkan dari kovarians bersyarat dapat menjadi negatif. Dengan demikian, hal ini mengindikasikan bahwa indeks DETECT juga berpotensi menjadi negatif jika data yang digunakan memiliki sifat yang sederhana.

Dalam tabel ditunjukkan aitem pada aitem *perfectionism* menunjukkan indeks nilai $-11.689 < 0.20$ dan nilai indeks ASSI $-0.867 < 0.25$ dan nilai rasio $-0.987 < 0.36$ yang berarti indeks data dari aitem Perfeksionisme memiliki dimensi unidimensional. Hal ini berarti hanya terdapat satu atribut laten yang mendasari subjek dalam menjawab aitem.

b. Uji Independensi Lokal

Uji lainnya adalah independensi lokal. Dalam pembuktiannya, independensi lokal ini bisa terpenuhi jika jawaban peserta terhadap suatu butir soal tidak mempengaruhi jawaban peserta terhadap butir soal yang lain (Heri Retnawati, 2014). DeMars (2010) mengungkapkan bahwa independensi lokal dapat diketahui dengan membuktikan asumsi unidimensional. Unidimensionalitas dan independensi lokal memiliki hubungan saling ketergantungan, karena pada tingkat kolektif, data bersifat unidimensional ketika respons individu terhadap setiap item juga

bersifat independen secara lokal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jika asumsi unidimensionalitas terpenuhi, maka asumsi independensi lokal juga terpenuhi (Duden Saepuzaman, 2021). Dalam analisis aitem perfeksionisme (Q3), uji independensi lokal sudah terpenuhi, karena asumsi unidimensionalitas telah terbukti terpenuhi.

3. Kecocokan Model

Uji kecocokan model (*Goodness of Fit*) digunakan untuk menentukan model analisis yang akan digunakan pada penelitian, hal ini didasarkan pada sejauh mana model tersebut sesuai dengan karakteristik data yang ada. Sebab, jika model analisis yang dipilih kurang tepat, maka akan berpengaruh pada hasil akhir dalam mengestimasi kemampuan individu. Uji kecocokan model akan digunakan untuk memperkirakan kemampuan individu (Hambleton et al., 1991). Meskipun demikian, perlu untuk diketahui bahwa pada dasarnya tidak ada model yang secara sempurna cocok dengan data (Wiberg, 2004)

a. Uji ANOVA

Dalam penelitian ini, model analisis yang pertama digunakan ialah ANOVA, hal ini digunakan untuk mengetahui model logistik antara PCM, GPCM, dan GRM yang sesuai untuk data yang diuji, dengan melihat nilai AIC (*Aikake Information Criteria*). AIC diformulasikan untuk memilih model perkiraan terbaik di antara

beberapa model pengukuran dengan jumlah parameter yang berbeda, berdasarkan kriteria statistik yang cocok (Everitt & Howell, 2005). Model yang terbaik adalah model dengan skor AIC paling rendah (Snipes & Taylor, 2014). Berikut merupakan hasil uji kecocokan model pada aspek Perfeksionisme (Q3).

Tabel 4. 10 *Goodness of Fit* dimensi Perfeksionisme (Q3)

Model	AIC	SABIC	HQ	BIC	Log.lik	X2	df	p
PCM	2501.234	2504.443	2519.157	2545.643	-1237.617	NA	NA	
GPCM	2491.995	2496.439	2516.812	2553.484	-1227.997	19.239	5	0.002
GRM	2493.572	2498.016	2518.389	2555.062	-1228.786	-1.577	0	Nan

Keterangan : AIC = *Akaike Information Criterion*; SABIC : *Sample-Size Adjusted Bayesian Information Criterion*; HQ = *Hannan-Quinn Information Criterion*; BIC = *Bayesian Information Criterion*; LogLik = *Log-likelihood*.

Berdasarkan hasil uji kecocokan model yang telah dilakukan, pada penelitian ini menggunakan model MIRT. Analisis model yang digunakan peneliti untuk aitem **Perfeksionisme (Q3) adalah GPCM**, untuk mendapatkan informasi terkait tingkat kesulitan dan daya beda karakteristik indeks kesukaran aitem. Hal ini berdasar nilai AIC terendah yang didapat dalam uji ANOVA yakni 2491.995.

4. Analisis Karakteristik Aitem

Parameter daya beda suatu aitem dilambangkan dengan (a), yang menunjukkan kemampuan aitem untuk memisahkan peserta dengan kemampuan tinggi dengan yang rendah. Hambleton et al. (1991) menyarankan bahwa nilai yang ideal untuk parameter (a) berkisar antara 0

hingga 2. Parameter a merupakan daya beda atau kemiringan suatu aitem, yang dapat menggambarkan seberapa baik suatu aitem dapat membedakan kemampuan individu. Jika nilai parameter a tinggi maka semakin baik kemampuan aitem tersebut dalam membedakan individu dengan kemampuan tinggi dan rendah.

Sementara parameter b_1 dan b_2 menggambarkan parameter lokasi atau tingkat kemampuan. Parameter b_1 menggambarkan (ambang bawah) tingkat kemampuan minimal yang diwakili suatu atribut dari responden untuk mencapai nilai positif. Semakin rendah nilai b_1 , maka semakin rendah tingkat kemampuan yang diperlukan agar individu memiliki kemungkinan besar memberikan jawaban positif pada suatu aitem. Sedangkan parameter b_2 menggambarkan (ambang puncak) tingkat kemampuan maksimal, hal ini menandakan bahwa aitem tersebut lebih sulit dan hanya bisa dijawab oleh peserta dengan kemampuan tinggi. Kemudian semakin tinggi nilai parameter b_2 maka semakin tinggi tingkat kemampuan yang diperlukan agar individu memiliki kemungkinan besar memberikan jawaban positif pada suatu aitem.

Parameter lokasi atau tingkat kesulitan aitem tes dilambangkan dengan (b) , jika nilai (b) berkorelasi tinggi, maka parameter tersebut dianggap invarian (Heri Retnawati, 2014), yang dimana menandakan soal yang lebih menantang, akan memerlukan kemampuan lebih dari peserta untuk menjawab dengan benar. Dalam kurva karakteristik item (ICC), soal yang lebih sulit akan berada di sisi kanan, menunjukkan kebutuhan akan

kemampuan yang lebih tinggi. Sebaliknya, nilai (b) yang lebih rendah menunjukkan soal yang lebih mudah, dengan posisi ICC yang lebih ke kiri. Skala nilai (b) yang dianggap dapat diterima berkisar antara -2 hingga 2 (Hambleton et al., 1991), dengan nilai negatif menunjukkan soal yang lebih mudah dan nilai positif untuk soal yang lebih sulit.

Di bawah ini merupakan deskripsi dari hasil analisis karakteristik setiap aitem pada aspek Perfeksionisme (Q3) yang disajikan dengan gambar *Category Characteristics Curves* (CCC) dan *Option Response Function* (ORF) :

a. *Category Characteristic Curves* (CCC)

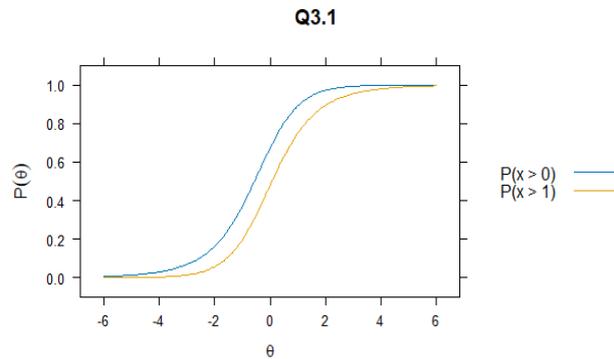
Berikut hasil dari *Category Characteristic Curves* (CCC) pada *Item location and discrimination coef.*

Tabel 4. 11 Hasil CCC aitem Q3 pada *Item location and discrimination coef*

Aitem	a	b1	b2
Q3. 1	0.771	0.669	-1.162
Q3. 2	-0.212	-9.351	3.986
Q3. 3	-0.059	-18.842	23.546
Q3. 4	0.546	1.393	-4.122
Q3. 5	-0.252	-6.096	3.145
Q3. 6	0.262	4.196	-1.543

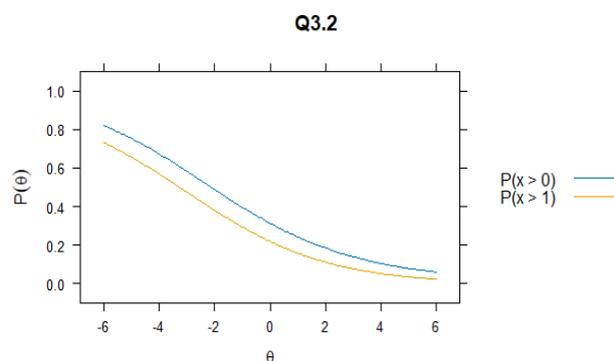
Keterangan : a= daya beda ; b1 = ambang bawah indeks lokasi ; b2 = ambang puncak indeks lokasi.

Setelah dilakukan uji kesesuaian model, analisis model yang dinilai paling tepat untuk aitem Perfeksionisme (Q3) ialah GPCM (*Generalized Partial Credit Model*) hal ini didasari pada perolehan nilai AIC yang lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai AIC pada model PCM dan GRM.



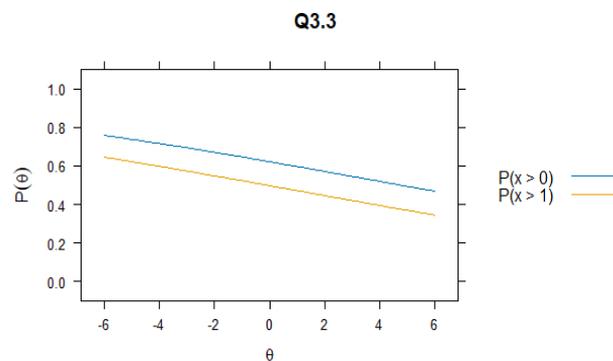
Gambar 4. 13 Kurva CCC aitem Q3.1

Q3.1 memiliki nilai daya beda yang baik ($a_{Q3.1} = 0.771$) sehingga mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan Perfeksionisme rendah dan tinggi. Kemudian parameter b_1 memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan parameter b_2 ($b_{1Q3.1} = 0.669 > b_{2Q3.1} = -1.162$). Dapat disimpulkan bahwa **indeks lokasi Q3.1 tidak diterima**. Dimana individu dengan kecenderungan Perfeksionisme rendah (Q3.1-) mudah untuk merespon positif pada pilihan jawaban yang seharusnya dipilih oleh individu dengan kecenderungan pada Perfeksionisme tinggi (Q3.1+).



Gambar 4. 14 Kurva CCC aitem Q3.2

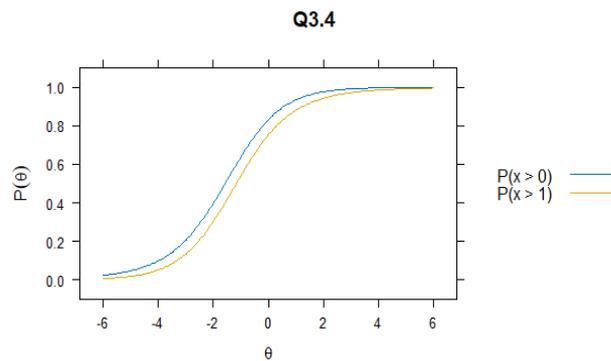
Q3.2 memiliki nilai daya beda yang tidak bisa diterima ($a_{Q3.2} = -0.212$) sehingga tidak mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan Perfeksionisme rendah dan tinggi. Kemudian parameter b_1 memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan parameter b_2 ($b_{1Q3.2} = -9.351 < b_{2Q3.2} = 3.986$) meskipun secara teoritik sudah tepat bahwasanya b_1 lebih kecil dibandingkan dengan b_2 , namun nilai b_1 terlalu rendah dan b_2 terlalu tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa **indeks lokasi Q3.2 tidak diterima**. Dimana individu dengan kecenderungan Perfeksionisme tinggi (Q3.1+) sukar untuk merespon positif pada pilihan jawaban yang seharusnya diperuntukan untuk individu dengan kecenderungan pada Perfeksionisme tinggi (Q3.1+).



Gambar 4. 15 Kurva CCC aitem Q3.3

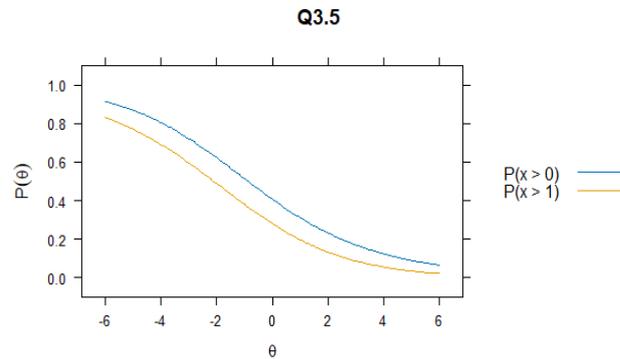
Q3.3 memiliki nilai daya beda yang tidak bisa diterima ($a_{Q3.3} = -0.059$) sehingga tidak mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan Perfeksionisme rendah dan tinggi. Kemudian parameter b_1 memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan parameter b_2 ($b_{1Q3.2} = -18.842 < b_{2Q3.2} = 23.546$) dengan nilai ($-2 \leq b_i \leq 2$), sehingga dapat disimpulkan bahwa **indeks lokasi Q3.3 tidak diterima**, karena

tidak begitu efektif dalam membedakan antara individu dengan kecenderungan Perfeksionisme tinggi dan rendah.. Karena orang dengan kecenderungan tinggi dsaja sukar untuk memilih opsi jawaban yang seharusnya diepruntukan untuk mereka.



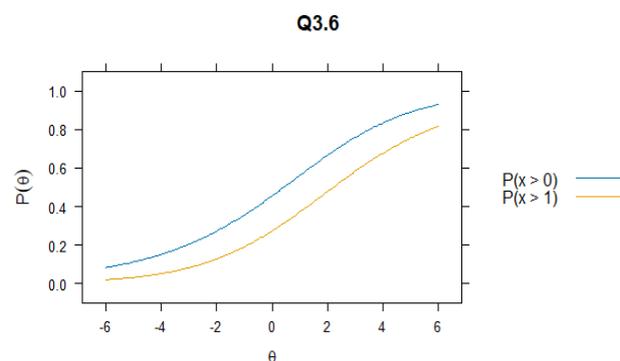
Gambar 4. 16 Kurva CCC aitem Q3.4

Q3.4 memiliki nilai daya beda yang baik ($a_{Q3.4} = 0.546$) sehingga mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan Perfeksionisme rendah dan tinggi. Kemudian parameter b_1 memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan parameter b_2 ($b_{1Q3.4} = 1.393 > b_{2Q3.4} = -4.122$). Dapat disimpulkan bahwa indeks lokasi Q3.4 **tidak diterima**, sehingga tidak begitu efektif dalam membedakan antara individu dengan kecenderungan Perfeksionisme tinggi daripada individu dengan kecenderungan Perfeksionisme rendah.



Gambar 4. 17 Kurva CCC aitem Q3.5

Q3.5 memiliki nilai daya beda yang tidak bisa diterima ($a_{Q3.5} = -0.252$) sehingga tidak mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan Perfeksionisme rendah dan tinggi. Kemudian parameter b_1 memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan parameter b_2 ($b_{1Q3.5} = -6.096 < b_{2Q3.5} = 3.145$) dengan nilai b_1 kurang dari -2 dan b_2 lebih dari 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa **indeks lokasi Q3.5 tidak diterima**. Sehingga kusang dapat membedakan antara individu dengan kecenderungan Perfeksionisme tinggi daripada individu dengan kecenderungan Perfeksionisme rendah.

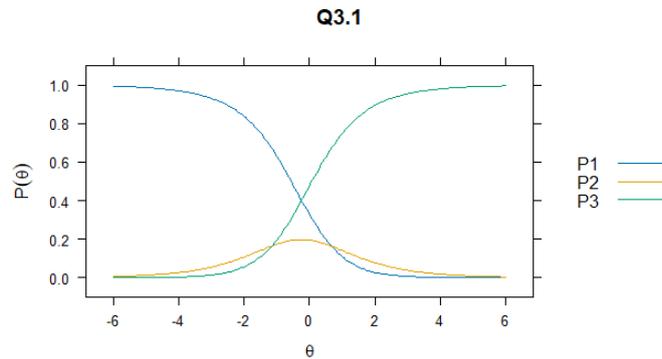


Gambar 4. 18 Kurva CCC aitem Q3.6

Q3.6 memiliki nilai daya beda yang baik ($a_{Q3.6} = 0.262$) sehingga mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan Perfeksionisme rendah dan tinggi. Kemudian parameter b_1 memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan parameter b_2 ($b_{1Q3.6} = 4.196 > b_{2Q3.6} = -1.543$) dengan nilai b_1 lebih dari 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa **indeks lokasi Q3.6 tidak diterima**. Dikarenakan individu dengan kecenderungan Perfeksionisme rendah (Q3-) mudah untuk merespon positif pada pilihan jawaban yang seharusnya cenderung dipilih oleh orang dengan Perfeksionisme yang tinggi (Q3+).

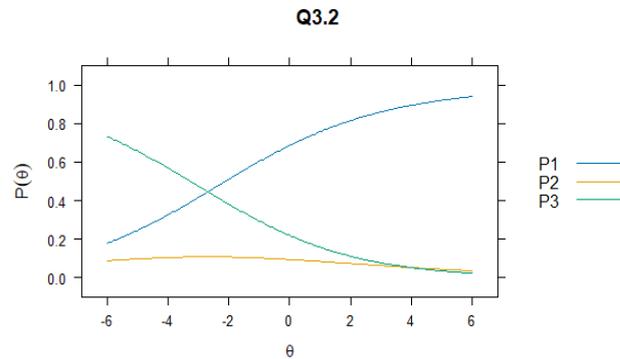
b. *Option Response Function (ORF)*

Option Response Function (ORF) dalam R program adalah fungsi options yang digunakan untuk menentukan atribut global dari R. Sering digunakan untuk menganalisis karakteristik opsi respons pada suatu item, terutama aitem tes dengan opsi respons lebih dari dua. Fungsi ini digunakan untuk mengatur beberapa fitur dasar dari R, seperti tampilan tabel, kurva probabilitas tampilan nilai, dan tampilan perintah yang dapat memberikan informasi tentang seberapa baik opsi respons tersebut dalam mengukur konstruk yang diukur oleh tes.



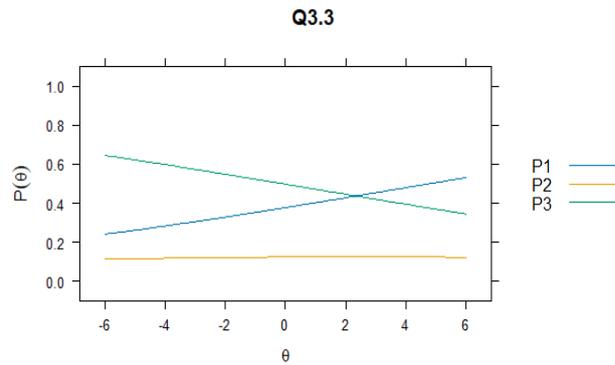
Gambar 4. 19 Kurva ORF aitem Q3.1

Pada kurva ORF aitem Q3.1, probabilitas dalam menjawab pilihan pertama akan menurun sesuai dengan tingkat kecenderungan Perfeksionisme yang dimiliki oleh responden tinggi. Kemudian probabilitas dalam menjawab pilihan kedua akan akan naik secara signifikan dilihat dari tingkat kecenderungan dominance yang dimiliki oleh responden. Terakhir, probabilitas dalam menjawab pilihan ketiga akan meningkat sesuai dengan tingkat kecenderungan Perfeksionisme yang dimiliki oleh responden tinggi. Hal ini sudah sesuai dengan pengkategorian skor pada aitem Q3.1 dimana skor yang diperoleh akan semakin tinggi apabila responden memiliki kecenderungan Perfeksionisme yang tinggi.



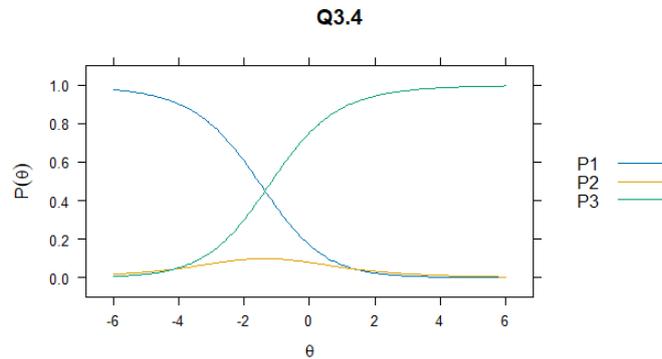
Gambar 4. 20 Kurva ORF aitem Q3.2

Pada kurva ORF aitem Q3.2, probabilitas dalam menjawab pilihan pertama akan menurun sesuai dengan tingkat kecenderungan Perfeksionisme yang dimiliki oleh responden tinggi. Kemudian probabilitas dalam menjawab pilihan kedua akan akan naik secara signifikan dilihat dari tingkat kecenderungan Perfeksionisme yang dimiliki oleh responden. Terakhir, probabilitas dalam menjawab pilihan ketiga akan meningkat sesuai dengan tingkat kecenderungan Perfeksionisme yang dimiliki oleh responden tinggi. Hal ini sudah sesuai dengan pengkategorian skor pada aitem Q3.2 dimana skor yang diperoleh akan semakin tinggi apabila responden memiliki kecenderungan Perfeksionisme yang tinggi.



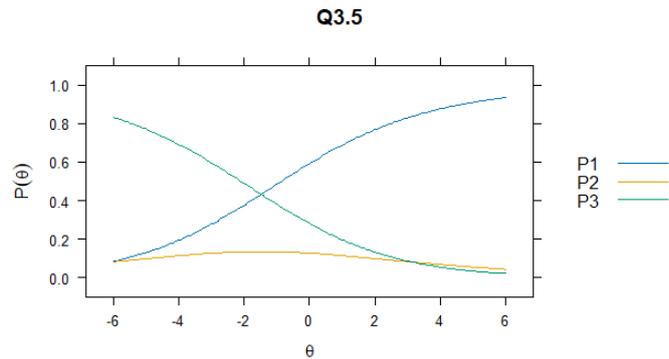
Gambar 4. 21 Kurva ORF aitem Q3.3

Pada kurva ORF aitem Q3.3, probabilitas dalam menjawab pilihan pertama akan menurun sesuai dengan tingkat kecenderungan Perfeksionisme yang dimiliki oleh responden tinggi. Kemudian probabilitas dalam menjawab pilihan kedua akan akan naik secara signifikan dilihat dari tingkat kecenderungan Perfeksionisme yang dimiliki oleh responden. Terakhir, probabilitas dalam menjawab pilihan ketiga akan meningkat sesuai dengan tingkat kecenderungan Perfeksionisme yang dimiliki oleh responden tinggi. Hal ini sudah sesuai dengan pengkategorian skor pada aitem Q3.3 dimana skor yang diperoleh akan semakin tinggi apabila responden memiliki kecenderungan Perfeksionisme yang tinggi.



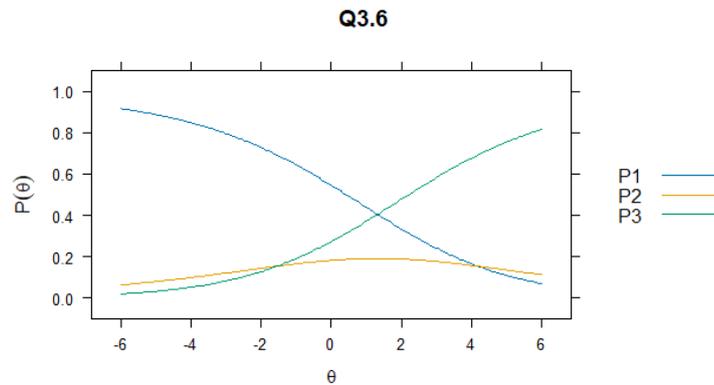
Gambar 4. 22 Kurva ORF aitem Q3.4

Pada kurva ORF aitem Q3.4, probabilitas dalam menjawab pilihan pertama akan menurun sesuai dengan tingkat kecenderungan Perfeksionisme yang dimiliki oleh responden tinggi. Kemudian probabilitas dalam menjawab pilihan kedua akan akan naik secara signifikan dilihat dari tingkat kecenderungan Perfeksionisme yang dimiliki oleh responden. Terakhir, probabilitas dalam menjawab pilihan ketiga akan meningkat sesuai dengan tingkat kecenderungan Perfeksionisme yang dimiliki oleh responden tinggi. Hal ini sudah sesuai dengan pengkategorian skor pada aitem Q3.4 dimana skor yang diperoleh akan semakin tinggi apabila responden memiliki kecenderungan Perfeksionisme yang tinggi.



Gambar 4. 23 Kurva ORF aitem Q3.5

Pada kurva ORF aitem Q3.5, probabilitas dalam menjawab pilihan pertama akan menurun sesuai dengan tingkat kecenderungan Perfeksionisme yang dimiliki oleh responden tinggi. Kemudian probabilitas dalam menjawab pilihan kedua akan akan naik secara signifikan dilihat dari tingkat kecenderungan Perfeksionisme yang dimiliki oleh responden. Terakhir, probabilitas dalam menjawab pilihan ketiga akan meningkat sesuai dengan tingkat kecenderungan Perfeksionisme yang dimiliki oleh responden tinggi. Hal ini sudah sesuai dengan pengkategorian skor pada aitem Q3.5 dimana skor yang diperoleh akan semakin tinggi apabila responden memiliki kecenderungan Perfeksionisme yang tinggi.



Gambar 4. 24 Kurva ORF aitem Q3.6

Pada kurva ORF aitem Q3.6, probabilitas dalam menjawab pilihan pertama akan menurun sesuai dengan tingkat kecenderungan Perfeksionisme yang dimiliki oleh responden tinggi. Kemudian probabilitas dalam menjawab pilihan kedua akan akan naik secara signifikan dilihat dari tingkat kecenderungan Perfeksionisme yang dimiliki oleh responden. Terakhir, probabilitas dalam menjawab pilihan ketiga akan meningkat sesuai dengan tingkat kecenderungan Perfeksionisme yang dimiliki oleh responden tinggi. Hal ini sudah sesuai dengan pengkategorian skor pada aitem Q3.6 dimana skor yang diperoleh akan semakin tinggi apabila responden memiliki kecenderungan Perfeksionisme yang tinggi.

c. Komposisi Final Aitem Perfeksionisme (Q3)

Setelah melakukan analisis karakteristik aitem berupa indeks daya diskriminasi dan indeks lokasi menggunakan metode GPCM

setelah uji kecocokan model pada aspek Perfeksionisme (Q3) didapati hasil yang telah dirangkum pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 12 Hasil paramater dimensi Perfeksionisme (Q3)

Aitem	a	Keterangan	b1	b2	Keterangan
Q3. 1	0.771	Diterima	0.669	-1.162	Ditolak
Q3. 2	-0.212	Ditolak	-9.351	3.986	Ditolak
Q3. 3	-0.059	Ditolak	-18.842	23.546	Ditolak
Q3. 4	0.546	Diterima	1.393	-4.122	Ditolak
Q3. 5	-0.252	Ditolak	-6.096	3.145	Ditolak
Q3. 6	0.262	Diterima	4.196	-1.543	Ditolak

Berdasarkan hasil analisis karakteristik aitem pada aspek Perfeksionisme (Q3) terdapat tiga aitem memiliki daya beda yang tidak sesuai (ditolak) yaitu Q3.2, Q3.3, dan Q3.5, artinya setiap aitem mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan Perfeksionisme tinggi (Q3+) dan Perfeksionisme yang rendah (Q3-). Sementara ke-tiga aitem lainnya memiliki daya beda yang baik, namun indeks parameter lokasinya rendah yaitu Q3.1, Q3.4, dan Q3.6.

Hasil dari analisis aitem pada dimensi Perfeksionisme, ditemukan bahwa terdapat 3 aitem memiliki indeks daya diskriminasi (a) negatif dibawah 0 yakni pada aitem Q3.2, Q3.3, dan Q3.5, maka aitem tersebut dinilai tidak mampu membedakan individu yang memiliki kecenderungan pada dimensi Perfeksionisme antara rendah dengan tinggi. Sedangkan 3 aitem lainnya (Q3.1, Q3.4 dan Q3.6) memenuhi syarat dalam kisaran indeks diskriminasi antara rentang 0

hingga 2. Kemudian ditinjau dari indeks lokasinya ke enam aitem, yakni Q3.1 sampai dengan Q3.6 mendapati parameter lokasi yang nilainya ditolak, artinya aitem-aitem tersebut memiliki sensitivitas yang kurang efektif untuk memisahkan kecenderungan respon dari individu yang memiliki dimensi Perfeksionisme tinggi dan rendah.

Aitem Q3.1 memiliki daya beda baik dengan nilai (0.771) sehingga daya beda dapat diterima. Adapun indeks lokasinya ditolak (< -2) dengan nilai $b_2 -1.162$ lebih kecil daripada $b_1 0.669$ yang artinya aitem ini kurang sensitif dalam membedakan atribut Perfeksionisme tinggi dan rendah, serta cenderung terlalu mudah untuk dipenuhi skor maksimumnya oleh responden. Pertanyaan dan pilihan jawabannya adalah sebagai berikut.

16. Saya tidak senang merenungkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi pada masa lampau karena itu hanya buang-buang waktu saja.

- a) Ya ; (skor 2)
- b) Kadang-kadang ; (skor 1)
- c) Tidak ; (skor 0)

Dari pertanyaan diatas, 47,56% responden memilih opsi a. Dimana hal ini sesuai dengan nilai daya beda yang terbilang baik. Dalam konteks opsi diatas, terdapat individu yang merasa bahwa merenungkan masa lampau adalah buang-buang waktu, namun bagi sebagian individu merenungkan masa lampau memiliki nilai atau manfaat. Berdasarkan opsi pilihan dari pernyataan tersebut, individu dengan kecenderungan perfeksionis yang rendah memungkinkan akan merespons positif pada pilihan jawaban yang sebenarnya

diperuntukkan untuk kecenderungan tinggi. Sehingga aitem Q3.1 memiliki sensitivitas yang kurang efektif untuk membedakan antara individu dengan perfeksionis yang rendah dan yang tinggi.

Aitem Q3.2 memiliki daya beda yang tidak sesuai dengan ketentuan (-0.212) artinya butir soal tersebut tidak dapat membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Sedangkan indeks lokasinya terbilang tinggi, dengan nilai b_2 3.986 lebih besar daripada b_1 -9.351 namun tidak sesuai dengan ketentuan dimana nilai tersebut lebih dari 2 dan kurang dari -1, sehingga aitem ini memiliki indeks lokasi yang ditolak. Pernyataan dan opsi jawabannya sebagai berikut.

33. Saya lebih percaya pada :

- a) Asumsi ; (skor 2)
- b) Di antaranya ; (skor 1)
- c) Nasib baik ; (skor 0)

Pada aitem ini, 68% responden memilih jawaban “Nasib baik” dengan skor 0. Hal ini dapat terjadi karena kemungkinan pernyataan pada aitem ini jika dijawab opsi a dan b bersifat negatif, yang membuat baik individu dengan perfeksionisme yang tinggi maupun rendah cenderung memilih opsi yang lebih aman. Daya beda rendah atau ditolak karena soal ini tidak relevan atau tidak dapat membedakan antara siswa dengan kemampuan perfeksionis tinggi dan rendah.

Aitem Q3.3 memiliki daya beda dan indeks lokasi yang tidak memenuhi syarat sehingga dapat dikatakan aitem yang buruk, dengan pernyataan dan pilihan jawabannya adalah sebagai berikut.

- 50. Secara jujur saya merasa bahwa saya mempunyai ambisi lebih besar, tenaga lebih banyak dan lebih berencana, dari pada orang-orang lain yang sama-sama berhasil.**
- a) Ya ; (skor 2)
 - b) Kadang-kadang ; (skor 1)
 - c) Tidak ; (skor 0)

Sebanyak 49,78% responden memilih opsi a dari aitem Q3.3 diatas. Dimana sebagian besar individu merasa memiliki ambisi lebih besar dan terencana daripada orang lain, hal ini menunjukkan keyakinan diri yang tinggi. Nilai daya beda rendah ataupun ditolak sepertinya disebabkan karena pernyataan dan jawaban yang disajikan kurang dapat membedakan antara siswa dengan tingkat ambisi yang tinggi dan rendah.

Aitem Q3.4 memiliki daya beda positif dengan nilai (0.546) sehingga dapat diterima. Adapun indeks lokasi nya ditolak karena b2 (-4.122) lebih kecil daripada b1 (1.393). Pernyataan dan pilihan jawabannya adalah sebagai berikut.

- 67. Bila saya menghadapi sesuatu masalah yang sulit sedangkan masih banyak tugas lain yang harus dikerjakan maka saya mencoba :**
- a) Menghadapi masalah lainnya dulu ; (skor 0)
 - b) Di antaranya ; (skor 1)
 - c) Cara lain untuk mengatasi masalah tersebut ; (skor 2)

Sebanyak 71,56% orang memilih opsi c dengan skor 2. Pilihan mengagumi pada aitem ini bersifat subjektif dan tergantung pada nilai-nilai individu. Beberapa individu memiliki kecenderungan perfeksionis rendah memungkinkan akan merespons positif pada pilihan jawaban yang sebenarnya diperuntukkan untuk kecenderungan tinggi. Sehingga

aitem Q3.4 dinilai memiliki indeks lokasi yang kurang tepat untuk mengukur hal yang seharusnya diukur, terhadap aspek perfeksionis untuk membedakan antara individu dengan perfeksionis yang rendah dan yang tinggi.

Aitem Q3.5 memiliki daya beda yang ditolak (-0.252) artinya butir soal tersebut tidak dapat membedakan kemampuan antar responden tinggi dan rendah. Adapun indeks lokasi nya ditolak karena tidak sesuai dengan aturan ($b > 2$), dimana b_2 (3.145) lebih kecil daripada b_1 (-6.096) dan suda. Pernyataan dan pilihan jawabannya adalah sebagai berikut.

84. Saya tampaknya tidak cocok bila harus berhubungan dengan orang-orang yang kaku dan terlalu sopan (formil).

- a) Ya ; (skor 0)
- b) Kadang-kadang ; (skor 1)
- c) Tidak ; (skor 2)

Dimana ambang bawahnya terlalu mudah dan ambang atasnya terlalu sukar untuk dipilih. Pertanyaan diatas cenderung menyebabkan kesalahan penafsiran. Orang perfeksionis cenderung tidak memilih opsi 3, karena baik individu yang memiliki kecendrungan prefeksionis tinggi maupun rendah, sangat umum untuk tidak menyukai orang yang kaku dan terlalu sopan.

Aitem Q3.6 memiliki daya beda positif dengan nilai (0.262) sehingga dapat diterima. Adapun indeks lokasi nya ditolak karena b_2 (-1.543) lebih kecil daripada b_1 (4.196). Pernyataan dan pilihan jawabannya adalah sebagai berikut.

101. Saya suka mimpi tentang hal-hal fantastis dan aneh-aneh.

- a) Ya ; (skor 0)
- b) Kadang-kadang ; (skor 1)
- c) Tidak ; (skor 2)

Konteks aitem Q3.6 berikut dapat dikatakan terlalu umum, dan kurang dapat memberikan keterangan lebih spesifik. Karena penafisiran “mimpi tentang hal-hal fantastis dan aneh-aneh” itu beragam dari setiap orang, dan umumnya mimpi yang dialami setiap orang selalu berbeda dengan realita kehidupan individu.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi karakteristik aitem pada alat tes 16 PF dengan menganalisis parameternya menggunakan *Item Response Theory* (IRT). Analisis tes 16 PF yang dilakukan pada penelitian ini hanya berfokus pada 2 aspek yaitu aspek Kesadaran Aturan (G) dan aspek Perfeksionisme (Q3). Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut.

1. Hasil analisis dimensi Kesadaran Aturan (G), menyatakan bahwa 100% aitem Kesadaran Aturan (G) memiliki daya beda yang memenuhi syarat ($0 \leq a_i \leq 2$). Namun, dalam konteks indeks lokasi, sebanyak 83,33% aitem Kesadaran Aturan (G) tidak berfungsi dengan baik yaitu aitem G1, G2, G3, G5, dan G6. Dimana aitem tersebut kurang sensitif untuk memisahkan kecenderungan responden yang memiliki dimensi Kesadaran Aturan tinggi dan rendah.
2. Sementara pada dimensi Perfeksionisme (Q3), sebesar 50% aitem-aitemnya memiliki nilai daya beda yang tidak memenuhi syarat yaitu ($0 \leq a_i \leq 2$) aitem Q3.2, Q3.3, dan Q3.5. Sedangkan dalam konteks indeks lokasi, sebesar 100% atau keseluruhan aitem pada dimensi Perfeksionisme (Q3) memiliki indeks lokasi yang tidak berfungsi dengan baik karena tidak memenuhi syarat ($-2 \leq b_i \leq 2$). Dapat dikatakan aitem-aitem tersebut

memiliki sensitivitas yang kurang efektif untuk memisahkan kecenderungan respon dari individu yang memiliki dimensi Perfeksionisme tinggi dan rendah.

3. Hasil analisis karakteristik aitem 16 PF didominasi masuk dalam kategori rendah, menunjukkan bahwasannya masih terdapat aitem-aitem yang tidak berfungsi dengan baik, sehingga menghendaki adanya perbaikan pada butir pernyataan yang disajikan ataupun opsi jawaban. Namun juga diperlukan adanya pengujian lain secara berkelanjutan sebagai penyempurnaan dari evaluasi alat tes 16 PF yang dipakai.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merumuskan beberapa saran yang dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan tema yang sama, diantaranya:

1. Memperhatikan hasil penelitian ini yang menggunakan data sekundaer dari hasil praktikum dengan jangkauan partisipan mahasiswa. Maka peneliti selanjutnya dapat menggunakan data penelitian yang berbeda sebagai upaya mengkonfirmasi ulang, untuk menghindari kemungkinan *sampling error* serta memastikan kategori sampel termasuk dalam golongan pekerja, agar analisis aitem dapat lebih dimaksimalkan.
2. Memperhatikan pelafalan setiap kata yang disajikan dalam setiap aitem. Maka proses adaptasi bahasa pada setiap pernyataan perlu ditinjau ulang dan divalidasikan pada orang-orang yang berkompeten dibidangnya, hal itu

tidak menutup kemungkinan agar susunan kalimat mudah dicerna oleh responden, tentunya dengan tetap memerhatikan esensi pada setiap aitem.

3. Memperhatikan hasil penelitian ini yang menggunakan alat tes 16 PF edisi ke tiga versi 1981. Maka penelitian selanjutnya dapat menggunakan alat tes 16 PF versi terbaru yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2017). Pengembangan kecerdasan majemuk (multiple intelligences) di madrasah. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 120-131.
- Aida, N., Kusaeri, K., & Hamdani, A. S. (2017). Karakteristik instrumen penilaian hasil belajar matematika ranah kognitif yang dikembangkan mengacu pada model PISA. *Suska: Journal of Mathematics Education*, 3(2), 130-139.
- Amaliyah, M., & Noviyanto, F. (2013). *Aplikasi Tes Kepribadian untuk Penempatan Karyawan Menggunakan Metode MBTI (Myers-Briggs Type Indicator) Berbasis Web (Studi Kasus: PT. Winata Putra Mandiri) Universitas Ahmad Dahlan*].
- Anastasi, A., & Urbina, S. (2007). Tes Psikologi, terjemahan Robertus Hariono S. *Imam. Jakarta: PT Indeks*.
- Association, A. E. R., Association, A. P., & Education, N. C. o. M. i. (2014). *Standar for Educational and Psychological Testing*. American Educational Research Association.
- Azwar, S. (1999). Dasar-dasar psikometri. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Azwar, S. (2022). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Pustaka pelajar.
- Cattell, H. E., & Mead, A. D. (2008). The sixteen personality factor questionnaire (16PF). *The SAGE handbook of personality theory and assessment*, 2, 135-159.
- Cattell, H. E. P., & Schuerger, J. M. (2003). *Essentials of 16 PF Assessment* (Fifth ed.). (Canada)
- Cattell, R. B. (1956). Second-order personality factors in the questionnaire realm. *Journal of consulting psychology*, 20(6), 411.
- Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2005). *Psychological Testing and Assessment: An Introduction to Tests and Measurement* (6th ed.). McGraw-Hill.
- De, H., & Acquah, G. (2010). Comparison of Akaike information criterion (AIC) and Bayesian information criterion (BIC) in selection of an asymmetric price relationship. *Journal of Development and Agricultural Economics*, 2((1)), 1–6.

- DeMars, C. (2010). *Item response theory*. Oxford University Press.
- Duden Saepuzaman, E. I., Haryanto, Heri Retnawati, Yustiandi. (2021). Analisis Karakteristik Butir Soal Fisika Dengan Pendekatan IRT Penskoran Dikotomus dan Politomus. *Jurnal Berkala Pendidikan Fisika*, 14(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37729/radiasi.v14i2.1200>
- Embretson, S. E., & Reise, S. P. (2000). *Item Response Theory for Psychologists Multivariate Applications Book Series*.
- Everitt, B. S., & Howell, D. C. (2005). Patrick Mair And Alexander Von Eye.
- Gregory, R. J. (2011). Tes psikologi: Sejarah, prinsip, dan aplikasi. *Jakarta: Erlangga*.
- Hambleton, R. K., Swaminathan, H., Hambleton, R. K., & Swaminathan, H. (1985). Estimation of Ability. *Item Response Theory: Principles and Applications*, 75-99.
- Hambleton, R. K., Swaminathan, H., & Rogers, H. J. (1991). *Fundamentals of item response theory* (Vol. 2). Sage.
- Hertati, V. (2011). Evaluasi Kualitas Psikometrik 16 Personality factors (16 PF) Adaptasi Universitas Indonesia. In.
- Hidayatullah, M. S., & Shadiqi, M. A. (2020). Konstruksi Alat Ukur Psikologi. *Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru*, 1-69.
- Karyani, U., & Lestari, S. (2002). Buku pegangan kuliah dan praktikum psikodiagnostik V. In: Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Muraki, E. (1999). New approaches to measurement. *Dalam Masters, GN dan Keeves, JP (Eds). Advances in Measurement in Educational Research and Assesment. Amsterdam: Pergamon*.
- Naga, D. S. (1992). Pengantar teori sekor pada pengukuran pendidikan. *Jakarta: Gunadarma*.
- Nur'aeni, S. (2012). Tes psikologi: Tes inteligensi dan tes bakat. *Universitas Muhammadiyah (UM) Purwokerto Press*.
- Nurchahyo, F. A. (2016). Aplikasi IRT dalam analisis aitem tes kognitif. *Buletin Psikologi*, 24(2), 64–75.

- Nurhayati, R., & Santoso, A. (2018). Hubungan antara Ekspresi Gambar Orang dan Faktor-Faktor Kepribadian 16PF. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 23(2), 165-182.
- Partini. (2005). Identifikasi Faktor-Faktor Test 16 PF yang Mendasari Sifat-Sifat Kepribadian Karyawan Pemkot Surakarta. *Jurnal Berkala Ilmiah Berkala Psikologi*, 7(1), 39-51.
- Pattipeilohy, F. W. C., & Widhiarso, W. (2017). Pengujian Validitas Konstruk Tes Potensi Akademik Pascasarjana (PAPS) melalui Analisis Faktor Eksploratori. In: Skripsi), Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Purna, R. S., Rahmi, F., Puspasari, D., Oktari, S., Husna, M. T. . (2020). *Sutau Pengantar Pemeriksaan Psikologis*. Atmamedia.
- Rahmawati, E. (2014). Evaluasi Karakteristik Psikometri Intelligenz Struktur Test. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6418/30-Etti%20Rahmawati.pdf>
- Retnawati, H. (2014). *Teori Respons Butir dan Penerapannya*.
- Retnawati, H. (2014). Teori respons butir dan penerapannya: Untuk peneliti, praktisi pengukuran dan pengujian, mahasiswa pascasarjana. *Yogyakarta: Nuha Medika*.
- Safithry, E. A. (2018). *Asesmen Teknik Tes dan Non Tes*. IRDH.
- Sarie, F., Sutaguna, I. N. T., Par, S. S., Par, M., Suiroaka, I. P., ST, S., Darwin Damanik, S., SE, M., Efrina, G., & Sari, R. (2023). *Metodelogi penelitian*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Schultz, D. P., Schultz, S. E., Hardian, L., & Rizal, M. (2021). *Psikologi Terapan, Peninggalan Fungsionalisme: Seri Sejarah Psikologi Modern*. Nusamedia.
- Setiawan, H., & Budiningsih, T. E. (2014). Psychological well-being pada guru honorer sekolah dasar di kecamatan wonotunggal kabupaten Batang. *Educational Psychology Journal*, 3(1).
- Sirodj, D. A. N. (2018). Analisis Kualitas Aitem Intelligence Structure Test (IST) Melalui Metode Item Response Theory (IRT). *Schema: Journal of Psychological Research*, 4(2), 98-107.

- Snipes, M., & Taylor, D. C. (2014). Model selection and Akaike Information Criteria: An example from wine ratings and prices. *Wine Economics and Policy*, 3(1), 3-9.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sulaiman, D. R. A., Dewi, S. S., Ashadi, N. R., Abdal, N. M., Setialaksana, W., Suwahyu, I., & Asriadi, M. (2023). Pelatihan Penulisan Instrumen Psikologi sebagai Dasar Penelitian Guru di SMP Negeri 3 Patalassang Kabupaten Gowa. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 59-64.
- Sumanto, S. (2012). Pengujian Model Alat Ukur Kesejahteraan-subjektif Pengusaha Kecil dan Menengah (Pkm) Provinsi Di Yogyakarta dengan Structural Equation Modelling (Sem). *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 17(2).
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2013). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Trimkom Publishing House.
- Suryabrata, S. (1993). Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. In: Jakarta: Gramedia.
- Syamsu, S., Muhajirin, M., & Wijaya, N. S. (2019). Rules Generation Untuk Klasifikasi Data Bakat dan Minat Berdasarkan Rumpun Ilmu Dengan Decision Tree. *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 9(1), 40-51.
- Tarigan, M., & Fadillah, F. (2021). Properti Psikometrik Intelligenz Struktur Test Subtes Kemampuan Numerik (Rechenaufgaben dan Zahlen Reihen). *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(2), 155-170.
- Ummi, M., Wayan, S., Ruslan, La, G., & Jufra. (2022). ESTIMASI PARAMETER DAN UJI GOODNESS OF FIT UNTUK DATA BINER BERPASANGAN. *Jurnal Matematika, Komputasi dan Statistika*, 2(1), 12.
- Van der Linden, W. J., & Hambleton, R. (1997). Handbook of item response theory. *Taylor & Francis Group. Citado na pág, 1(7), 8*.
- Wiberg, M. (2004). *Classical test theory vs. item response theory: An evaluation of the theory test in the Swedish driving-license test*. Umeå.

- Wulandari, A. P., Salsabila, A., Putri, A. W., & Azri, A. N. (2022). TES KEPRIBADIAN BERBASIS ONLINE UNTUK MENENTUKAN PENEMPATAN PADA KARYAWAN DENGAN MENGGUNAKAN ALAT UKUR 16 PF. *Flourishing Journal*, 2(1), 53-58.
- Zanon, C., Hutz, C. S., Yoo, H. H., & Hambleton, R. K. (2016). An application of item response theory to psychological test development. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 29.
- Zhang, J., & Stout, W. (1999). The theoretical DETECT index of dimensionality and its application to approximate simple structure. *Psychometrika*, 64, 213-249.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 1978 /FPsi.1/PP.009/10/2023
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

10 Oktober 2023

Kepada Yth.

**Kepala Laboratorium Psikodiagnostik dan Alat Ukur
Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

di

Malang

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM	: NUR HALIZAH TOLAN / 200401110273
Tempat Penelitian	: Laboratorium Psikodiagnostik dan Alat Ukur Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Skripsi	: Analisis Karakteristik Psikometri Aitem <i>Rule Consciousness (G)</i> dan <i>Perfectionism (Q3)</i> Pada tes 16 PF menggunakan <i>Item Response Theory</i>
Dosen Pembimbing	: 1. Tristiadi Ardi Ardani, M.Si. 2. Dr. Ali Ridho, M.Si.
Tanggal Penelitian	: 11-10-2023 s.d 30-11-2023
Model Kegiatan	: Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Tembusan:

1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

Lampiran 2 Lembar Jawaban 16

NO. TES

Lembar Jawaban 16 P.F. TEST, FORM C

NAMA : _____ LAKI-LAKI PEREMPUAN
 TGL TES : _____ UMUR : _____ THN
 PENDIDIKAN : _____
 PEKERJAAN : _____

CONTOH: a b c
 a b c
 a b c

1	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	18	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	35	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	52	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	69	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	86	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	103	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	A	_____
2	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	19	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	36	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	53	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	70	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	87	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	104	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	B	_____
3	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	20	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	37	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	54	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	71	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	88	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	105	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	C	_____
4	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	21	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	38	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	55	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	72	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	89	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>			D	_____
5	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	22	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	39	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	56	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	73	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	90	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>			E	_____
6	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	23	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	40	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	57	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	74	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	91	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>			F	_____
7	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	24	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	41	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	58	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	75	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	92	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>			G	_____
8	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	25	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	42	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	59	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	76	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	93	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>			H	_____
9	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	26	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	43	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	60	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	77	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	94	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>			I	_____
10	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	27	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	44	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	61	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	78	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	95	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>			L	_____
11	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	28	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	45	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	62	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	79	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	96	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>			M	_____
12	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	29	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	46	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	63	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	80	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	97	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>			N	_____
13	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	30	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	47	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	64	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	81	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	98	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>			O	_____
14	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	31	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	48	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	65	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	82	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	99	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>			Q1	_____
15	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	32	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	49	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	66	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	83	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	100	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>			Q2	_____
16	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	33	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	50	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	67	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	84	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	101	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>			Q3	_____
17	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	34	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	51	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	68	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	85	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>	102	a <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> c <input type="checkbox"/>			Q4	_____

Catatan : _____

16. P.F. TES PROFIL		STANDAR TEN SCORE (STEN)		Skor tinggi, uraian singkat		Faktor							
Faktor	Skor rendah, uraian singkat	STANDAR TEN SCORE (STEN)		Skor tinggi, uraian singkat		Faktor							
A	Berhati - hati, tidak ramah, pendiam, suka menyendiri kritis, bersikeras, gijih.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Ramah tamah, lembut hati, tidak suka repot-repot, ikut ambil bagian, berpartisipasi.	A
B	Bodoh, intelegensi rendah, kapasitas mental skolastik yang rendah	Pandai, intelegensi tinggi, kapasitas mental skolastik yang tinggi.	B
C	Dipengaruhi oleh alam perasaan, emosi kurang mantab, mudah meledak, ego lemah.	Emosi mantap, matang, menghadapi realitas, tenang, kekuatan ego yang tinggi.	C
E	Rendah hati, berwatak halus, mudah dituntut, jinak, patuh, pasrah, suka menolong.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Ketegangan sikap, agresif, suka bersaing, keras hati, teguh, pendiriannya, dominan.	E
F	Seadanya, sederhana, pendiam, serius, tenang, tidak bergelora.	Tidak kenal susah, suka bersenang-senang, antusias, menggelora.	F
G	Bijaksana, mengabaikan aturan - aturan, superego yang lemah.	Teliti, gijih, tekun, bermoral, tenang, serius, super ego yang kuat.	G
H	Pemalu, takut - takut, peka terhadap ancaman - ancaman.	Suka bertualang, berani, tidak malu-malu, secara sosial berani, tegas, hebat.	H
I	Keras hati, percaya diri, realistik.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Lembut hati, peka, dependen, terlalu dilindungi.	I
L	Menaruh kepercayaan pada orang lain, menerima semua keadaan.	Syakwasangka pada orang lain, sukar untuk bertindak bodoh.	L
M	Praktikal, berkenan pada hal-hal yang sederhana, biasa dan bersahaja	Imaginatif, hidup bebas (Bohemian), pelupa, suka melamun, linglung.	M
N	Jujur, berterus terang, blak-blakan, rendah diri, ikhlas, janggal, kiku.	Lihay, cerdik, halus budi bahasanya, memiliki kesadaran sosial.	
O	Yakin akan dirinya, tenang, aman, puas dengan diri sendiri, tenteram.	Khawatir, gelisah, menyalahkan diri sendiri, tidak aman, cemas, memiliki kesukaran.	O
Q1	Konservatif, kuno, tradisional.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Liberal, suka akan hal-hal baru, berpikir bebas, radikalism.	Q1
Q2	Ketergantungan pada kelompok, pengikut, taat pada kelompok.	Kecukupan diri, banyak akal, mengambil keputusan sendiri	Q2
Q3	lalai, lemah, membolehkan, sembrono, kelemahan integradiself-sentiment.	Bisa mengendalikan diri, suka mengikuti aturan, kompulsif.	Q3
Q4	Santai, tenang, lamban, tidak frustrasi, penyabar, ketegangan energi yang rendah.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Tegang, frustrated, mudah terangsang, lelah, ketegangan energi yang tinggi.	Q4
		STANDAR TEN SCORE (STEN)											

Lampiran 3 Soal 16 PF Aitem Kesadaran Aturan (G)

No.	Pernyataan	Pilihan
7.	Bila penghasilan saya melebihi dari yang saya butuhkan sehari-hari, maka saya akan menyumbangkan kelebihan uang tersebut pada organisasi/yayasan sosial.	a) Ya ; b) Di antaranya ; c) Tidak ;
24.	Saya berpendapat bahwa :	a) Ada beberapa pekerjaan yang tidak perlu dikerjakan dengan sangat hati-hati seperti pekerjaan lainnya. b) Di antaranya c) Setiap pekerjaan harus dikerjakan seluruhnya, bila memang mau dikerjakan
41.	Menurut pendapat saya , orang-orang harus lebih menaati hukum-hukum moral.	a) Ya ; b) Kadang-kadang ; c) Tidak ;
58.	Saya lebih mengangumi :	a) Orang cerdas walaupun kurang dapat dipercaya ; b) Di antaranya ; c) Orang yang biasa-biasa saja namun kuat menahan godaan ;
75.	Saya pernah hampir pingsan ketika mengalami suatu rasa sakit yang sangat, atau bila melihat darah	a) Ya ; b) Kadang-kadang ; c) Tidak ;
92.	Pada waktu-waktu luang di rumah, saya	a) Pergunakan untuk ngobrol dan santai b) Di antaranya c) Pergunakan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu

Lampiran 4 Soal 16 PF Aitem Perfeksionisme (Q3)

No.	Pernyataan	Pilihan
16.	Saya tidak senang merenungkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi pada masa lampau karena itu hanya buang-buang waktu saja.	a) Ya ; b) Kadang-kadang ; c) Tidak ;
33.	Saya lebih percaya pada :	a) Asumsi ; b) Di antaranya ; c) Nasib baik ;
50.	Secara jujur saya merasa bahwa saya mempunyai ambisi lebih besar, tenaga lebih banyak dan lebih berencana, dari pada orang-orang lain yang sama-sama berhasil.	a) Ya ; b) Kadang-kadang ; c) Tidak ;
67.	Bila saya menghadapi sesuatu masalah yang sulit sedangkan masih banyak tugas lain yang harus dikerjakan maka saya mencoba :	a) Menghadapi masalah lainnya dulu ; b) Di antaranya ; c) Cara lain untuk mengatasi masalah tersebut ;
84.	Saya tampaknya tidak cocok bila harus berhubungan dengan orang-orang yang kaku dan terlalu sopan (formil).	a) Ya ; b) Kadang-kadang ; c) Tidak ;
101.	Saya suka mimpi tentang hal-hal fantastis dan aneh-aneh.	a) Ya ; b) Kadang-kadang ; c) Tidak ;

Lampiran 5 Data Mentah Aitem Kesadaran Aturan (G)

No.	G1	G2	G3	G4	G5	G6
1	2	0	2	2	0	0
2	2	2	0	0	0	0
3	2	2	2	2	2	2
4	2	2	2	2	0	2
5	2	2	2	2	0	2
6	0	2	2	2	2	0
7	2	2	2	2	2	1
8	2	0	2	2	0	2
9	2	0	2	2	2	0
10	2	1	2	2	0	0
11	0	0	2	2	0	0
12	2	2	2	0	0	0
13	2	2	2	2	0	0
14	1	0	2	2	2	0
15	2	0	2	2	0	0
16	2	2	2	2	0	0
17	2	1	2	2	0	2
18	2	0	2	0	0	2
19	2	0	2	2	0	0
20	2	0	2	2	2	0
21	0	2	2	0	0	2
22	2	2	2	2	0	0
23	2	2	2	2	0	0
24	2	2	2	2	0	2
25	2	2	2	2	0	2
26	2	2	2	2	0	0
27	2	0	2	2	0	0
28	2	2	2	2	2	0
29	1	1	2	0	0	1
30	0	2	2	2	0	2
31	2	2	2	2	0	2
32	0	2	2	2	2	2
33	2	2	2	2	0	2
34	2	2	2	1	2	1
35	1	0	1	2	0	1
36	2	2	2	0	0	0
37	2	1	2	1	0	1

No.	G1	G2	G3	G4	G5	G6
38	2	2	2	2	2	0
39	2	0	2	2	2	0
40	2	2	2	2	0	0
41	2	2	2	2	2	2
42	2	2	2	1	1	2
43	2	2	2	1	0	0
44	0	2	2	2	0	0
45	2	2	2	2	0	0
46	1	1	2	2	0	1
47	0	0	2	1	2	1
48	1	0	2	0	0	0
49	2	0	2	0	0	2
50	0	2	2	2	0	2
51	2	0	1	1	1	2
52	2	2	2	2	2	2
53	0	2	2	2	0	2
54	1	2	2	1	0	0
55	1	2	2	1	0	0
56	2	0	2	2	2	0
57	2	2	2	2	0	0
58	2	2	2	2	2	1
59	2	2	2	2	2	2
60	2	0	2	2	0	0
61	2	2	2	2	0	2
62	1	2	1	0	2	0
63	2	2	2	2	0	2
64	2	2	2	2	0	0
65	2	2	2	2	1	0
66	2	2	2	1	2	2
67	2	2	2	2	2	0
68	2	2	2	2	2	2
69	2	2	2	0	0	0
70	2	2	2	2	0	2
71	2	0	2	2	2	0
72	2	2	2	2	2	2
73	2	2	2	2	0	0
74	2	2	2	2	2	2

No.	G1	G2	G3	G4	G5	G6
75	0	2	2	2	2	2
76	2	0	2	2	0	2
77	2	2	2	2	2	1
78	2	2	2	2	0	2
79	2	0	2	2	0	1
80	2	1	2	2	1	1
81	2	0	2	2	0	0
82	2	0	2	2	2	0
83	1	1	2	1	2	1
84	2	2	2	2	2	2
85	0	0	2	2	0	0
86	2	2	2	2	0	2
87	2	2	2	2	0	0
88	1	0	2	0	0	0
89	1	0	2	2	2	2
90	2	2	2	0	2	0
91	2	2	2	2	0	0
92	2	2	2	0	2	1
93	2	2	2	2	0	0
94	2	2	2	2	2	2
95	2	2	2	0	2	0
96	2	2	2	2	2	0
97	1	2	2	2	2	0
98	2	2	2	2	2	2
99	2	0	2	0	0	2
100	2	2	2	1	2	2
101	2	0	2	2	0	0
102	2	2	2	2	0	0
103	2	2	2	2	0	2
104	2	2	2	2	0	0
105	1	2	1	2	0	0
106	1	2	2	1	0	1
107	2	2	2	1	0	0
108	2	1	1	1	1	2
109	2	0	2	2	0	2
110	2	2	2	2	0	0
111	2	2	2	2	2	0
112	2	2	2	2	2	2
113	2	0	2	2	0	1
114	1	2	2	0	0	1

No.	G1	G2	G3	G4	G5	G6
115	2	2	2	2	0	0
116	2	1	1	2	0	2
117	0	2	2	2	0	0
118	1	0	2	2	0	0
119	2	0	2	2	1	2
120	1	2	2	2	0	1
121	2	0	2	1	2	1
122	2	0	2	0	0	0
123	1	2	2	2	2	2
124	2	0	2	2	0	0
125	2	0	2	2	0	0
126	2	0	2	2	0	2
127	2	2	2	2	0	0
128	1	0	2	0	0	0
129	2	2	2	2	2	0
130	2	2	2	2	0	0
131	2	0	2	2	0	2
132	2	0	2	2	0	0
133	2	2	2	2	0	0
134	2	2	2	2	0	2
135	0	1	2	0	0	0
136	0	2	2	2	0	2
137	2	0	2	2	0	0
138	2	0	2	2	2	2
139	2	2	2	2	2	0
140	2	2	2	2	0	0
141	2	2	2	2	0	2
142	0	2	2	2	0	0
143	1	2	2	2	2	1
144	2	2	2	2	0	2
145	2	2	2	0	0	2
146	0	2	2	2	0	2
147	2	2	2	2	0	0
148	2	0	2	2	2	0
149	1	0	2	2	0	0
150	1	2	2	0	0	0
151	2	0	2	2	2	2
152	0	0	2	2	0	0
153	0	0	2	2	2	2
154	2	0	2	2	0	0

No.	G1	G2	G3	G4	G5	G6
155	2	2	2	2	2	2
156	2	2	2	2	2	2
157	2	2	1	2	0	0
158	2	2	2	2	0	2
159	2	2	2	2	0	0
160	2	2	2	2	2	0
161	2	1	2	2	0	1
162	2	2	2	2	0	2
163	1	2	2	2	2	2
164	2	0	2	2	0	0
165	2	0	2	2	0	2
166	2	0	2	2	2	0
167	1	1	2	1	0	1
168	2	2	2	2	2	1
169	2	2	2	2	0	0
170	2	2	2	2	0	2
171	2	1	2	2	2	1
172	2	2	2	0	0	0
173	2	2	2	2	2	0
174	2	0	2	2	0	2
175	2	0	2	2	0	0
176	0	0	0	2	0	2
177	2	2	2	2	0	0
178	0	2	2	2	0	0
179	2	2	2	2	0	1
180	2	2	2	2	0	2
181	2	2	2	2	2	1
182	2	2	2	2	2	0
183	2	2	2	2	0	1
184	0	2	2	2	2	0
185	2	2	2	0	0	0
186	2	2	2	2	0	0
187	0	0	2	1	0	2
188	0	0	2	0	0	2
189	0	2	2	2	0	2
190	1	2	2	2	0	0

No.	G1	G2	G3	G4	G5	G6
191	2	2	2	2	0	2
192	2	2	2	2	0	0
193	2	0	2	2	0	0
194	2	2	2	2	0	1
195	2	2	0	2	0	0
196	2	2	2	2	1	0
197	2	2	0	2	0	2
198	2	1	2	2	0	0
199	2	0	2	2	2	0
200	2	2	2	2	0	2
201	2	0	2	2	0	0
202	2	0	2	2	0	1
203	0	2	2	2	0	0
204	2	2	2	2	0	1
205	2	0	2	2	0	0
206	2	2	2	2	0	0
207	0	0	2	2	0	0
208	2	1	2	2	2	0
209	2	1	2	1	1	0
210	2	2	2	1	0	0
211	2	2	2	2	0	0
212	2	2	2	2	0	0
213	2	2	2	2	2	2
214	2	0	2	2	2	2
215	0	2	2	2	0	0
216	2	0	2	2	0	2
217	0	2	2	2	2	2
218	2	0	2	2	0	2
219	1	2	2	0	0	1
220	2	1	1	2	1	1
221	2	0	2	2	2	0
222	2	2	2	2	0	0
223	1	1	2	2	0	1
224	2	2	2	2	0	0
225	1	2	2	0	0	2

Lampiran 6 Data Mentah Aitem Perfeksionisme (Q3)

No.	G1	G2	G3	G4	G5	G6
1	2	0	2	2	0	0
2	2	2	0	0	0	0
3	2	2	2	2	2	2
4	2	2	2	2	0	2
5	2	2	2	2	0	2
6	0	2	2	2	2	0
7	2	2	2	2	2	1
8	2	0	2	2	0	2
9	2	0	2	2	2	0
10	2	1	2	2	0	0
11	0	0	2	2	0	0
12	2	2	2	0	0	0
13	2	2	2	2	0	0
14	1	0	2	2	2	0
15	2	0	2	2	0	0
16	2	2	2	2	0	0
17	2	1	2	2	0	2
18	2	0	2	0	0	2
19	2	0	2	2	0	0
20	2	0	2	2	2	0
21	0	2	2	0	0	2
22	2	2	2	2	0	0
23	2	2	2	2	0	0
24	2	2	2	2	0	2
25	2	2	2	2	0	2
26	2	2	2	2	0	0
27	2	0	2	2	0	0
28	2	2	2	2	2	0
29	1	1	2	0	0	1
30	0	2	2	2	0	2
31	2	2	2	2	0	2
32	0	2	2	2	2	2
33	2	2	2	2	0	2
34	2	2	2	1	2	1
35	1	0	1	2	0	1
36	2	2	2	0	0	0
37	2	1	2	1	0	1

No.	G1	G2	G3	G4	G5	G6
38	2	2	2	2	2	0
39	2	0	2	2	2	0
40	2	2	2	2	0	0
41	2	2	2	2	2	2
42	2	2	2	1	1	2
43	2	2	2	1	0	0
44	0	2	2	2	0	0
45	2	2	2	2	0	0
46	1	1	2	2	0	1
47	0	0	2	1	2	1
48	1	0	2	0	0	0
49	2	0	2	0	0	2
50	0	2	2	2	0	2
51	2	0	1	1	1	2
52	2	2	2	2	2	2
53	0	2	2	2	0	2
54	1	2	2	1	0	0
55	1	2	2	1	0	0
56	2	0	2	2	2	0
57	2	2	2	2	0	0
58	2	2	2	2	2	1
59	2	2	2	2	2	2
60	2	0	2	2	0	0
61	2	2	2	2	0	2
62	1	2	1	0	2	0
63	2	2	2	2	0	2
64	2	2	2	2	0	0
65	2	2	2	2	1	0
66	2	2	2	1	2	2
67	2	2	2	2	2	0
68	2	2	2	2	2	2
69	2	2	2	0	0	0
70	2	2	2	2	0	2
71	2	0	2	2	2	0
72	2	2	2	2	2	2
73	2	2	2	2	0	0
74	2	2	2	2	2	2

No.	G1	G2	G3	G4	G5	G6
75	0	2	2	2	2	2
76	2	0	2	2	0	2
77	2	2	2	2	2	1
78	2	2	2	2	0	2
79	2	0	2	2	0	1
80	2	1	2	2	1	1
81	2	0	2	2	0	0
82	2	0	2	2	2	0
83	1	1	2	1	2	1
84	2	2	2	2	2	2
85	0	0	2	2	0	0
86	2	2	2	2	0	2
87	2	2	2	2	0	0
88	1	0	2	0	0	0
89	1	0	2	2	2	2
90	2	2	2	0	2	0
91	2	2	2	2	0	0
92	2	2	2	0	2	1
93	2	2	2	2	0	0
94	2	2	2	2	2	2
95	2	2	2	0	2	0
96	2	2	2	2	2	0
97	1	2	2	2	2	0
98	2	2	2	2	2	2
99	2	0	2	0	0	2
100	2	2	2	1	2	2
101	2	0	2	2	0	0
102	2	2	2	2	0	0
103	2	2	2	2	0	2
104	2	2	2	2	0	0
105	1	2	1	2	0	0
106	1	2	2	1	0	1
107	2	2	2	1	0	0
108	2	1	1	1	1	2
109	2	0	2	2	0	2
110	2	2	2	2	0	0
111	2	2	2	2	2	0
112	2	2	2	2	2	2
113	2	0	2	2	0	1
114	1	2	2	0	0	1

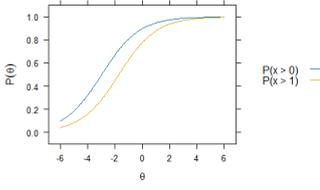
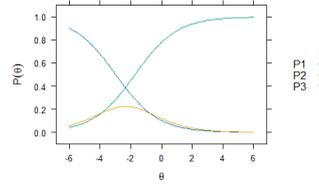
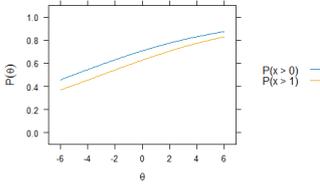
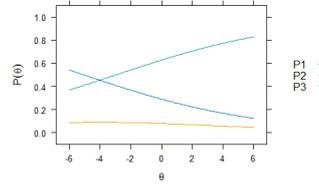
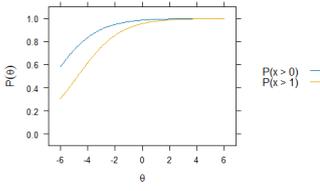
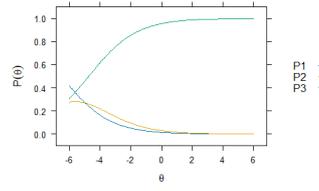
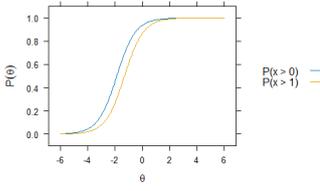
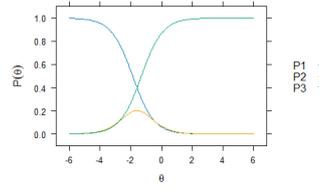
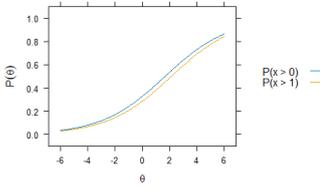
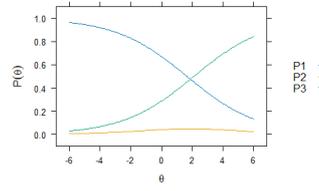
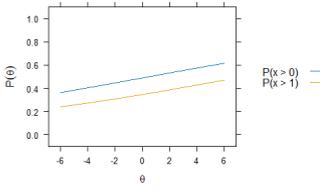
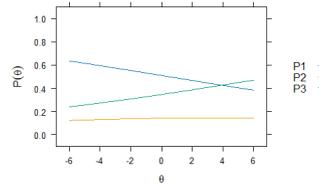
No.	G1	G2	G3	G4	G5	G6
115	2	2	2	2	0	0
116	2	1	1	2	0	2
117	0	2	2	2	0	0
118	1	0	2	2	0	0
119	2	0	2	2	1	2
120	1	2	2	2	0	1
121	2	0	2	1	2	1
122	2	0	2	0	0	0
123	1	2	2	2	2	2
124	2	0	2	2	0	0
125	2	0	2	2	0	0
126	2	0	2	2	0	2
127	2	2	2	2	0	0
128	1	0	2	0	0	0
129	2	2	2	2	2	0
130	2	2	2	2	0	0
131	2	0	2	2	0	2
132	2	0	2	2	0	0
133	2	2	2	2	0	0
134	2	2	2	2	0	2
135	0	1	2	0	0	0
136	0	2	2	2	0	2
137	2	0	2	2	0	0
138	2	0	2	2	2	2
139	2	2	2	2	2	0
140	2	2	2	2	0	0
141	2	2	2	2	0	2
142	0	2	2	2	0	0
143	1	2	2	2	2	1
144	2	2	2	2	0	2
145	2	2	2	0	0	2
146	0	2	2	2	0	2
147	2	2	2	2	0	0
148	2	0	2	2	2	0
149	1	0	2	2	0	0
150	1	2	2	0	0	0
151	2	0	2	2	2	2
152	0	0	2	2	0	0
153	0	0	2	2	2	2
154	2	0	2	2	0	0

No.	G1	G2	G3	G4	G5	G6
155	2	2	2	2	2	2
156	2	2	2	2	2	2
157	2	2	1	2	0	0
158	2	2	2	2	0	2
159	2	2	2	2	0	0
160	2	2	2	2	2	0
161	2	1	2	2	0	1
162	2	2	2	2	0	2
163	1	2	2	2	2	2
164	2	0	2	2	0	0
165	2	0	2	2	0	2
166	2	0	2	2	2	0
167	1	1	2	1	0	1
168	2	2	2	2	2	1
169	2	2	2	2	0	0
170	2	2	2	2	0	2
171	2	1	2	2	2	1
172	2	2	2	0	0	0
173	2	2	2	2	2	0
174	2	0	2	2	0	2
175	2	0	2	2	0	0
176	0	0	0	2	0	2
177	2	2	2	2	0	0
178	0	2	2	2	0	0
179	2	2	2	2	0	1
180	2	2	2	2	0	2
181	2	2	2	2	2	1
182	2	2	2	2	2	0
183	2	2	2	2	0	1
184	0	2	2	2	2	0
185	2	2	2	0	0	0
186	2	2	2	2	0	0
187	0	0	2	1	0	2
188	0	0	2	0	0	2
189	0	2	2	2	0	2

225	1	2	2	0	0	2
-----	---	---	---	---	---	---

No.	G1	G2	G3	G4	G5	G6
190	1	2	2	2	0	0
191	2	2	2	2	0	2
192	2	2	2	2	0	0
193	2	0	2	2	0	0
194	2	2	2	2	0	1
195	2	2	0	2	0	0
196	2	2	2	2	1	0
197	2	2	0	2	0	2
198	2	1	2	2	0	0
199	2	0	2	2	2	0
200	2	2	2	2	0	2
201	2	0	2	2	0	0
202	2	0	2	2	0	1
203	0	2	2	2	0	0
204	2	2	2	2	0	1
205	2	0	2	2	0	0
206	2	2	2	2	0	0
207	0	0	2	2	0	0
208	2	1	2	2	2	0
209	2	1	2	1	1	0
210	2	2	2	1	0	0
211	2	2	2	2	0	0
212	2	2	2	2	0	0
213	2	2	2	2	2	2
214	2	0	2	2	2	2
215	0	2	2	2	0	0
216	2	0	2	2	0	2
217	0	2	2	2	2	2
218	2	0	2	2	0	2
219	1	2	2	0	0	1
220	2	1	1	2	1	1
221	2	0	2	2	2	0
222	2	2	2	2	0	0
223	1	1	2	2	0	1
224	2	2	2	2	0	0

Lampiran 7 Hasil Uji CCC dan ORF Aitem Kesadaran Aturan (G)

No	Aitem G (Kesadaran Aturan)	
	CCC	ORF
1	<p style="text-align: center;">G1</p>  <p style="text-align: right;">$P(x > 0)$ — $P(x > 1)$ —</p>	<p style="text-align: center;">G1</p>  <p style="text-align: right;">P_1 — P_2 — P_3 —</p>
2	<p style="text-align: center;">G2</p>  <p style="text-align: right;">$P(x > 0)$ — $P(x > 1)$ —</p>	<p style="text-align: center;">G2</p>  <p style="text-align: right;">P_1 — P_2 — P_3 —</p>
3	<p style="text-align: center;">G3</p>  <p style="text-align: right;">$P(x > 0)$ — $P(x > 1)$ —</p>	<p style="text-align: center;">G3</p>  <p style="text-align: right;">P_1 — P_2 — P_3 —</p>
4	<p style="text-align: center;">G4</p>  <p style="text-align: right;">$P(x > 0)$ — $P(x > 1)$ —</p>	<p style="text-align: center;">G4</p>  <p style="text-align: right;">P_1 — P_2 — P_3 —</p>
5	<p style="text-align: center;">G5</p>  <p style="text-align: right;">$P(x > 0)$ — $P(x > 1)$ —</p>	<p style="text-align: center;">G5</p>  <p style="text-align: right;">P_1 — P_2 — P_3 —</p>
6	<p style="text-align: center;">G6</p>  <p style="text-align: right;">$P(x > 0)$ — $P(x > 1)$ —</p>	<p style="text-align: center;">G6</p>  <p style="text-align: right;">P_1 — P_2 — P_3 —</p>

Lampiran 7 Hasil Uji CCC dan ORF Aitem Perfeksionisme (Q3)

No.	Aitem Q3 (Perfeksionisme)	
	CCC	ORF
1	<p>Q3.1</p> <p>$P(x > 0)$ $P(x > 1)$</p>	<p>Q3.1</p> <p>P1 P2 P3</p>
2	<p>Q3.2</p> <p>$P(x > 0)$ $P(x > 1)$</p>	<p>Q3.2</p> <p>P1 P2 P3</p>
3	<p>Q3.3</p> <p>$P(x > 0)$ $P(x > 1)$</p>	<p>Q3.3</p> <p>P1 P2 P3</p>
4	<p>Q3.4</p> <p>$P(x > 0)$ $P(x > 1)$</p>	<p>Q3.4</p> <p>P1 P2 P3</p>
5	<p>Q3.5</p> <p>$P(x > 0)$ $P(x > 1)$</p>	<p>Q3.5</p> <p>P1 P2 P3</p>
6	<p>Q3.6</p> <p>$P(x > 0)$ $P(x > 1)$</p>	<p>Q3.6</p> <p>P1 P2 P3</p>

Lampiran 8 Coding R Aspek G (Kesadaran Aturan)

Input Data

```
#library
library(mirt)      # Load data set and conduct GRM
library(dplyr)     # Tidy the codes
library(psych)     # Find skewness of the item distribution
library(rmarkdown) # Display tables in good ones
library(knitr)     # Display tables in good ones
library(lavaan)    # Conduct CFA analysis
#trial mirt
y <-Rule_Consciousness
```

Deskriptif

```
#### Creating a Table
desc.stat = matrix(nrow = 6, ncol = 6) %>% as.data.frame()
colnames(desc.stat) <- c("Mean", "SD", "Skewness", "Option 1",
                        "Option 2", "Option 3")
rownames(desc.stat) <- colnames(y)

#### Assigning value to the Descriptive Statistic Table
##### Mean
desc.stat$Mean = apply(y, 2, mean) %>% round(3)

##### SD
desc.stat$SD = apply(y, 2, sd) %>% round(3)

##### Skewness
desc.stat$Skewness = apply(y, 2, skew) %>% round(3)

##### Options Proportion
desc.stat[1,4:6] = round(table(y[1])/sum(table(y[1])),3)
desc.stat[2,4:6] = round(table(y[2])/sum(table(y[2])),3)
desc.stat[3,4:6] = round(table(y[3])/sum(table(y[3])),3)
desc.stat[4,4:6] = round(table(y[4])/sum(table(y[4])),3)
desc.stat[5,4:6] = round(table(y[5])/sum(table(y[5])),3)
desc.stat[6,4:6] = round(table(y[6])/sum(table(y[6])),3)

##### Displaying the table
paged_table(desc.stat)
```

Model Fit

```
#pearson correlation matrix
cor(y) %>% round(3) %>% as.data.frame() %>% paged_table()

#cfa
##### Model Specification
mod.cfa = 'F =~ G1 + G2 + G3 + G4 + G5+ G6'

##### Running Analysis
my.cfa <- cfa(mod.cfa, data = y, std.lv = T)

##### Model fit
fitMeasures(my.cfa, c("chisq", "df", "pvalue",
                    "rmsea", "srmr", "gfi", "cfi", "tli")) %>%
  as.data.frame() %>% t() %>% as.data.frame() %>% round(3) %>%
  paged_table()

#ANOVA
##RASCH
##### Running analysis
my.pcm = mirt(y, 1, itemtype = "Rasch", verbose = F)

##### Global fit
(res.pcm = M2(my.pcm, type = "c2")) %>% round(3) %>%
as.data.frame() %>%
```

```

    paged_table() )

##GPCM
#### Running analysis
my.gpcm = mirt(y, 1, itemtype = "gpcm", verbose = F)

#### Global fit
( res.gpcm = M2(my.gpcm, type = "C2") %>% round(3) %>%
  as.data.frame() %>%
    paged_table() )

#GRM
#### Running analysis
my.grm = mirt(y, 1, itemtype = "graded", verbose = F)

#### Global fit
( res.grm = M2(my.grm, type = "C2") %>% round(3) %>%
  as.data.frame() %>%
    paged_table() )

#### PCM vs GPCM
( res_01 = anova(my.pcm, my.gpcm) %>% as.data.frame() %>% round(3)
  %>%
    paged_table() )

#### GPCM vs GRM
( res_02 = anova(my.gpcm, my.grm) %>% as.data.frame() %>% round(3)
  %>%
    paged_table() )

#### Creating a Table
IRT_comparison = matrix(nrow = 3, ncol = 10) %>% as.data.frame()
colnames(IRT_comparison) = c(colnames(res.pcm),
  colnames(res_01)[4])
rownames(IRT_comparison) = c("PCM", "GPCM", "GRM")

#### Assigning value to the table
IRT_comparison[1,] = c(res.pcm, res_01[1,4])
IRT_comparison[2,] = c(res.gpcm, res_01[2,4])
IRT_comparison[3,] = c(res.grm, res_02[2,4])

#### Displaying the table
paged_table(IRT_comparison)

```

Daya Beda dan Indeks Lokasi

```

#Item location and discrimination
coef(my.grm, IRT = T, simplify = T)$items %>% round(3) %>%
  as.data.frame() %>% paged_table()

```

Grafik ORF

```

#option response function (ORF)
update(iitemplot(my.grm, 1, type = "trace"), main = colnames(y)[1])
update(iitemplot(my.grm, 2, type = "trace"), main = colnames(y)[2])
update(iitemplot(my.grm, 3, type = "trace"), main = colnames(y)[3])
update(iitemplot(my.grm, 4, type = "trace"), main = colnames(y)[4])
update(iitemplot(my.grm, 5, type = "trace"), main = colnames(y)[5])
update(iitemplot(my.grm, 6, type = "trace"), main = colnames(y)[6])

```

Grafik CCC

```

#Category characteristic curves or cumulative probability curve
update(iitemplot(my.grm, 1, type = "threshold"), main =
  colnames(y)[1])
update(iitemplot(my.grm, 2, type = "threshold"), main =
  colnames(y)[2])
update(iitemplot(my.grm, 3, type = "threshold"), main =
  colnames(y)[3])

```

```
update(iemp1ot(my.grm, 4, type = "threshold"), main =  
colnames(y)[4])  
update(iemp1ot(my.grm, 5, type = "threshold"), main =  
colnames(y)[5])  
update(iemp1ot(my.grm, 6, type = "threshold"), main =  
colnames(y)[6])
```

Lampiran 9 Coding R Aspek Q3 (Perfeksionisme)

Input Data

```
#library
library(mirt)      # Load data set and conduct GRM
library(dplyr)     # Tidy the codes
library(psych)     # Find skewness of the item distribution
library(rmarkdown) # Display tables in good ones
library(knitr)     # Display tables in good ones
library(lavaan)    # Conduct CFA analysis
#trial mirt
y <-Perfectionism
```

Deskriptif

```
#trial mirt
y <-Perfectionism

#### Creating a Table
desc.stat = matrix(nrow = 6, ncol = 6) %>% as.data.frame()
colnames(desc.stat) <- c("Mean", "SD", "Skewness", "Option 1",
                        "Option 2", "Option 3")
rownames(desc.stat) <- colnames(y)

#### Assigning value to the Descriptive Statistic Table
##### Mean
desc.stat$Mean = apply(y, 2, mean) %>% round(3)

##### SD
desc.stat$SD = apply(y, 2, sd) %>% round(3)

##### Skewness
desc.stat$Skewness = apply(y, 2, skew) %>% round(3)

##### Options Proportion
desc.stat[1,4:6] = round(table(y[1])/sum(table(y[1])),3)
desc.stat[2,4:6] = round(table(y[2])/sum(table(y[2])),3)
desc.stat[3,4:6] = round(table(y[3])/sum(table(y[3])),3)
desc.stat[4,4:6] = round(table(y[4])/sum(table(y[4])),3)
desc.stat[5,4:6] = round(table(y[5])/sum(table(y[5])),3)
desc.stat[6,4:6] = round(table(y[6])/sum(table(y[6])),3)

##### Displaying the table
paged_table(desc.stat)
```

Model Fit

```
#pearson correlation matrix
cor(y) %>% round(3) %>% as.data.frame() %>% paged_table()

#cfa
##### Model Specification
mod.cfa = 'F =~ Q3.1 + Q3.2 + Q3.3 + Q3.4 + Q3.5+ Q3.6'

##### Running Analysis
my.cfa <- cfa(mod.cfa, data = y, std.lv = T)

##### Model fit
fitMeasures(my.cfa, c("chisq", "df", "pvalue",
                    "rmsea", "srmr", "gfi", "cfi", "tli")) %>%
  as.data.frame() %>% t() %>% as.data.frame() %>% round(3) %>%
  paged_table()

#ANOVA
##RASCH
##### Running analysis
my.pcm = mirt(y, 1, itemtype = "Rasch", verbose = F)
```

```

#### Global fit
( res.pcm = M2(my.pcm, type = "c2") %>% round(3) %>%
  as.data.frame() %>%
  paged_table() )

##GPCM
#### Running analysis
my.gpcm = mirt(y, 1, itemtype = "gpcm", verbose = F)

#### Global fit
( res.gpcm = M2(my.gpcm, type = "c2") %>% round(3) %>%
  as.data.frame() %>%
  paged_table() )

#GRM
#### Running analysis
my.grm = mirt(y, 1, itemtype = "graded", verbose = F)

#### Global fit
( res.grm = M2(my.grm, type = "c2") %>% round(3) %>%
  as.data.frame() %>%
  paged_table() )

#### PCM vs GPCM
( res_01 = anova(my.pcm, my.gpcm) %>% as.data.frame() %>% round(3)
  %>%
  paged_table() )

#### GPCM vs GRM
( res_02 = anova(my.gpcm, my.grm) %>% as.data.frame() %>% round(3)
  %>%
  paged_table() )

#### Creating a Table
IRT_comparison = matrix(nrow = 3, ncol = 10) %>% as.data.frame()
colnames(IRT_comparison) = c(colnames(res.pcm),
  colnames(res_01)[4])
rownames(IRT_comparison) = c("PCM", "GPCM", "GRM")

#### Assigning value to the table
IRT_comparison[1,] = c(res.pcm, res_01[1,4])
IRT_comparison[2,] = c(res.gpcm, res_01[2,4])
IRT_comparison[3,] = c(res.grm, res_02[2,4])

#### Displaying the table
paged_table(IRT_comparison)

```

Daya Bada dan Indeks Lokasi

```

#Item location and discrimination
coef(my.gpcm, IRT = T, simplify = T)$items %>% round(3) %>%
  as.data.frame() %>% paged_table()

```

Grafik ORF

```

#option response function (ORF)
update(itemplot(my.gpcm, 1, type = "trace"), main = colnames(y)[1])
update(itemplot(my.gpcm, 2, type = "trace"), main = colnames(y)[2])
update(itemplot(my.gpcm, 3, type = "trace"), main = colnames(y)[3])
update(itemplot(my.gpcm, 4, type = "trace"), main = colnames(y)[4])
update(itemplot(my.gpcm, 5, type = "trace"), main = colnames(y)[5])
update(itemplot(my.gpcm, 6, type = "trace"), main = colnames(y)[6])

```

Grafik CCC

```

#Category characteristic curves or cumulative probability curve
update(itemplot(my.gpcm, 1, type = "threshold"), main =
  colnames(y)[1])

```

```
update(iempplot(my.gpcm, 2, type = "threshold"), main =  
colnames(y)[2])  
update(iempplot(my.gpcm, 3, type = "threshold"), main =  
colnames(y)[3])  
update(iempplot(my.gpcm, 4, type = "threshold"), main =  
colnames(y)[4])  
update(iempplot(my.gpcm, 5, type = "threshold"), main =  
colnames(y)[5])  
update(iempplot(my.gpcm, 6, type = "threshold"), main =  
colnames(y)[6])
```